SERI CERITA KLASIK MISTERI

KISAH ANEH DARI LIAOZHAI

Buku ini merupakan kumpulan lebih dari 490 cerita, yang disusun kembali. Dalam kisah ini penulis ingin menuangkan rasa kebencian dan ketidaksenangannya terhadap kekejaman pemerintah feodal saat itu.

Penulis menggunakan peran personifikasi seperti siluman bunga, siluman rubah, hantu dan setan dalam kisahnya.

Kisah Aneh dari Liaozhai ini menarik dan [illegible]aca, sehingga sangat populer dan sangat diminati pe[illegible]

Seri ini terdiri dari 8 jilid.

BARANG BUKU DISITA
DS /000E-0

ISBN 979-537-499-0

DITERBITKAN OLEH PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KHUSUS UNTUK PT BHUANA ILMU POPULER

KISAH ANEH DARI LIAOZHAI 1

SERI CERITA KLASIK MISTERI

KISAH ANEH DARI LIAOZHAI 1

SERI CERITA KLASIK MISTERI

KISAH ANEH DARI LIAOZHAI

Buku Pertama

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,– (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,– (lima puluh juta rupiah).

SERI CERITA KLASIK MISTERI

KISAH ANEH DARI LIAOZHAI

(Buku Pertama)

(Strange Tales of Liaozhai)

C.C. Low

DITERBITKAN OLEH PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
KHUSUS UNTUK
PT BHUANA ILMU POPULER

STRANGE TALES OF LIAOZHAI
VOLUME I
Edited & translated by: C.C. Low & Associates
ISBN 981-00-1819-3
© 1990 CANFONIAN Pte. Ltd

SERI CERITA KLASIK MISTERI
KISAH ANEH DARI LIAOZHAI
(Buku Pertama)
Disusun oleh: C.C. Low dkk.
23493329
Alih bahasa: Marcus A.S
ISBN 979-537-499-0
Hak cipta terjemahan Indonesia
© 1993 Penerbit PT BHUANA ILMU POPULER
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia
Anggota IKAPI, Jakarta

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

Pengantar vi

Episode 1: Jangkrik 1

Episode 2: Kulit yang dicat 37

Episode 3: Xiaocui 69

Episode 4: Raksasa dan pedagang laut 105

Episode 5: Gong Mengbi 145

Episode 6: Bai Qiulian 189

Episode 7: Zhuqing 227

Episode 8: Jaksa Lu 259

Pu Songling dan Kisah Aneh dari Liaozhai 299

PENGANTAR

Kisah Aneh dari Liaozhai adalah salah satu karya sastra yang terkenal. Sama seperti *Sam Kok* (Kisah Tiga Kerajaan), *Tepi Air, Petualangan Kera Sakti, Impian dari Paviliun Merah, Teratai Emas. Kisah Aneh dari Liaozhai* berhasil memperoleh pujian universal dan menyandang popularitas tinggi. Selain itu kisah ini merupakan karya sastra yang dicintai pembacanya.

Kisah Aneh dari Liaozhai merupakan kumpulan cerita lebih dari 490 buah yang disusun kembali dengan cermat. Sebagian lagi merupakan gubahan berdasarkan catatan penulis di masa lalu atau sezamannya, sedangkan beberapa berdasarkan observasi kehidupan sehari-hari oleh penulisnya sendiri. Dengan cara menampilkan peran personifikasi siluman bunga, siluman rubah, hantu dan setan, Kisah Aneh dari Liaozhai mengungkapkan aspek-aspek berikut melalui seni romantisme:

1) Pemaparan politik korup kelompok feodal dan penindasan kejam terhadap masyarakat oleh kelompok penguasa.
2) Penyerangan terhadap kebobrokan sistem ujian dan pencacian terhadap malapetaka yang ditimbulkan oleh sistem itu atas kaum terpelajar.
3) Pengagungan terhadap penyingkiran belenggu peraturan feodal dan prasangka tak beralasan, perjuangan untuk kebebasan dalam pemikiran dan pencapaian hidup berbahagia.

Sepanjang hidupnya Pu Songling selalu dibayangi oleh kemiskinan yang penuh dengan kekecewaan. Ia hidup sepenanggungan bersama kaum miskin dan rakyat jelata yang menderita. Keadaan inilah yang menyebabkan hasil karyanya amat mencerminkan kesukaan dan kebencian rakyat jelata, mengungkapkan harapan mereka akan hidup yang lebih baik.

Namun, Pu Songling dibesarkan dalam masa feodal. Karena itu

seluruh kejadian selama hidupnya terbatas dan pengalamannya mengenai masalah duniawi juga sederhana.

Jika orang mulai membaca *Kisah Aneh dari Liaozhai* sukar baginya berhenti membaca separo jalan, karena ceritanya amat memikat, rumit, penuh misteri disertai perubahan-perubahan di luar dugaan. Semua ini terbentuk dari penyusunan karya sastra yang rapi oleh penulis serta daya imajinasi yang kuat.

Seorang penyair bernama Wang Shi Zhen (dikenal juga sebagai Yuyang Shanren) pada zaman Dinasti Qing amat memuja bakat sastra Pu. Setelah membaca *Kisah Aneh dari Liaozhai*, ia menuliskan syair berikut:

Secara sembarang aku berbicara,
dan secara sembarang engkau pun mendengarkan,
Tetes-tetes hujan dari terali,
Seakan-akan untaian benang.
Berbicara tentang masalah dunia,
Kalau aku sudah merasa bosan,
Arwah-arwah bernyanyi di kuburan,
Dalam musim dingin akan suka mendengarkannya.

Lebih dari 490 buah cerita dibagi dalam tiga kategori:

1. Cerita-cerita yang memaparkan politik korup kelompok feodal.

   a) Xi Fangpin

      Dengan pendakwaan yang berulang-ulang yang dilakukan oleh Xi Fangpin ke pengadilan, cerita ini secara jelas menonjolkan cara-cara korup yang meluas dalam pengadilan pada zaman feodal. Keadilan tidak ditegakkan, para birokrat saling melindungi, penyelewengan keadilan dan penyuapan, sikap amat meremehkan nyawa manusia dan penindasan-penindasan, serta siksaan-siksaan tak berperikemanusiaan terhadap rakyat jelata yang tak berdaya. Sekali pun kejadiannya dilukiskan di akhirat, sebenarnya secara langsung menunjukkan segala aspek buruk dan menjijikkan pada dunia manusia tempat tinggal kita.

   b) "Kakek Bai Bermimpi Srigala", mengungkapkan cara-cara korup pengadilan zaman feodal.

   c) "Hongyu" dan "Xiaomei"

      Cerita ini menggambarkan perbuatan buas tuan-tuan tanah dan penguasa aristokrat. Dengan sewenang-wenang dan kejam mereka menindas rakyat, mereka merampas istri orang dan memperkosa perempuan tak berdaya.

   d) "Jangkrik" dan "Mimpi Hampa yang Lain".

      Cerita ini mengungkapkan kekejaman yang dibuat oleh penguasa-penguasa tinggi kelompok feodal — para Kaisar.

2. Cerita yang menyerang kebobrokan sistem ujian negara.

   e) "Penguji yang Korup"
      Kisah ini menggambarkan Kepala Penguji yang menunjukkan hasil-hasil ujian palsu untuk memperoleh uang dengan mengabaikan sastrawan-sastrawan berbakat yang sesungguhnya lulus dalam ujian.

   f) "Suqiu"
      Cerita ini mencaci-maki Penguji sebagai orang buta dan iblis.

   g) "Si Wenlang"
      Cerita ini berisikan ungkapan-ungkapan dan komentar-komentar sarkastik terhadap sistem ujian negara. Melalui kepandaian yang unik seorang pendeta buta, naskah jawaban ujian dibakar, lalu kerangka hasil karangan dapat diberitahukan segera - apakah baik atau buruk hasilnya.

3. Cerita yang menyanjung perjuangan kaum muda mencapai haknya dalam memilih sendiri pasangan hidupnya.

   h) "Yingning" dan "Xiaocui"
      Menceritakan perjuangan dalam membebaskan institusi perkawinan oleh kaum muda.

   i) "Liancheng"
      Merupakan refleksi yang kuat perjuangan kaum muda, pria dan wanita untuk memperoleh kekayaan.

   j) "A Bao" dan " Xiangyu"
      Melukiskan kesucian yang tak tergoyahkan dari seorang gadis, melalui cerita percintaan "Cinta Sejati."

   k) "Yatou" dan "Qing Er"
      Cerita ini melukiskan rintangan-rintangan berat yang dihadapi oleh kaum muda dalam memperjuangkan perkawinan atas kehendak sendiri, serta akibat yang diderita karena cinta.

   l) "Rui Yun"
      Hasil karya sastra yang agak unik, mengisahkan riwayat percintaan seorang pelacur termasyhur bernama Ruiyun, yang terkenal karena kecantikan dan kepandaiannya yang luar biasa.

Sebagai tambahan " Ni Xiaoqian", "Kulit yang Dicat, "Jiaona", "Jaksa Lu", "Putri Keluarga Xin Yang Ke-14" dan "Biarawan dan Gunung Laoshan" merupakan mitologi bergaya fabel, juga enak dibaca.

Dalam *Kisah Aneh dari Liaozhai,* kita tidak hanya bisa berhubungan secara bebas dengan dewa, roh dan benda. Mereka pun bisa menyalin sesuka hatinya. Semua seperti yang dinamakan "kesenjangan yang tidak bisa disambung karena ketiadaan." Khayalan aneh ini menyingkirkan keterbatasan yang ada dalam dunia sesungguhnya dan bertujuan untuk mengungkapkan idaman sempurna si pengarang untuk memberikan aneka ragam kegiatan yang lebih luas dan mempertunjukkan makna yang besar.

Mereka yang sudi membaca buku ini akan selalu merenungkannya kembali.

EPISODE I
JANGKRIK

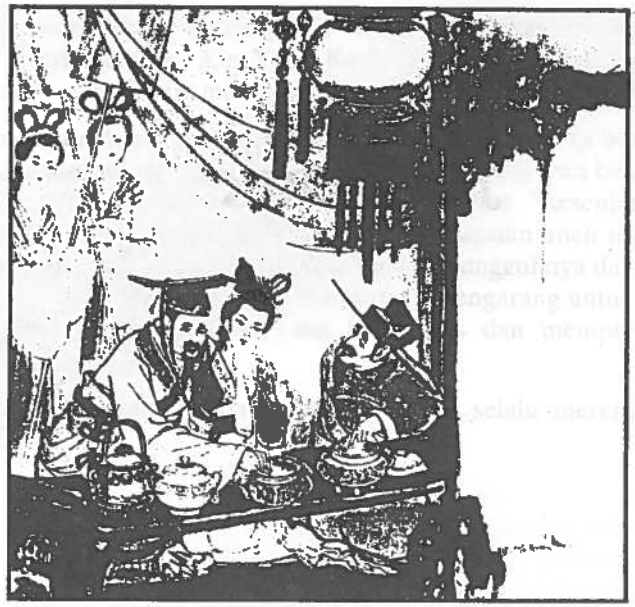

1) Pada masa pemerintahan Xuan De dari Dinasti Ming, berkuasalah seorang raja bodoh yang kurang memperhatikan urusan negara. Ia sangat gemar mengadu jangkrik di istananya.

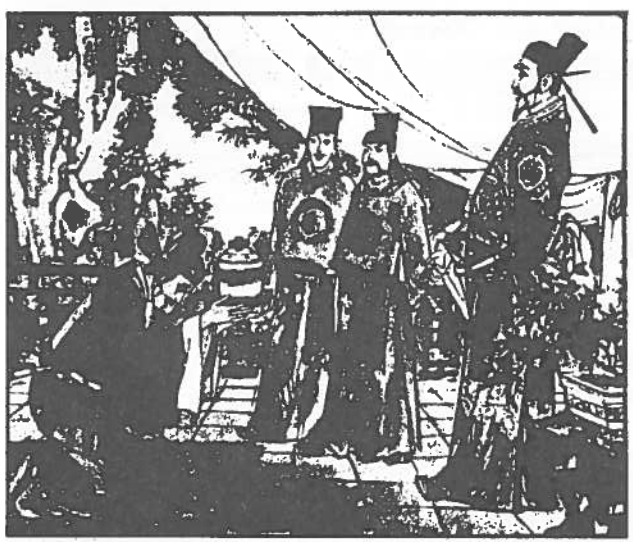

2) Penguasa Propinsi Huangyin terkenal suka menjilat. Ia selalu berusaha dengan segala cara untuk mendapatkan jangkrik aduan yang istimewa. Jangkrik itu kemudian dipersembahkannya kepada gubernur Propinsi Shanxi.

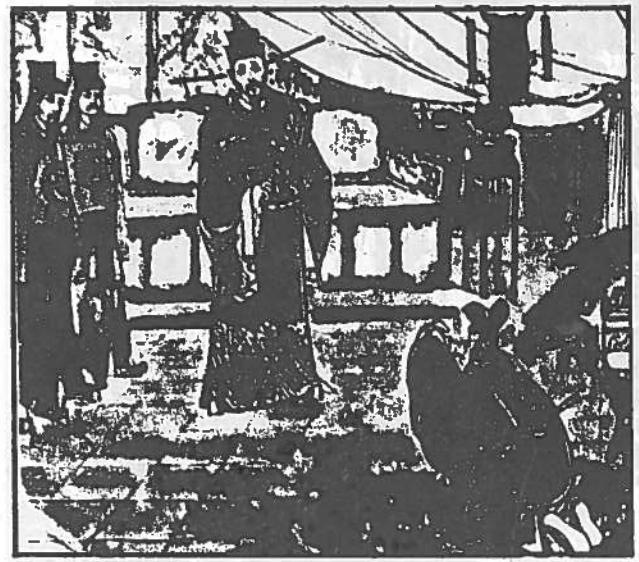

3) Begitu menerima jangkrik, gubernur langsung mengadunya. Ternyata jangkrik itu mampu mengalahkan semua lawan-lawannya. Gubernur senang sekali. Ia kemudian memerintahkan penguasa Propinsi Huangyin untuk mengirim jangkrik-jangkrik istimewa secara teratur.

4) Sebenarnya, jangkrik jarang ditemukan di Propinsi Huangyin, bahkan di barat daya Cina. Namun, karena ingin mematuhi perintah gubernur, para pejabat memaksa rakyat untuk menangkap jangkrik dan mengirimkannya kepada gubernur.

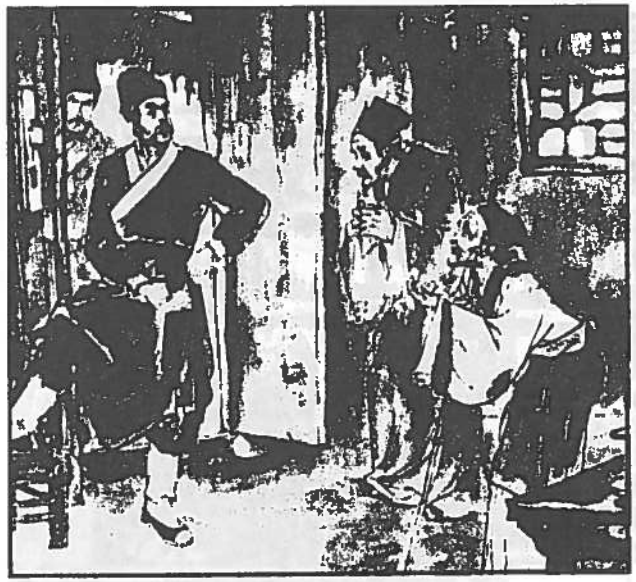

5) Para pejabat yang jahat mempergunakan kesempatan ini untuk memeras rakyat. Mereka memakai alasan mengumpulkan jangkrik untuk negara.

6) Karena sulit mendapatkan jangkrik, banyak keluarga yang meninggalkan kampung halamannya untuk menghindari kekejaman pejabat dan para kaki tangannya.

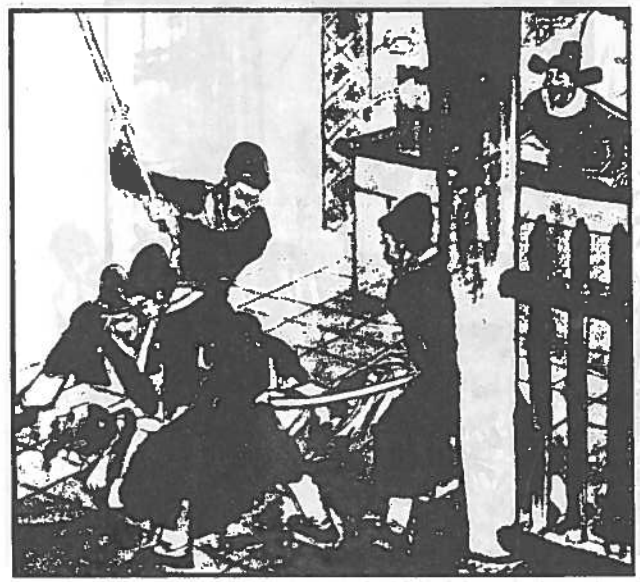

7) Beberapa penduduk miskin yang tak dapat menyerahkan jangkrik dipukuli oleh para pegawai jahat karena tidak mempunyai uang untuk menyuap.

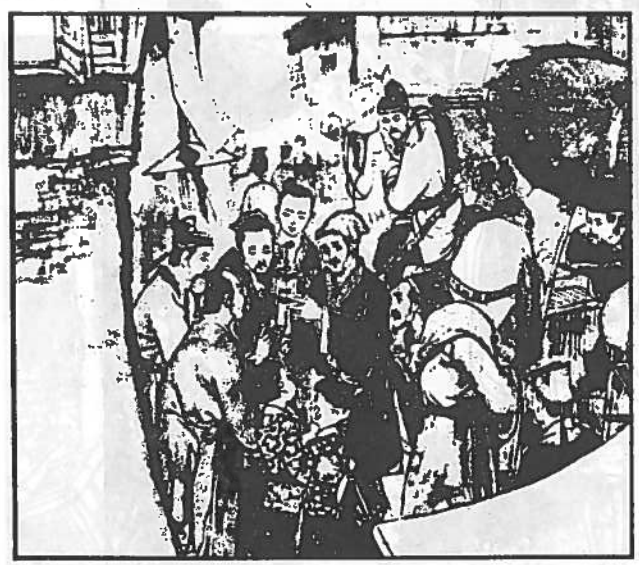

8) Beberapa pemuda pengangguran yang ada di kota mencoba mencari jangkrik. Jangkrik yang langka dan istimewa akan mereka jual dengan harga tinggi.

9) Di kota itu tinggal pemuda miskin bernama Cheng Ming. Ia seorang terpelajar dan jujur.

10) Tertarik akan kejujuran Cheng Ming, para opas yang rakus memaksa Cheng Ming menjadi salah satu pengumpul jangkrik yang bertanggung jawab atas terkumpulnya jangkrik dari masyarakat umum.

11) Teman sedaerahnya, yang tak mampu menyetor jangkrik, harus kehilangan kerbau atau hartanya, bahkan Cheng Ming dipaksa membayar dengan uangnya sendiri dalam tempo kurang dari satu tahun.

12) Ketika waktu penagihan jangkrik sudah dekat, Cheng Ming merasa putus asa sehingga hendak menggantung diri.

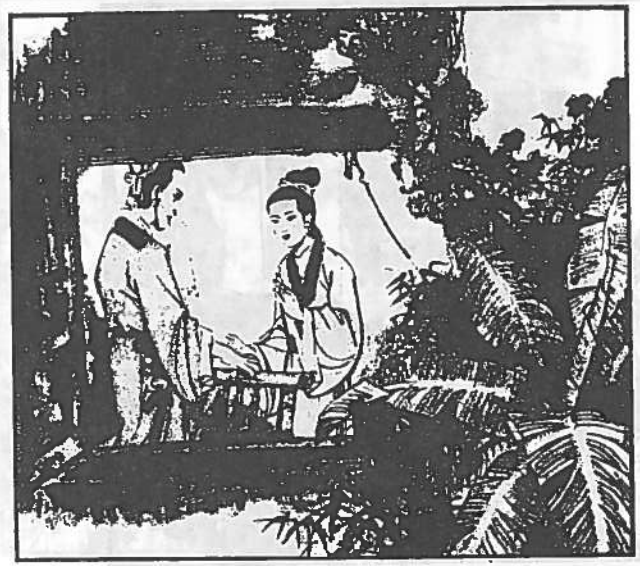

13) Istri Cheng Ming menasihati suaminya agar tak mengurung diri saja di rumah, tetapi mencoba mencari jangkrik.

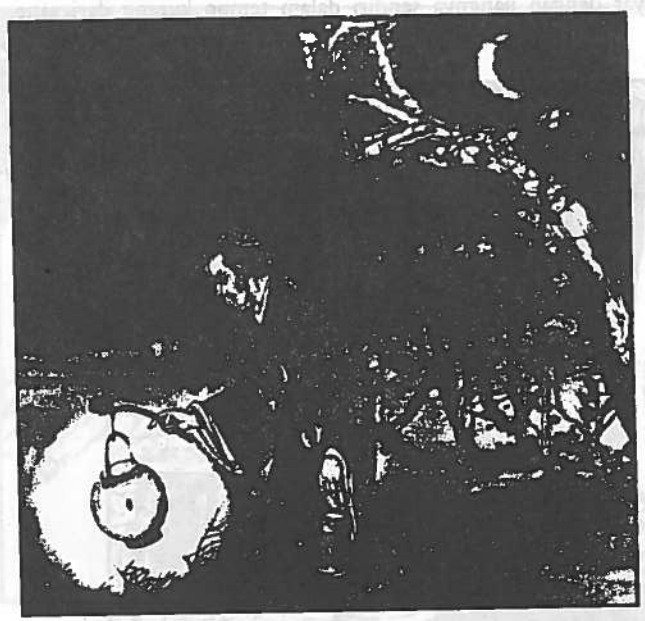

14) Cheng Ming menerima nasihat istrinya. Pagi-pagi sekali, dengan membawa bumbung bambu dan sebuah lampion, Cheng Ming ke luar rumah untuk mencari jangkrik.

15) Ia mencari jangkrik di reruntuhan dinding, semak-semak, di bawah batu-batu, dan di lubang-lubang, tetapi ia tak menemukan jangkrik istimewa.

16) Ia hanya berhasil menangkap satu dua ekor jangkrik yang tak sesuai dengan jangkrik yang diinginkan pejabat. Karena itu, ia menjadi amat khawatir.

17) Karena pada waktu yang telah ditentukan Cheng Ming tak berhasil menyetor jangkrik, maka ia ditangkap dan diajukan ke pengadilan negara. Ia kemudian dihukum 100 rangketan pada kedua kakinya sehingga kedua kakinya berdarah.

18) Setelah menjalani hukuman, Cheng Ming berbaring terus di tempat tidurnya tanpa mampu bergerak. Setiap hari, istri dan anaknya menungguinya di samping tempat tidur.

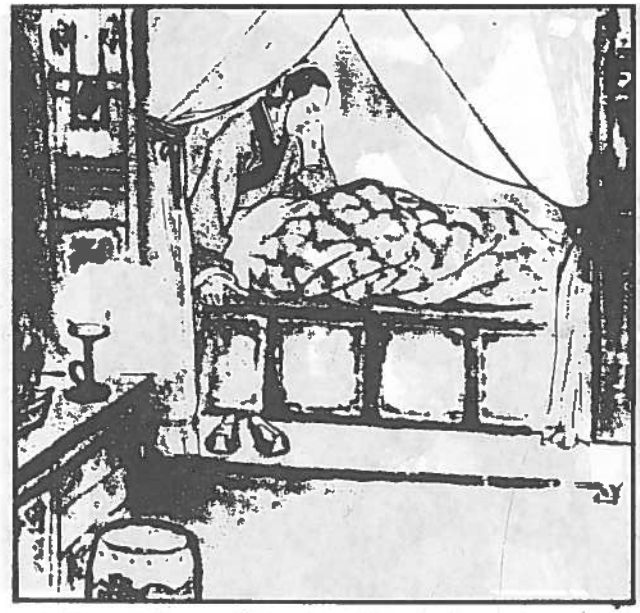

19) Ketika ia mulai sembuh dari sakitnya, perasaan cemasnya kembali datang. Akibatnya, keinginannya untuk bunuh diri muncul kembali.

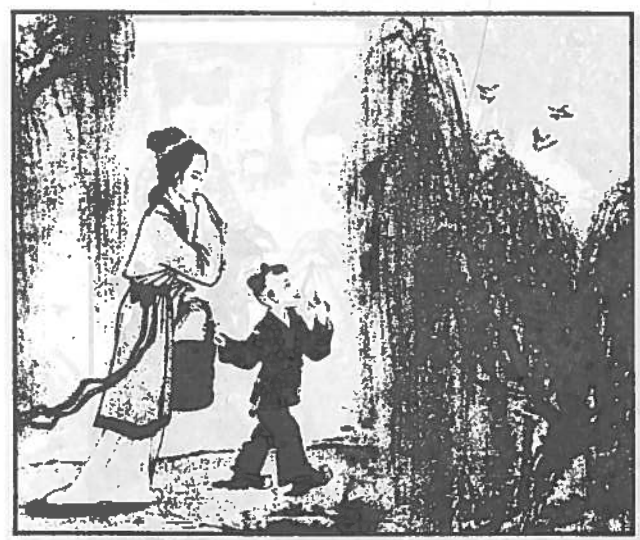

20) Nyonya Cheng Ming merasa kehabisan akal. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ketika mendengar ada vihara yang bagus, ia segera mengumpulkan sedikit uang. Kemudian, sambil membawa hio (dupa Cina), ia dan anaknya pergi ke vihara itu.

21) Ketika tiba di vihara itu, mereka masuk ke tempat altar melewati pintu bertirai.

22) Istri Cheng Ming meletakkan uang di atas altar, lalu membakar hio. Sambil berlutut, ia berdoa memohon petunjuk dan pertolongan kepada berhala yang ada di situ.

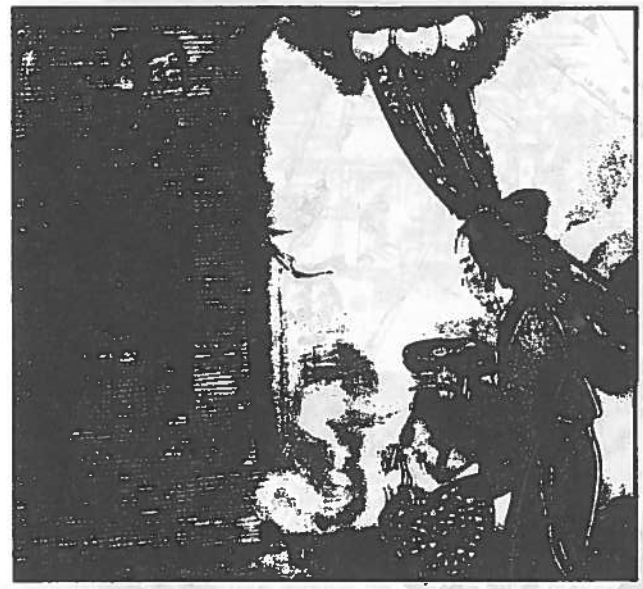

23) Istri Cheng Ming mulai berdoa. Bibirnya komat-kamit tidak henti-hentinya.

24) Tiba-tiba angin kencang bertiup menyibakkan tirai pintu dan menerpa benda-benda yang ada di altar. Dari balik altar kemudian melayang secarik kertas. Kertas itu dipungut istri Cheng Ming. Ternyata di atas kertas itu terdapat sebuah gambar tanpa tulisan.

25) Gambar itu adalah gambar sebuah vihara dengan bukit kecil berbatu-batu tajam di belakangnya. Di gambar itu juga tampak seekor jangkrik sedang mendekam dan seekor katak siap melompat.

26) Istri Cheng Ming tidak dapat menafsirkan isi gambar itu. Ia lalu membawa kertas itu untuk ditunjukkan kepada suaminya di rumah.

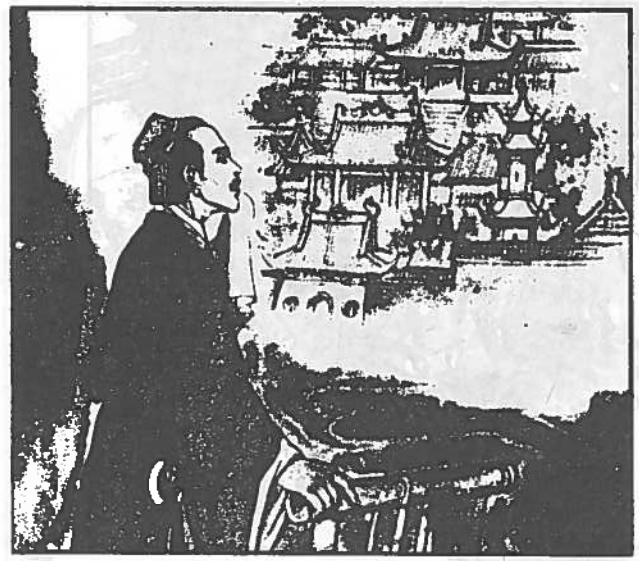

27) Sesudah memperhatikan gambar itu, Cheng Ming mengenali vihara yang ada digambar sebagai Vihara Budha Agung yang pernah dilihatnya di desa. "Gambar ini mungkin dapat menjadi petunjuk bagiku untuk menemukan jangkrik istimewa," pikir Cheng Ming.

28) Dengan dibantu tongkat bambu dan sambil menahan sakit, Cheng Ming pergi ke vihara yang ada di dalam gambar. Gambar itu juga dibawanya sebagai panduan.

29) Setibanya di Vihara Budha Agung, ia segera ke belakang vihara dan berjalan menelusuri jalan kecil menuju sebuah kuburan tua. Di sana, ia melihat batu-batu dan belukar berduri yang semuanya mirip dengan yang ada di gambar.

30) Dengan pelan-pelan, ia merangkak ke dalam semak duri. Ia juga menajamkan pendengarannya dan memperhatikan dengan cermat ke sekelilingnya. Tetapi ia tak mendengar atau melihat apa-apa.

31) Tiba-tiba seekor katak melompat sehingga mengagetkannya. Kemudian, dengan pelan-pelan, ia menyibak semak tinggi di depannya. Ternyata, di balik semak itu, ia melihat seekor jangkrik sedang mendekam dan di dekatnya ada seekor katak.

32) Cheng Ming senang sekali. Ia mencoba menangkap jangkrik itu, namun jangkrik itu melompat ke celah batu. Dengan kedua tangannya, perlahan-lahan ia menggiring jangkrik itu ke sebuah sudut.

33) Tak lama kemudian jangkrik itu sudah ditangkapnya. Jangkrik itu mempunyai kepala besar, ekor panjang, leher berwarna hijau, dan sayap keemasan. Jangkrik itu termasuk jangkrik istimewa.

34) Cheng Ming segera memasukkan jangkrik itu ke dalam tabung bambu, dan membawanya pulang. Keluarganya amat senang mendengar Cheng Ming berhasil menemukan seekor jangkrik istimewa. Mereka memelihara dan menyayangi jangkrik itu bagaikan sebuah permata.

35) Setiap hari, jangkrik itu diberi makan daging kepiting dan buah berangan. Ia dipelihara dengan sangat baik selama menunggu opas-opas yang jahat itu datang untuk mengambilnya.

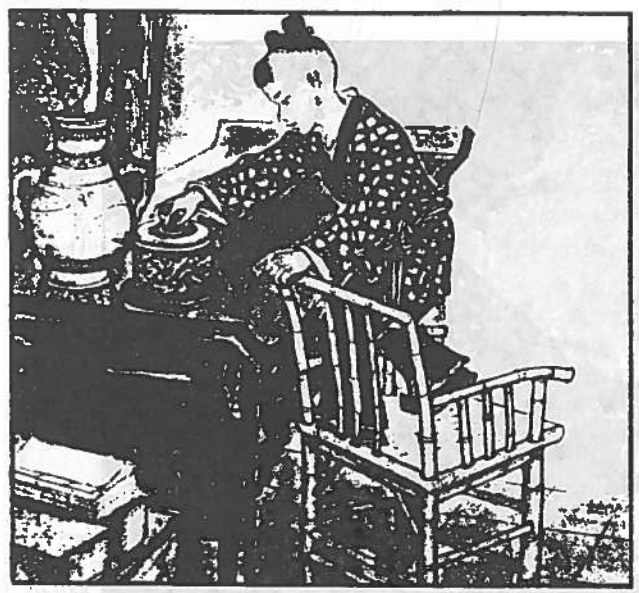

36) Cheng Ming mempunyai seorang anak lelaki berumur 9 tahun. Pada suatu hari, ketika Cheng Ming sedang pergi, anaknya ingin melihat jangkrik yang ada di dalam toples.

37) Baru saja ia membuka tutup toples, jangkrik itu melompat keluar dari toples.

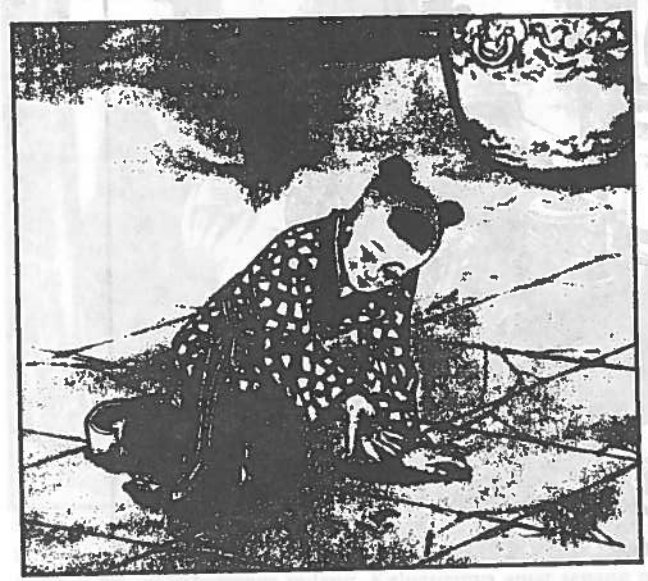

38) Anak itu kaget. Cepat-cepat ia menerkam jangkrik itu. Malang baginya. Ia menekan jangkrik itu terlalu keras sehingga jangkrik itu mati.

39) Melihat jangkrik mati, anak itu ketakutan. Sambil menangis, ia berlari mencari ibunya. Si ibu kaget mendengar anaknya menangis. Ia lebih kaget lagi setelah mengetahui apa yang terjadi. Ia pun memarahi anaknya dan berkata bahwa anak itu akan dihajar ayahnya jika ayahnya pulang nanti.

40) Ketika Cheng Ming pulang, ia mendengar berita buruk itu. Cheng Ming sangat marah. Ia segera mencari anaknya dengan maksud akan memberi hukuman. Namun, ia tidak menemukan anaknya itu. Ia tidak tahu di mana anaknya bersembunyi.

41) Cheng Ming dan istrinya sibuk mencari anak mereka di seluruh rumah. Tiba-tiba mereka teringat akan sumur. Mereka pun segera ke sumur untuk memeriksanya. Mereka sangat kaget melihat anak mereka sudah berada di dalam sumur.

42) Ketika anak mereka diangkat dari dalam sumur, suami istri ini sangat sedih.

43) Sekarang, jangkrik mati dan anak pun mati. Cheng Ming membopong anaknya ke rumah.

44) Cheng Ming dan istrinya segera menyiapkan kain untuk membungkus mayat anaknya. Pada waktu itu hari sudah sore. Ketika mereka memegang anak mereka, ternyata anak itu masih bernapas. Pada tengah malam, anak itu baru siuman.

45) Tetapi keadaan anak itu semakin lama semakin lemah dan mengkhawatirkan. Akhirnya anak itu kembali tak sadarkan diri.

46) Sambil memandangi toples yang sudah kosong, Cheng berkeluh kesah. Ia amat cemas karena jangkrik istimewanya mati dan anaknya dalam keadaan gawat.

47) Tiba-tiba ia mendengar suara jangkrik di luar rumah. Mendengar itu, semangatnya kembali timbul. Ia cepat-cepat keluar dan mencari-cari ke arah datangnya suara jangkrik.

48) Ia gembira ketika melihat seekor jangkrik. Ia melompat dan menangkap jangkrik itu. Namun, ketika diperiksa, ia pun kecewa karena jangkrik itu kecil dan kurus.

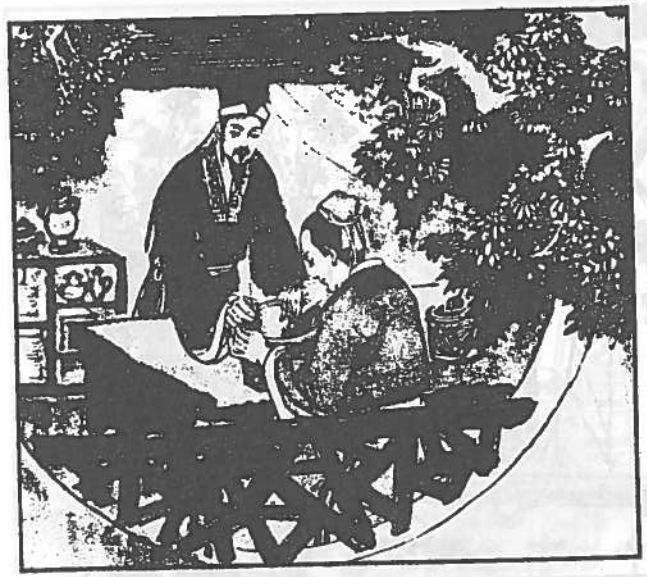

49) Cheng Ming khawatir jika jangkrik itu tak memenuhi selera para pejabat. Meskipun demikian, ia tak putus asa. Ia bermaksud menguji jangkrik itu dengan cara mengadunya.

50) Di desanya, ada seorang pemuda yang memiliki seekor jangkrik. Jangkriknya diberi nama si Kepiting Hijau. Jangkrik itu bagus dan jagoan serta sering mengalahkan lawan-lawannya.

51) Mendengar Cheng Ming mempunyai jangkrik, pemuda itu datang ke rumah Cheng Ming. Ia ingin mengadu jangkriknya dengan jangkrik Cheng Ming. Cheng Ming setuju.

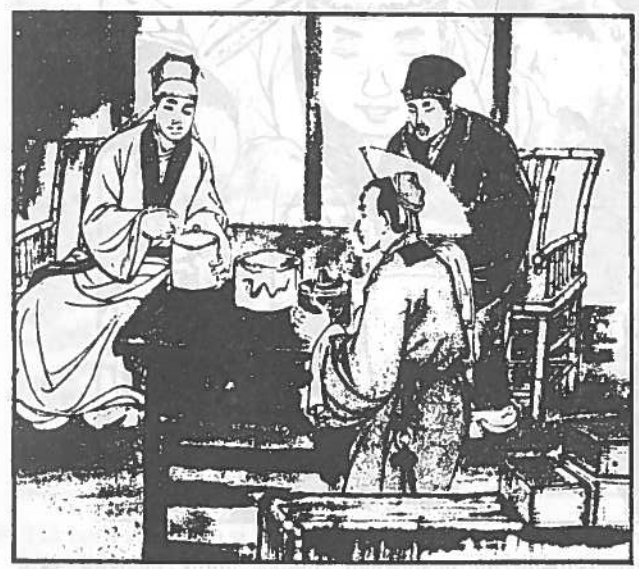

52) Melihat jangkrik milik Cheng Ming kurus dan kecil, pemuda itu tak memandang sebelah mata. Sebenarnya Cheng Ming khawatir jangkriknya akan kalah, tetapi ia tetap menerima tantangan pemuda itu.

53) Kedua jangkrik yang akan diadu itu dimasukkan ke dalam sebuah mangkuk tempat aduan. Si Kepiting Hijau tampak anggun dan gagah sekali.

54) Kemudian pemuda itu mengambil rumput untuk mengilik ekor jangkrik supaya mau berkelahi. Jangkrik Cheng Ming tak bergerak dari tempatnya. Melihat itu, pemuda itu mengejek jangkrik Cheng Ming.

55) Pemuda itu mengilik jangkrik Cheng Ming berulang-ulang. Akhirnya si kecil ini pun marah. Ia maju dan menyerang si Kepiting Hijau dengan ganasnya.

56) Tak lama kemudian si kecil berhasil menerkam leher Kepiting Hijau. Kepiting Hijau yang merasa kesakitan lari. Setelah lawannya pergi, si kecil pun menengadah sambil merentangkan kedua sayapnya dan berbunyi nyaring menyambut kemenangannya. Cheng Ming gembira bukan main.

57) Tiba-tiba si kecil melompat dari mangkuk arena aduan. Seekor ayam jago memburunya. Melihat itu, Cheng Ming tersentak kaget dan langsung bangkit dari duduknya.

58) Ayam jago berusaha mematuk si kecil. Namun, dengan hanya sekali melompat, si kecil terhindar dari patukan ayam jago itu. Sekarang, si kecil berada dan melekat di kaki si ayam jago. Cheng Ming tak sempat menolong si kecil, maka pucatlah wajah Cheng Ming.

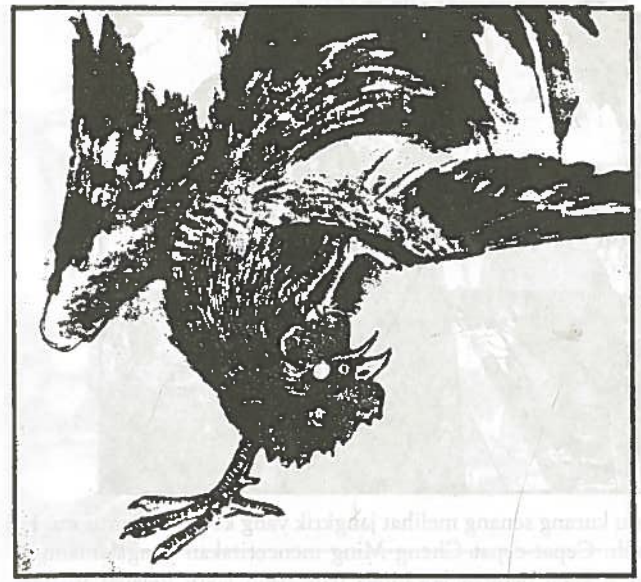

59) Tiba-tiba, si kecil melompat ke kepala si ayam jago. Dengan gigi-giginya yang tajam, ia menggigit jengger si ayam jago. Si ayam jago menggelepar sambil mengepakkan kedua sayapnya.

60) Cheng Ming kaget bercampur gembira. Ia cepat-cepat menangkap si kecil, dan memasukkannya ke tabung bambu. Beberapa hari kemudian, Cheng Ming mengantarkan si kecil ke tempat pejabat negara.

61) Pejabat itu kurang senang melihat jangkrik yang kecil dan kurus itu. Ia pun marah. Cepat-cepat Cheng Ming menceritakan pengalamannya mengadu si kecil dengan lawannya dan ayam jago. Pejabat itu tak mempercayainya.

62) Ia bangkit dari duduknya karena ingin menguji kebenaran cerita Cheng Ming. Si kecil diadunya. Ternyata si kecil mampu mengalahkan lawan-lawannya. Pejabat itu belum puas juga. Ia mengadu si kecil dengan seekor ayam jago. Seperti yang dikatakan Cheng Ming, si kecil dapat mengalahkan ayam jago itu.

63) Pejabat itu puas. Ia kemudian mempersembahkan jangkrik itu kepada gubernur. Jangkrik itu diletakkan di dalam sebuah tempat yang terbuat dari emas.

64) Gubernur sendiri yang mengantarkan jangkrik itu kepada kaisar.

65) Kaisar senang menerima persembahan itu. Tak lama kemudian, ia sudah asyik mengadu jangkrik. Si kecil diadu dengan jago-jago adu, seperti si Kupu-kupu, Yolita, si Kepala Hijau, dan lain-lain. Kaisar memang banyak menerima kiriman jangkrik, namun tidak ada yang sejago jangkrik kiriman Cheng Ming.

66) Si kecil memang luar biasa. Selain jago aduan, ia pun dapat berbunyi merdu seperti irama musik. Kaisar amat terkesan serta amat menghargai jangkrik itu.

67) Kaisar memberi gubernur berbagai hadiah seperti emas, permata, dan kain sutera.

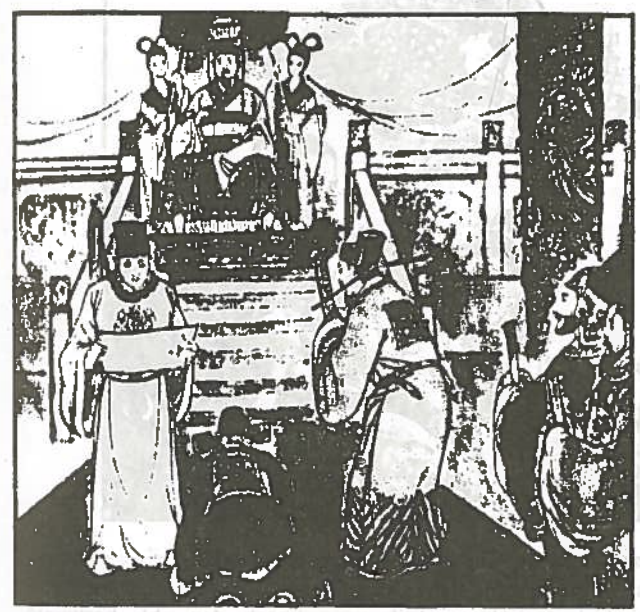

68) Gubernur tak melupakan jasa Cheng Ming yang membuat ia mendapat penghargaan dan berbagai hadiah dari Kaisar.

69) Pejabat daerah pun sangat berterima kasih kepada Cheng Ming atas jasanya mendapat jangkrik istimewa, sehingga Cheng telah meringankan tugasnya dalam mencari jangkrik di daerahnya.

70) Sementara itu, anak Cheng Ming pun sudah sadar dari pingsannya. Ketika sadar ia bercerita bahwa ia telah bermimpi tubuhnya bersinar dan masuk ke tubuh jangkrik yang lincah dan ahli berkelahi. Mendengar kisah anaknya itu, Cheng Ming dan istrinya takjub. Untuk selanjutnya, mereka hidup berbahagia.

EPISODE 2
KULIT YANG DICAT

1) Pada jaman dahulu, di Taiyuan hidup seorang pelajar dengan nama keluarga Wang. Pada suatu hari, pagi-pagi sekali, ia pergi untuk suatu urusan. Ia memandang bulan sabit di langit yang biru dan menduga-duga jam berapakah saat itu. Rupanya ia telah bangun terlalu pagi.

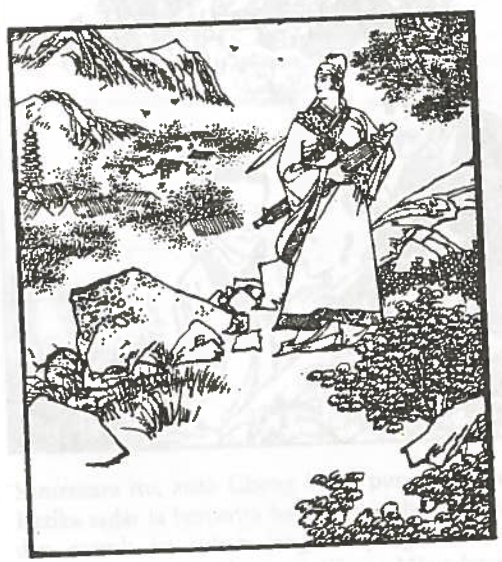

2) Sambil berjalān sendirian, Wang memandangi bukit-bukit yang masih diselimuti kabut tebal, sehingga desa pun tak tampak jelas.

3) Tiba-tiba di depannya terlihat seorang gadis sedang berjalan sendirian sambil menunduk. Gadis itu membawa sebuah bungkusan berisi pakaian.

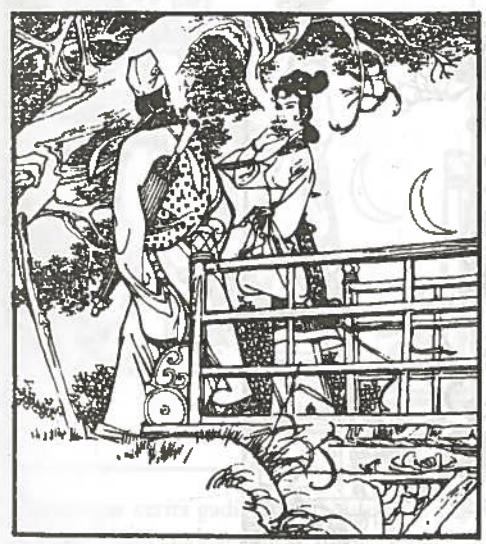

4) Wang mendekatinya. Ternyata gadis itu amat cantik di bawah siraman cahaya rembulan. Ketika tahu Wang mendekatinya, gadis itu mencoba menghindar.

5) Dengan sopan Wang bertanya, "Nona, mengapa engkau berjalan sendirian pada hari sepagi ini?" Gadis itu menjawab, "Mengapa Tuan bertanya? Hal ini tak ada hubungannya dengan Tuan. Saya dalam kesulitan dan tak ada seorang pun yang mau menolong saya dari kesulitan ini. Untuk apa Tuan bertanya?"

6) Ketika sudah berada di samping gadis itu, Wang kembali bertanya, "Apa kesulitanmu, Nona? Mungkin saya dapat membantumu?"

7) Sambil menunduk dan menyeka air matanya, gadis itu menjawab, "Ayahku sangat tamak. Ia hendak menjualku kepada orang kaya untuk dijadikan gundik. Saya tidak mau, sehingga ibuku memarahi, memaki, dan memukuliku setiap saat. Karena tak tahan, saya melarikan diri dari rumah."

8) Mendengar cerita gadis itu, timbul ide di kepala Wang. Ia kemudian berkata, "Lalu engkau mau ke mana Nona?" "Saya melarikan diri dari rumah, dan belum tahu harus ke mana. Namun, di mana pun saya tinggal akan lebih baik daripada di rumah," jawab gadis itu. Ia sangat berharap akan ada orang yang mau membantunya.

9) Wang senang mendengar jawaban gadis itu. Ia kemudian berkata, "Rumahku tak jauh dari sini. Untuk sementara, jika engkau mau, engkau boleh tinggal di rumahku." "Oh, terima kasih Tuan," kata si gadis. Karena gadis itu menyatakan persetujuannya, Wang segera membantu membawakan bungkusan pakaian gadis itu. Selanjutnya, bersama-sama mereka berjalan menuju rumah Wang.

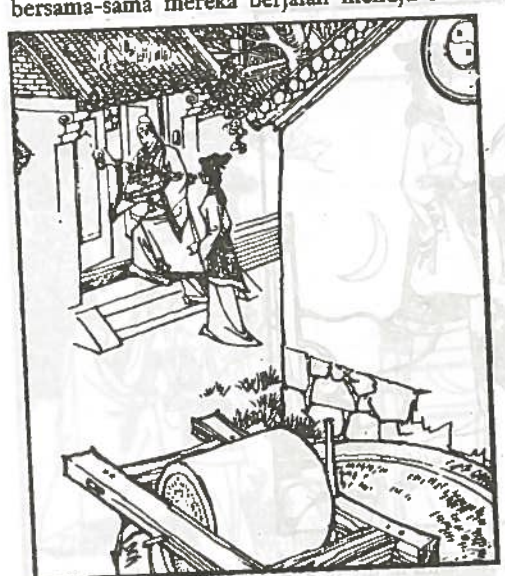

10) Mereka berjalan sambil bergandengan tangan, bersenda gurau, dan tertawa-tawa. Setibanya di rumah, Wang mengajak gadis itu ke kamar belajarnya. Ia takut istrinya akan marah jika ia membawa gadis itu ke ruang depan.

11) Ketika melihat kamar belajar Wang yang rapi, gadis itu bertanya, "Apakah tak ada yang tinggal di sini?" "Kamar ini dipergunakan sebagai ruang baca. Letaknya di bagian belakang gedung kami. Keluargaku tinggal di gedung bagian depan," kata Wang. Gadis itu sangat senang mendengar penjelasan Wang.

12) Ketika hari sudah siang, gadis itu berkata, "Tempat ini indah sekali. Jangan biarkan seorang pun tahu bahwa saya bersembunyi di sini." "Jangan khawatir. Tak seorang pun yang akan mengetahui engkau tinggal di sini," janji Wang.

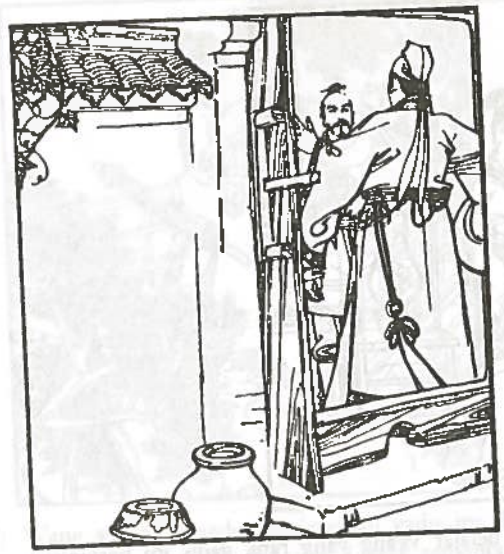

13) Wang memanggil bujang lelakinya dan berkata, "Mulai sekarang, saya akan belajar di sini. Tak boleh seorang pun datang kemari!" Pegawai itu kebingungan. Ia tak mengerti maksud majikannya, karena sejak tamat sekolah majikannya tak suka belajar.

14) Setelah berpikir sejenak, pegawainya itu bertanya, "Tuan, jika tak seorang pun boleh datang kemari, bagaimana saya dapat menyediakan makanan untuk Anda?" Dengan marah, Wang membentaknya, "Bodoh! Ketuk pintunya bila kamu mengantar makanan. Saya akan keluar untuk mengambil makanan itu!"

15) Selama beberapa hari, Wang dan gadis itu hidup bersama seperti suami istri. Keadaan Wang semakin hari semakin lemah dan wajahnya semakin pucat. Kekuatan fisiknya pun semakin lemah.

16) Melihat tingkah laku suaminya yang semakin aneh, istri Wang mulai curiga. Pada suatu malam, dengan diam-diam, Nyonya Wang pergi ke kamar belajar suaminya di gedung bagian belakang. Ia sedang berdiri di luar kamar baca suaminya, ketika tiba-tiba ia mendengar suara dua manusia sedang mengobrol dan tertawa di dalam kamar baca suaminya. Sekarang, ia mengetahui bahwa suaminya tak mau tinggal di gedung depan karena punya simpanan.

17) Keesokan harinya, ketika waktu makan tiba, Wang keluar kamar untuk mengambil makanan. Begitu pintu dibuka, ia melihat istrinya sudah berdiri di depan pintu. Wang kaget dan merasa malu, sehingga ia tak tahu apa yang harus dilakukan.

18) Nyonya Chen mengajak suaminya ke ruang depan. Ia meminta suaminya untuk menceritakan secara rinci apa yang telah terjadi. Wang tak punya pilihan lain. Ia pun menceritakan semua kejadian yang sebenarnya. Mendengar cerita Wang, istrinya berkata, "Jika engkau mau mengambil gadis itu sebagai gundik, mengapa engkau tak ajak dia tinggal bersama kita. Dia harus kita perlakukan dengan baik." Wang tak segera menyetujui usul istrinya. Ia takut jika istrinya akan dengki kepada gundiknya.

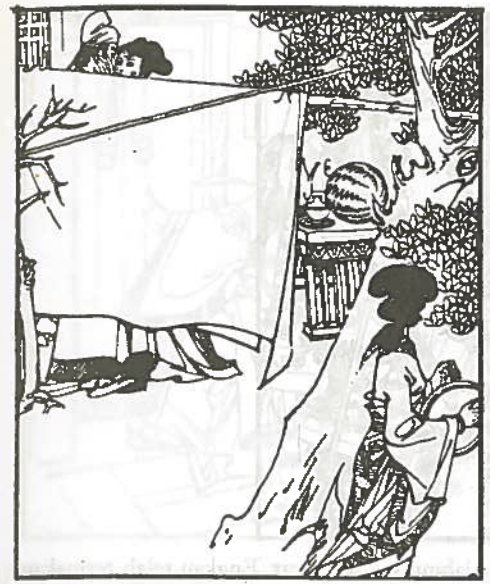

19) Pada masa feodal di negeri Cina, seorang lelaki bebas mengambil gundik sebagai istri piaraannya. Hal ini juga terjadi pada Wang yang sekarang rahasianya sudah terbongkar.

20) Pada suatu hari, Wang pergi ke pasar. Di pasar ia bertemu dengan seorang pendeta agama Taois. Begitu bertemu, pendeta itu berkata, "Saya lihat wajah Tuan tampak pucat. Apa yang telah engkau lakukan?" "Tak ada! Saya tak pernah berbuat dosa apa pun," jawab Wang.

21) "Tetapi saya melihat wajahmu sangat pucat. Engkau telah termakan hawa siluman. Engkau akan mati setelah darahmu habis terhisap!" kata pendeta itu lagi. Namun Wang tetap bersikeras bahwa ia tak melakukan apa-apa. Sebelum pergi, pendeta itu berkata, "Di dunia ini manusia sukar mengakui kesalahannya. Engkau akan mati!"

22) Setelah mendengar peringatan pendeta itu, Wang teringat kepada gadis yang tinggal di kamar belajarnya. "Jangan-jangan gadis itu jelmaan siluman." Menyadari hal itu, ia kaget. Demi keselamatannya, ia akan mencari tahu, meskipun harus mengeluarkan uang.

23) Sambil berjalan pulang Wang masih teringat kejadian di pasar tadi. Setibanya di rumah, ternyata pintu pagar rumahnya tertutup dan terkunci dari dalam.

24) Terpaksa ia masuk ke rumah dengan memanjat sebuah pohon, lalu melompati tembok pekarangan.

25) Ia langsung pergi ke bagian belakang gedung. Ternyata pintu kamar belajarnya pun tertutup dan terkunci rapat. Ia menduga pasti ada sesuatu yang terjadi di dalam kamar baca. Oleh karena itu, ia mengintai lewat jendela yang sedikit terbuka.

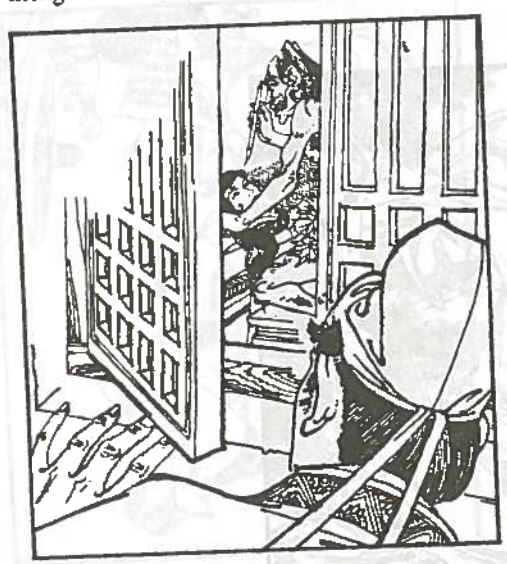

26) Wang sangat terkejut. Ia melihat di ranjangnya ada siluman sedang menggambar kulit wajah manusia yang mirip wajah gadis simpanannya. Wajah siluman itu berwarna hijau dan giginya panjang dan tajam. Siluman itu menggambar kulit wajah manusia itu dengan kuas.

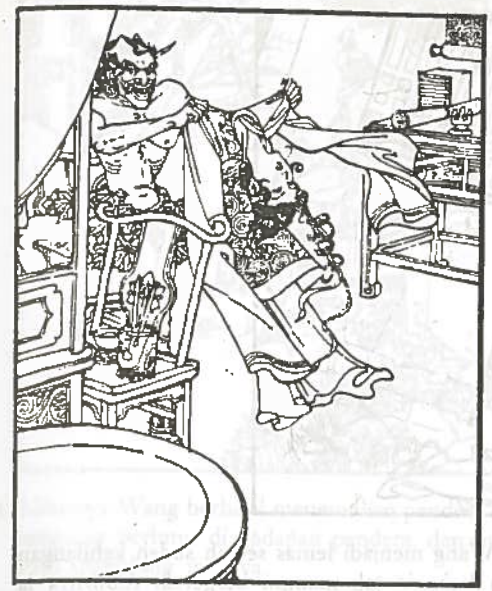

27) Sesudah selesai menggambari kulit wajah manusia itu, siluman segera mengenakan kulit manusia itu.

8) Dalam sekejap, siluman itu sudah berubah bentuk. Ia menjadi seorang gadis cantik. Setelah berpakaian rapi, ia memandangi wajahnya yang sudah cantik di dalam kaca. Sekarang wajahnya telah dihias dengan alat kecantikan.

29) Melihat kejadian itu, Wang menjadi lemas seolah sudah kehilangan nyawa. Untuk berapa lama ia tak mampu bergerak. Akhirnya ia terkulai dan jatuh terduduk di atas tanah. Setelah merasa agak kuat, ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

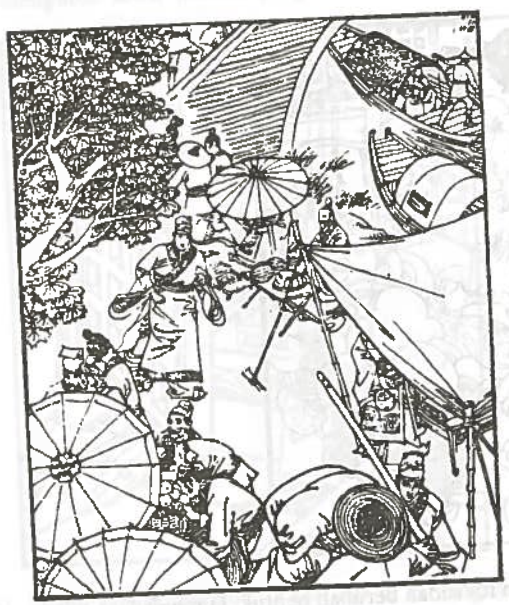

30) Tanpa membuang waktu lagi, Wang lari mencari pendeta Tao yang tadi dijumpainya di pasar. Ia hendak meminta tolong. Ternyata tempat tinggal pendeta Tao itu cukup jauh dari rumahnya.

31) Akhirnya Wang berhasil menemukan pendeta itu. Begitu bertemu, ia langsung berlutut di hadapan pendeta, dan memohon agar pendeta mau menolong jiwanya.

32) Sambil membangunkan Wang, pendeta itu berkata, "Jika engkau mau membunuhnya, saya tak sanggup membantu. Saya tak tega menganiayanya. Bawa saja kebutanku, lalu engkau gantungkan di depan pintu. Jika siluman melihatnya, ia akan lari dan pergi." Wang mengucapkan terima kasih kepada pendeta itu.

29) Melihat kejadian itu, Wang menjadi lemas seolah sudah kehilangan nyawa. Untuk berapa lama ia tak mampu bergerak. Akhirnya ia terkulai dan jatuh terduduk di atas tanah. Setelah merasa agak kuat, ia cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

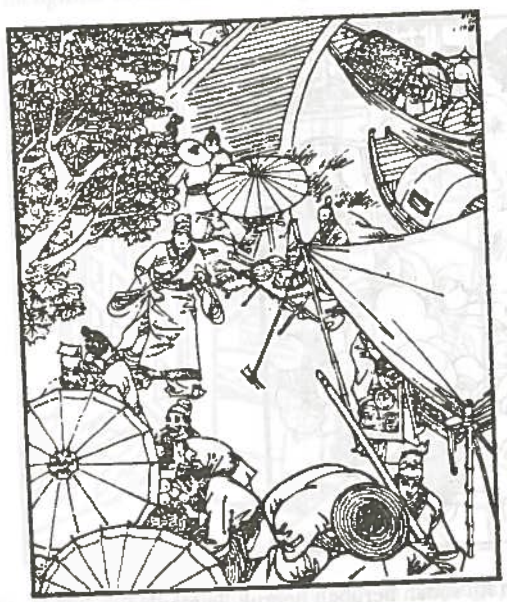

30) Tanpa membuang waktu lagi, Wang lari mencari pendeta Tao yang tadi dijumpainya di pasar. Ia hendak meminta tolong. Ternyata tempat tinggal pendeta Tao itu cukup jauh dari rumahnya.

31) Akhirnya Wang berhasil menemukan pendeta itu. Begitu bertemu, ia langsung berlutut di hadapan pendeta, dan memohon agar pendeta mau menolong jiwanya.

32) Sambil membangunkan Wang, pendeta itu berkata, "Jika engkau mau membunuhnya, saya tak sanggup membantu. Saya tak tega menganiayanya. Bawa saja kebutanku, lalu engkau gantungkan di depan pintu. Jika siluman melihatnya, ia akan lari dan pergi." Wang mengucapkan terima kasih kepada pendeta itu.

33) Sebelum pergi pendeta itu berkata kepada Wang, "Jika terjadi sesuatu, engkau dapat menemuiku di Vihara Qingdi."

34) Karena takut, Wang tak berani kembali ke kamar belajarnya. Ketika istrinya datang dan mendengar cerita suaminya tentang wanita siluman, istrinya berusaha menyabarkan suaminya.

35) Nyonya Wang menggantikan tugas suaminya. Ia yang menggantungkan kebutan pendeta di pintu kamar mereka. Ia kemudian mengunci kamar. Wang dan istrinya pun tidur.

6) Tepat jam dua malam, mereka mendengar suara langkah kaki di luar rumah mereka. Wang sangat ketakutan. Ia menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Sementara itu, istri Wang mendekati pintu. Lewat celah pintu, ia mengintai ke luar.

37) Di luar, ia melihat wanita muda yang cantik itu mendekati pintu kamar. Namun, wanita itu tak jadi masuk, karena melihat di atas pintu tergantung sebuah kebutan bulu.

38) Selama beberapa saat wanita itu merasakan perasaan yang kurang nyaman. Ia pun kemudian pergi. Sebelum pergi, ia berkata dengan nyaring, "Saya akan membalas perbuatanmu. Nyawamu akan kuambil. Rasakan pembalasanku nanti!"

39) Tak berapa lama kemudian wanita cantik itu kembali lagi. Ia mengancam Wang dan istrinya. Wanita itu juga mencaci pendeta Tao, "Saya tidak takut kepada pendeta. Engkau tak akan dapat mengalahkanku!"

40) Tak lama kemudian ia menunjukkan wujud aslinya sebagai siluman. Ia membuka mulutnya dan menyemburkan darah manusia dari perutnya ke arah kebutan itu.

41) Semburan darah itu menyebabkan kebutan bulu jatuh. Siluman itu segera maju ke depan pintu. Dengan sundulan kepalanya, pintu kamar pun terbuka.

42) Wanita siluman segera menarik selimut yang dikenakan Wang. Kemudian ia mengambil hati Wang dari perutnya dengan tangannya yang berwarna hitam.

43) Siluman itu menghisap darah Wang dan memakan hati Wang. Kemudian ia pergi sambil menyeringai dan tertawa-tawa puas. Nyonya Wang segera berlari ke ranjang untuk menolong suaminya yang sudah tak bernyawa lagi. Wang mati dengan bermandikan darah di atas ranjangnya. Melihat itu, Nyonya Wang menjerit histeris.

4) Bujangnya segera datang dengan membawa lilin. Ia melihat pemandangan yang mengerikan. Tubuh majikannya penuh darah dan majikannya sudah mati. Bujang ini juga menjerit sambil membuang lilin yang sedang dipegangnya.

45) Keesokan harinya, Nyonya Wang memberi kabar kepada kakak iparnya, Wang Erlang. Ia juga meminta tolong agar kakak iparnya pergi ke Vihara Qingdi untuk menemui pendeta Tao.

46) Setibanya di vihara, Wang Erlang menceritakan tentang kematian saudaranya kepada pendeta Tao. Mendengar kejadian yang dialami Wang, pendeta Tao berkata, "Saya sebenarnya tak berniat membunuh siluman itu. Siluman tak seperti manusia sehingga tak mudah membunuhnya."

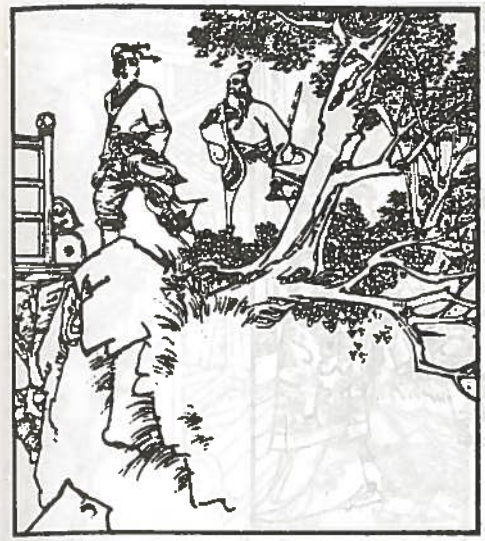

47) Pendeta Tao dan Wang Erlang berangkat bersama-sama ke rumah Wang.

48) Setibanya di desa, mereka langsung menuju rumah Wang untuk mencari siluman. Tak lama kemudian si pendeta bertanya, "Rumah yang di sebelah timur itu rumah siapa?" "Rumahku, mengapa?" tanya Wang Erlang. "Apakah Tuan tinggal di situ tenang-tenang saja? Apakah engkau sudah memeriksa semua kamarnya?" tanya si pendeta lagi.

49) Wang Erlang mengatakan bahwa rumahnya nyaman. Ia tak pernah melihat hantu atau setan. Pendeta itu berkata lagi, "Apakah tak ada orang asing yang tinggal di rumahmu?" Erlang berpikir sejenak, "Saya tak yakin bila di tempatku ada siluman, sebab saya sudah keluar pagi-pagi sekali." "Sebaiknya engkau singgah dahulu untuk memeriksanya. Siapa tahu ada siluman," kata pendeta.

50) Erlang bergegas ke rumahnya untuk memeriksa. Tak lama kemudian ia kembali menemui pendeta Tao. Ia berkata, "Tadi pagi, ketika saya sedang mencarimu, ada seorang wanita tua datang ke rumahku. Ia menawarkan diri untuk menjadi pembantu di rumah. Istriku telah menerimanya. Sekarang dia masih ada di rumah."

51) "Sekarang sudah jelas. Wanita tua itu adalah jelmaan siluman. Dialah yang akan kutangkap," kata pendeta. Pendeta Tao bersama Erlang bergegas ke samping rumah bagian selatan.

52) Pendeta Tao mencabut pedang tajamnya. Ia berdiri di depan rumah dan berseru, "Hai siluman jahat. Kembalikan kebutanku. Engkau jahat. Engkau telah membunuh Tuan Wang dan merusak kebutanku. Sekarang engkau berani datang lagi!" Mendengar seruan si pendeta Tao, wanita tua jelmaan siluman menjadi ketakutan.

53) Wanita tua itu mencari jalan untuk kabur. Namun, dengan cepat, pendeta Tao mengayunkan pedangnya dan membacok siluman. Siluman itu terjatuh. Tak lama kemudian kulitnya mengelupas dan muncullah wujud aslinya.

54) Siluman itu berusaha bangun. Pendeta Tao tidak memberinya kesempatan. Ia segera mengayunkan pedang tajamnya dan menebas kepala siluman.

55) Tiba-tiba siluman berubah menjadi asap yang mengebul ke atas, sedangkan pakaian kulit manusianya tergeletak di tanah.

6) Cepat-cepat pendeta Tao mengambil holou dan membuka tutupnya. Asap itu dimasukkan ke dalam holou (botol terbuat dari buah labu). Sesudah seluruh asap masuk, holou ditutup dan dimasukkan ke dalam tasnya. Kulit manusia yang tergeletak diambilnya pula.

57) Pendeta Tao kemudian menggulung kulit manusia itu dan memasukkannya ke dalam tas. Ketika pendeta Tao akan pergi, istri Wang datang dan memohon kepada pendeta agar menghidupkan kembali suaminya. Pendeta itu mengatakan bahwa ia akan mencoba menolong, namun tak berjanji akan berhasil.

58) Pendeta Tao kemudian masuk ke kamar Wang. Wang benar-benar sudah mati. Mayatnya terbaring di atas ranjang. Pendeta Tao meraba-raba beberapa bagian tubuh Wang dengan tangannya. Tubuh Wang masih terasa hangat. Pendeta kemudian mengeluarkan obat dan membantu meminumkannya.

59) Pendeta Tao kemudian mencuci darah yang melumuri tubuh Wang. Tak berapa lama kemudian ia mengeluarkan pil berwarna merah dari sebuah kotak. Setelah itu, ia merobek baju Wang dan mengobati luka Wang dengan obat itu.

60) Pendeta itu berkata kepada istri Wang bahwa tubuh Wang masih lemah, tetapi tak lama lagi ia akan kuat kembali. Tak berapa lama kemudian Wang menggerakkan tubuhnya. "Dia hidup kembali!" kata pendeta Tao itu.

61) Akhirnya Wang dapat bangkit dari tempat tidurnya. Sambil berdiri ia berkata, "Apa yang telah terjadi? Seolah-olah saya sedang bermimpi saja!" Mendengar itu, Nyonya Wang segera menceritakan semua kejadian yang sebenarnya kepada suaminya. Wang amat berterima kasih kepada pendeta Tao yang telah menolongnya, sehingga jiwanya selamat dari gangguan setan.

62) Pendeta Tao menasihati Wang, "Siluman-siluman jahat itu sering menyamar menjadi wanita cantik untuk menggoda setiap orang. Itu sebabnya engkau harus berhati-hati. Jangan sampai engkau terjebak dan masuk ke dalam perangkapnya lagi. Engkau jangan sampai tertipu lagi!"

EPISODE 3
XIAOCUI

1) Pada jaman dahulu, di Propinsi Zhejiang hidup seorang pelajar bernama Wang Taichang. Ia terkenal baik hati, senang menolong sesama, dan suka membantu orang lain yang sedang kesulitan. Meskipun, ia sendiri dalam kesulitan, ia selalu berusaha membantu dan tak pernah menolak permintaan tolong orang lain. Karena sifatnya itu, ia sangat dihormati dan dicintai oleh penduduk sedesanya.

2) Suatu ketika, ia menjadi *Jinshi*, yaitu lulus ujian negara sebagai calon pegawai negeri, sehingga ia memperoleh kedudukan tinggi. Ketika kabar itu tersiar di desanya, seluruh kenalan dan kerabatnya berdatangan untuk mengucapkan selamat atas keberhasilannya. Keluarganya pun ikut bahagia dan kehidupan pun menjadi lebih mewah.

3) Sesudah menikah dan anaknya dewasa, ada sesuatu yang menyusahkan hartawan Wang. Putranya yang bernama Wang Yuanfong bodoh dan terbelakang. Yuanfong yang sudah berusia 17 tahun masih belum menikah. Hal inilah yang membuat Tuan dan Nyonya Wang amat cemas dari hari ke hari.

4) Pada suatu hari, seorang wanita tua dan seorang gadis cantik datang ke rumah Wang. Perempuan tua itu berkata kepada Wang, "Ini anak perempuan saya. Namanya Xiaocui. Saya setuju jika putri saya ini dikawinkan dengan anak Tuan."

5) Mendengar perkataan perempuan tua itu, Tuan dan Nyonya Wang senang. Mereka menanyakan berapa harus membayar mas kawinnya. Si nenek berkata sambil tertawa, "Xiaocui dilahirkan dari keluarga miskin. Ia sudah sangat senang jika bisa menikah dengan anak seorang pejabat. Karena itu, saya tak mengharapkan mas kawinnya." Keluarga Wang tak mau melanggar aturan.

6) Si nenek kemudian berkata kepada Xiaocui, "Mereka akan menjadi mertuamu. Engkau harus hormat kepada mereka. Sekarang saya akan pergi. Beberapa hari lagi, saya akan menjenguk-mu."

7) Wang Taichang menyuruh anak buahnya mengantar si nenek. Tetapi si nenek berkata, "Jangan. Tuan tak perlu mengantar saya. Rumah saya tak jauh dari sini."

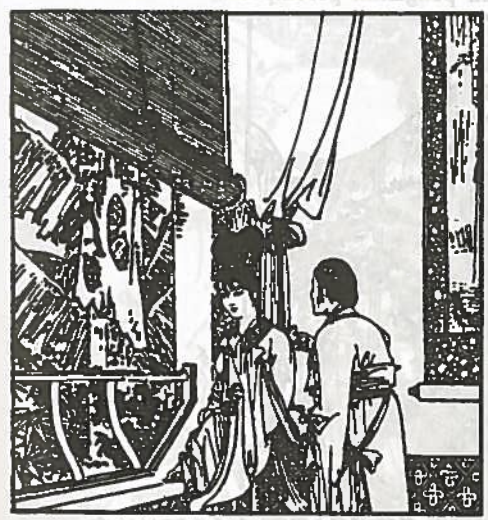

8) Keluarga Wang sibuk menyiapkan pernikahan anaknya. Mereka membeli peralatan rumah tangga baru. Gedung diperbaiki dan dicat kembali. Namun, ketika saat pernikahan hampir tiba, si nenek belum juga datang. Akhirnya Xiaocui ditanya, "Di mana rumah-mu?" Gadis itu diam saja.

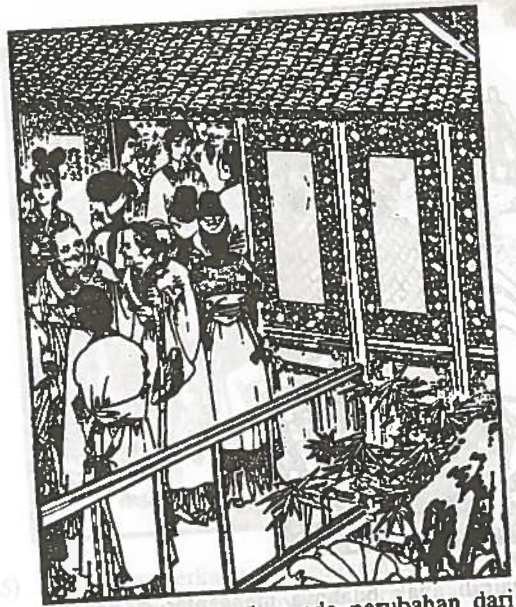

9) Karena khawatir akan ada perubahan dari pihak wanita, Wang mempercepat perkawinan anaknya. Semua keluarga, tetangga, dan kenalannya datang ke pesta pernikahan anak Wang. Mereka semua mengagumi kecantikan pengantin perempuan.

10) Xiaocui cerdas dan periang. Ia menaruh hormat kepada kedua mertuanya yang sangat menyayanginya. Wang dan istrinya cemas, kalau-kalau Xiaocui kecewa karena mempunyai suami bodoh.

11) Namun, Xiaocui sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda kecewa atau mempermalukan suaminya. Mereka malah hidup rukun dan berbahagia. Ia senang berkelakar dan periang. Suatu hari, ia membuat bola dari kain bekas. Kemudian, bersama Yuanfong, suaminya, dan budaknya, ia bermain bola. Yuanfong senang. Ia sering menjadi pemungut bola, sedangkan Xiaocui tertawa-tawa riang sekali.

12) Pada suatu hari, ketika mereka sedang bermain bola, Wang Taichang lewat. Tiba-tiba bola terlempar mengenai wajahnya. Dengan marah, Wang memukul Yuanfong. Sementara itu, Xiaocui berlari sambil tertawa keras.

13) Wang Taichang kecewa melihat kejadian itu. Kemudian ia menceritakan peristiwa itu kepada istrinya. Istri Wang marah setelah mendengar cerita suaminya. Cepat-cepat ia pergi ke tempat anaknya bermain. Di sana ia kecewa melihat baju Yuanfong kotor karena bermain seperti anak kecil. Istri Wang menasihati menantunya. Namun Xiaocui hanya tersenyum saja mendengar nasihat mertuanya.

14) Setelah mertuanya pergi, Xiaocui kembali tertawa riang. Suaminya kemudian ditariknya, dibujukrayunya, dan diajaknya makan buah kurma merah.

15) Setiap hari, Xiaocui hanya bermain-main saja dengan suaminya. Meskipun mertuanya kurang senang, tetapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Mereka membiarkan menantunya bermain demi kesenangan anaknya. Keadaan ini terus berlanjut.

16) Tidak jauh dari rumah Wang Taichang, ada seorang inspektur jenderal bernama Wang Geijian. Hubungan Wang dengan Geijian kurang baik. Geijian iri kepada Wang Taichang, karena tetangganya itu diangkat menjadi kepala inspektur di Propinsi Henan. Geijian selalu mencari akal dan kesalahan Taichang untuk dapat menjatuhkannya.

17) Taichang mengetahui kelicikan Geijian, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Taichang mendengar kabar bahwa gubernur akan memeriksa daerahnya tak lama lagi. Taichang cemas. Ia takut jikalau Geijian dapat menemukan kesalahan yang pernah ia lakukan di masa lalu, dan kemudian menjatuhkannya.

18) Pada suatu malam, Xiaocui menyamar menjadi sekretaris agung, sedangkan dua pelayannya menjadi pengawalnya. Mereka pergi ke rumah Wang Geijian.

19) Ketika tiba di rumah Geijian, mereka tidak langsung masuk. Xiaocui berteriak, "Saya ingin bertemu dengan Tuan Wang Taichang, kepala inspektur. Mengapa engkau membawaku ke mari?" Mereka kemudian memutar kuda mereka dan meninggalkan rumah itu. Sementara itu, karena mendengar teriakan Xioacui, penjaga rumah masuk untuk memberi tahu majikan mereka.

20) Penyamaran Xiaocui amat sempurna sehingga pembantu Wang Taichang tak mengenalinya. Mereka menganggapnya sebagai pejabat yang akan bertamu. Wang Taichang datang dengan tergopoh-gopoh untuk menyambut kedatangan "pejabat" itu.

21) Ketika Wang Taichang memberi hormat, Xiaocui tertawa terbahak-bahak. Akhirnya Wang tahu bahwa "pejabat" itu adalah Xiaocui. Dengan jengkel Wang berkata, "Engkau telah berbuat jahat pada saat orang hendak memfitnahku. Tampaknya bencana itu akan segera menimpaku."

22) Wang Geijian sangat heran ketika mendengar bahwa sekretaris agung mau mampir ke rumah Wang Taichang. Kemudian ia bersembunyi di dalam kegelapan malam untuk mengintip rumah Taichang. Ia menunggu hingga tengah malam, tetapi sekretaris agung belum juga keluar. Hal ini membuat khawatir Wang Geijian. Ia takut jikalau kedua orang itu berkomplot untuk melawannya.

23) Keesokan harinya, Wang Geijian bertemu dengan Wang Taichang. Dengan sopan, ia bertanya, "Tadi malam, sekretaris agung datang ke rumahmu ya?" Wang Taichang menyangka Wang Geijian menyindirnya. Karena merasa malu, ia tidak menghiraukan pertanyaan itu sama sekali.

24) Kecurigaan Wang Geijian bertambah karena Wang Taichang tidak memberikan jawaban yang jelas. Kebisuan Wang Taichang dianggapnya sebagai pembenaran bahwa Sekretaris agung telah memberi dukungan yang besar dan mempunyai hubungan yang dekat dengan Wang Taichang. Hal ini menjadi rintangan bagi Geijian untuk menjatuhkan Taichang.

25) Tuan dan Nyonya Wang senang dengan tipu-muslihat yang telah dilakukan Xiaocui. Bagaimana pun, karena tipu muslihat itulah mereka terhindar dari kesulitan. Meskipun demikian, Tuan Wang menegur Xiaocui, "Lain kali jangan main-main seperti itu lagi." Sambil tersenyum Xiaocui menganggukkan kepalanya.

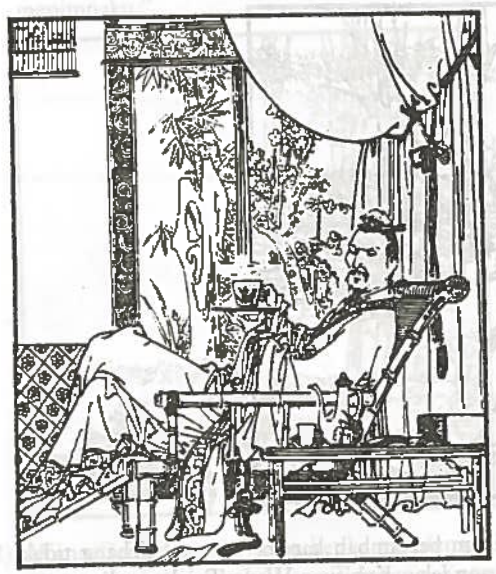

26) Setahun kemudian, sekretaris agung dipecat. Suratnya yang ditujukan kepada Wang Taichang salah alamat dan jatuh ke tangan Wang Geijian. Geijian senang karena ia punya senjata ampuh untuk menjatuhkan Wang Taichang.

27) Wang Geijian segera mengirim seorang utusan ke rumah Wang Taichang untuk memerasnya senilai 10 ribu tail perak. Permintaan ini ini ditolak mentah-mentah oleh Wang Taichang.

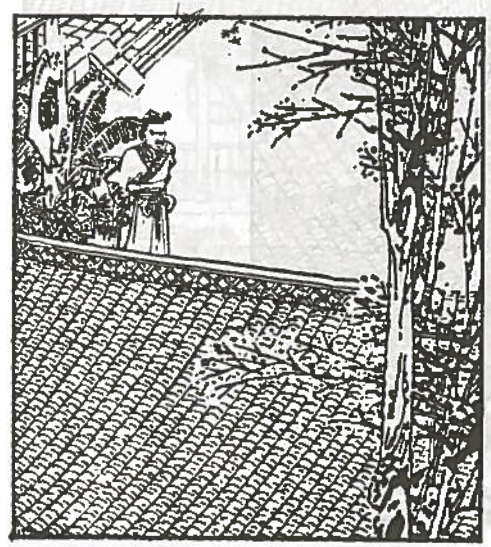

28) Pada suatu hari, Geijian singgah di rumah Wang Taichang. Taichang tidak cepat menyambut Geijian, karena tak menemukan jubah kebesaran dan topinya yang akan dipakai untuk menyambut kedatangan Geijian. Karena harus menunggu lama, Geijian menjadi jengkel.

29) Ketika akan pulang, ia melihat anak Taichang mengenakan jubah dan topi kebesaran. Yuanfong didorong masuk oleh Xiaocui.

30) Wang Geijian kaget. Ia sadar bahwa meniru penguasa dapat diancam hukuman mati. Ini adalah kesempatan baik untuk memfitnah Taichang. Karena itu, Wang Geijian membujuk Yuanfong untuk melepaskan jubah dan topi yang dikenakannya. Xiaocui yang menyaksikan peristiwa itu hanya tersenyum.

31) Ketika Wang Taichang mendengar Wang Geijian membawa jubah dan topi kebesaran, ia sangat marah dan berteriak, "Bencana! Semua keluargaku dan saudara-saudaraku akan dihukum mati!"

32) Ketika Wang Taichang akan memukul Yuanfong dan Xiaocui dengan sebuah pentungan, Xiaocui menarik suaminya ke kamar dan menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Mereka tak memperdulikan Taichang yang berteriak-teriak dan memaki-maki mereka.

33) Kesabaran Wang Taichang habis. Ia mengambil kapak dan menghantam pintu kamar anaknya. Saat itu, ia hanya ingin membunuh anak dan menantunya.

34) Sambil tersenyum, Xiaocui berkata kepada mertuanya, "Jangan takut! Itu cuma main-main. Jika Raja nanti menuduh hal itu sebagai suatu kejahatan, maka saya yang akan bertanggung jawab penuh, sekalipun harus dihukum mati. Tetapi, jika ayah membunuh kami, maka tak seorang pun yang akan mempertanggungjawabkan semua itu." Wang tak punya pilihan lain. Dengan terpaksa ia mengurungkan niatnya untuk membunuh mereka.

35) Sementara itu, Wang Geijian pergi ke ibu kota. Ia kemudian menulis laporan kepada raja tentang niat Taichang hendak merebut tahta. Wang Geijian juga menyerahkan bukti berupa jubah dan mahkota kebesaran kepada Raja. Laporan ini mengejutkan semua perwira di istana.

36) Barang bukti segera diselidiki. Ternyata mahkota hanya terbuat dari batang gaoliang (gandum), sedangkan talinya terbuat dari kain kuning sederhana. Tentu saja, penemuan ini mengejutkan Geijian.

37) Raja kemudian mengirim orang untuk memanggil Yuanfong. Setelah tahu Yuanfong orang yang tidak normal, maka raja marah kepada Geijian, "Bagaimana mungkin orang terbelakang seperti Yuanfong mau menjadi raja? Ini lelucon keterlaluan yang engkau buat!" Ucapan raja ini membuat Geijian gemetar ketakutan.

38) Raja sangat murka karena Geijian telah membuat tuduhan palsu. Selanjutnya Wang Geijian dipindahtugaskan ke Propinsi Yunan.

39) Cerita tentang tindakan Xiaocui yang mengagumkan segera tersebar ke seluruh negeri. Orang-orang mengatakan bahwa Xiaocui bukan orang sembarangan. Nyonya Wang berulang-ulang menanyakan kepada menantunya siapa sebenarnya dia? Sambil tersenyum menantunya menjawab, "Saya adalah putri Penguasa Batu Permata. Bukankah semua orang sudah tahu?"

40) Pada suatu hari, ketika Xiaocui sedang mandi, suaminya ingin ikut mandi. Sambil tersenyum istrinya berkata, "Ya, tapi kamu keluar dulu. Biar saya saja yang mengganti airnya. Sesudah itu baru kamu boleh masuk!"

41) Xiaocui mengisi bak mandi dengan air panas. Kemudian ia menyuruh Yuanfong untuk mandi.

42) Yuanfong masuk ke bak mandi dengan dibantu oleh istri dan pelayannya. Air panas di dalam bak membuat Yuanfong berteriak kepanasan. Ia kemudian berusaha keluar dari dalam bak mandi itu. Namun Xiaocui menutupi kepala Yuanfong dengan kain dan menahannya agar suaminya tidak dapat bergerak.

43) Tak lama kemudian, suara erangan Yuanfong berhenti. Sambil menyingkirkan kain dari kepala Yuanfong, Xiaocui berkata bahwa Yuanfong telah meninggal. Para pelayan kaget, tetapi Xiaocui bersikap biasa seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Selanjutnya ia menyuruh para pelayannya membaringkan Yuanfong di tempat tidur dan menutupinya dengan kain.

44) Nyonya Wang mendapat berita bahwa Yuanfong sudah meninggal karena air panas yang ditaruh menantunya di bak mandi. Sambil menangis ia mengejar-ngejar Xiaocui, hendak dibunuhnya. Namun, Xiaocui berkata, "Lebih baik engkau tak mempunyai anak yang terbelakang seperti dia..." Mendengar perkataan menantunya, Nyonya Wang semakin marah. Ia memaki-maki Xiaocui dengan kasar.

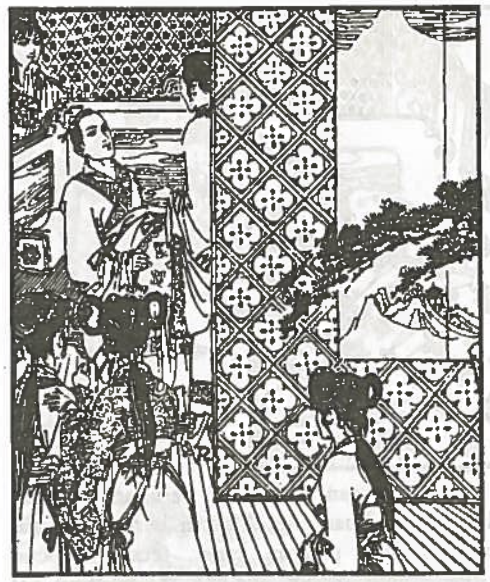

45) Di tengah keributan itu, tiba-tiba Yuanfong hidup kembali. Ia membuka matanya perlahan-lahan. Karena melihat tak ada orang yang memperhatikannya, ia berkata, "Rupanya saya sedang bermimpi buruk. Apa yang terjadi?"

46) Wang Taichang masuk ke rumah karena mendengar keributan itu. Ia segera menanyai anaknya. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Yuanfong dapat menjawab semua pertanyaan ayahnya dengan lancar dan benar. Sekarang, Yuanfong tampak seperti orang asing. Kesedihan pun berubah menjadi kegembiraan ketika pasangan Wang mengetahui bahwa anaknya kini tidak idiot lagi.

47) Selanjutnya Yuanfong menjadi orang yang sangat cerdas sekali. Ia dan Xiaocui menjadi pasangan pengantin baru yang serasi. Mereka bermain siter dan melukis. Mereka juga saling mencintai. Suatu kehidupan yang ideal bagi suami istri.

48) Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Kaki tangan Wang Geijian menulis laporan kepada raja. Akibatnya, Wang Taichang dipecat dari jabatannya dan gelarnya dicabut. Kini ia kembali menjadi rakyat biasa. Keadaan ini membuatnya sangat sedih.

49) Dalam kejengkelan dan kesedihannya, ia mengeluarkan pot bunga berharga 1.000 tail emas. Ia bermaksud menyuap pejabat tinggi supaya ia bisa mendapatkan kembali jabatannya. Ia berharap pejabat tinggi yang disuap itu mau membujuk raja agar mempertimbangkan kembali keputusannya.

50) Xiaocui sangat tertarik pada pot bunga itu. Ia mendekapnya dan mengaguminya. Tiba-tiba, karena kecerobohannya, pot bunga itu jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping. Xiaocui amat menyesal dengan kecerobohannya itu.

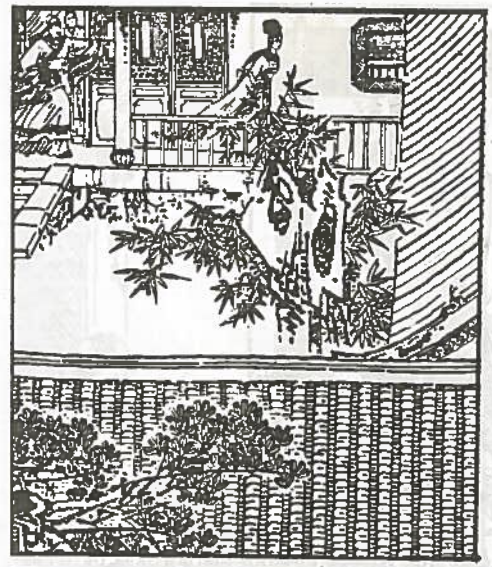

51) Hancurnya pot bunga itu membuat Tuan dan Nyonya Wang gusar. Mereka memaki Xiaocui dengan kasar. Meskipun Xiaocui sudah minta ampun, namun mereka tetap tidak memaafkannya.

52) Dengan amat sedih, Xiaocui bercerita kepada suaminya, "Sejak saya menikah denganmu, saya hanya dapat melakukan sedikit hal-hal yang baik dan berguna, salah satunya adalah menyembuhkanmu. Kini, hanya karena pot bunga itu, orang tuamu tidak mau memaafkanku. Hal ini amat melukai dan menyakitkan hatiku."

53) Yuanfong mencoba membujuk Xiaocui. "Kini, biarlah saya berterus-terang kepadamu. Sebenarnya saya adalah peri rubah. Beberapa tahun yang lalu, ibuku telah diselamatkan oleh ayahmu, ketika ia tersambar petir. Saya mengawinimu untuk membalas budi baik ayahmu itu. Karena orangtuamu tidak berkenan kepadaku, saya tak punya pilihan lain, kecuali meninggalkan rumah ini."

54) Secepat kilat Xiaocui pergi dan menghilang. Yuanfong dan orangtuanya mencoba menyusulnya, tetapi tidak berhasil. Sejak saat itu, Yuanfong tidak mau makan maupun minum. Akhirnya ia jatuh sakit yang parah.

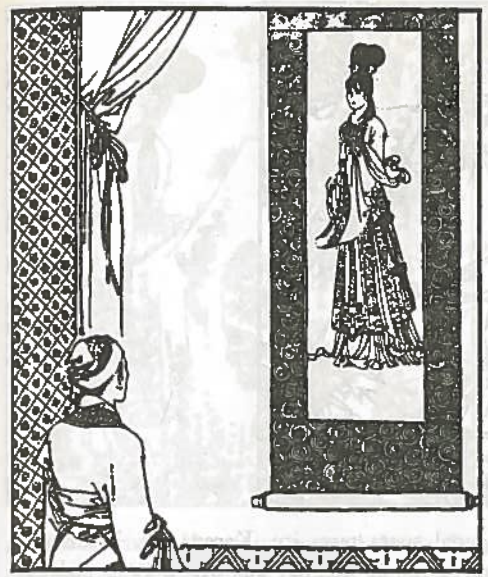

55) Penyakit Yuanfong semakin lama semakin parah. Kedua orang tuanya sangat khawatir, sehingga mereka mencarikan wanita lain untuk dijadikan menantu. Yuanfong menolak usul orangtuanya mentah-mentah. Yuanfong menyuruh seorang pelukis untuk melukis Xiaocui. Setelah selesai, lukisan itu digantungkannya di dinding. Setiap hari Yuanfong berdoa di depan gambar itu.

56) Dua tahun telah berlalu. Pada suatu malam, dalam perjalanan dari dusun lain, Yuanfong melewati sebuah pondok pada sebuah taman. Angin sepoi-sepoi dan bulan bersinar terang. Yuanfong mendengar suara tawa genit beberapa gadis dari taman.

57) Yuanfong merasa mengenal suara tawa itu. Karena itu, Yuanfong berjalan menuju ke pondok itu. Ia melihat dua orang gadis sedang bercakap-cakap dengan gembira. Yuanfong tak bisa memastikan siapa mereka itu. Namun, dari ekspresinya, gadis yang berpakaian merah sangat mirip dengan Xiaocui.

58) Karena tak mampu mengontrol emosi, Yuanfong langsung berteriak, "Xiaocui!" Mendengar suara Yuanfong, gadis yang berpakaian hijau pergi. Sementara itu, gadis yang berpakaian merah berjalan mendekati Yuanfong. Ternyata gadis itu adalah Xiaocui.

59) Melihat istrinya, Yuanfong sangat bahagia. Ia cepat-cepat berjalan ke pondok itu. Xiaocui berkata sambil meratap, "Engkau kelihatan kurus semenjak terakhir saya melihatmu dua tahun yang lalu." Yuanfong memegang tangan Xiaocui dengan erat. Air matanya membasahi pipinya. Yuanfong menyampaikan rasa cintanya kepada Xiaocui.

60) "Saya tahu perasaanmu," kata Xiaocui. "Tetapi saya sangat malu bertemu dengan orangtuamu. Sore ini saya kemari untuk berjalan-jalan dengan saudaraku. Ternyata kita bisa bertemu lagi di sini. Hal ini membuktikan bahwa hubungan kita tak pernah berakhir."

61) Yuanfong meminta dengan sangat agar Xiaocui mau kembali ke rumah mereka. Tetapi Xiaocui menolak. Yuanfong berkata, "Jika engkau tak mau kembali kepadaku, saya juga tidak akan pulang. Saya akan tinggal di sini bersamamu."

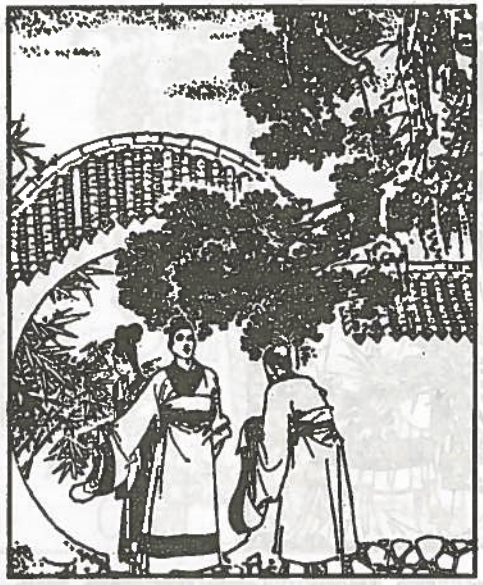

62) Karena ketulusan hati Yuanfong, akhirnya Xiaocui setuju. Yuanfong sangat gembira. Ia menyuruh pelayannya cepat-cepat pulang untuk memberitahukan pertemuannya dengan Xiaocui kepada orangtuanya.

63) Setelah mendengar berita itu, Nyonya Wang cepat-cepat datang ke pondok dengan naik kereta. Xiaocui menyambut mertuanya dan memberi salam.

64) Nyonya Wang memegangi tangan Xiaocui sambil terisak-isak penuh haru. Berkali-kali ia mengakui kesalahannya. Ia juga mengharap Xiaocui untuk kembali dan hidup bersama keluarga Wang.

65) Xiaocui tetap menolak. Akhirnya Nyonya Wang berkata kepada menantunya bahwa ia akan mengirim beberapa pelayan untuk melayani Xiaocui dan Yuanfong. Xiaocui menjawab bahwa ia hanya membutuhkan seorang yang sudah tua untuk menjaga pintu pondoknya.

66) Nyonya Wang memenuhi permintaan menantunya. Ia mengirim beberapa pelayan perempuan dan pelayan yang sudah tua ke pondok Xiaocui. Ia meminta kepada Yuanfong untuk mengobati penyakitnya. Setiap hari ia juga mengirim hidangan dan keperluan lain bagi anak dan menantunya. Xiaocui dan Yuanfong menghabiskan waktunya dengan berbahagia di taman.

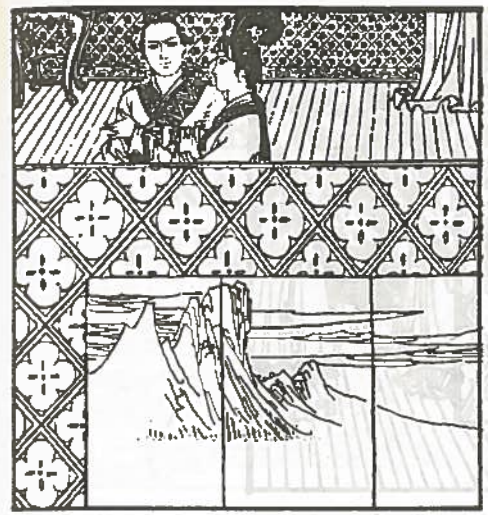

67) Beberapa tahun telah berlalu. Suatu hari, Xiaocui berkata, "Engkau tahu bahwa saya adalah peri rubah. Meskipun saya telah menikah denganmu selama beberapa tahun, tetapi saya tidak bisa hidup bersamamu selamanya." Mendengar perkataan istrinya, Yuanfong kaget. Ia menolak berpisah dengan istrinya itu.

68) "Saya punya rencana," kata Xiaocui. "Saya pikir rencanaku cocok untuk kita. Engkau harus kawin dengan wanita lain untuk merawat orangtuamu. Jika engkau rindu kepadaku, singgahlah ke pondok ini. Apakah engkau setuju?" Melihat kesungguhan istrinya, akhirnya Yuanfong pun setuju.

69) Beberapa hari setelah perkawinan kedua Yuanfong, Yuanfong membawa istrinya ke pondok untuk menemui Xiaocui. Tetapi Xiaocui tidak ada di pondoknya. Pelayan mengatakan bahwa Xiaocui telah kembali ke rumah ibunya. Ia meninggalkan sesuatu untuk Yuanfong. Pelayan itu memberikan sebuah bungkusan merah kepada Yuanfong.

70) Setelah membuka bungkusan itu, Yuanfong menemukan pot bunga yang bagus sekali. Ia menyangka bahwa Xiaocui tidak akan kembali lagi. Lalu ia meninggalkan pondok bersama istrinya yang baru. Pot bunganya dibawa pula. Selanjutnya Wang Yuanfong hidup berbahagia bersama istrinya yang baru dengan penuh berkat.

EPISODE 4
RAKSASA DAN PEDAGANG LAUT

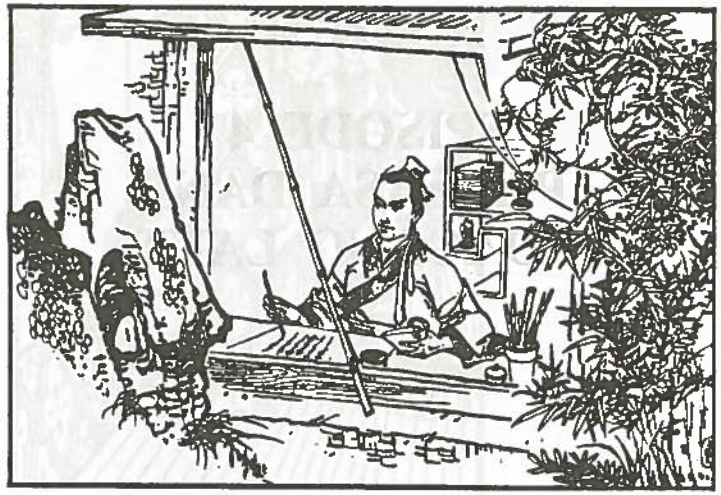

1) Dahulu kala, ada seorang pedagang yang mempunyai seorang putra bernama Ma Jun. Ma Jun berwajah tampan dan berkepribadian tenang. Sikapnya pun baik. Ma Jun sangat berbakat dalam kesusastraan. Sejak muda, Ma Jun sudah dapat menulis naskah yang bermutu. Ia mendapat penghasilan dari orang-orang yang mengaguminya.

2) Ma Jun suka menari dan menyanyi. Pada suatu kesempatan, ia menari sebagai "Putri peri penabur bunga" di rumahnya. Setelah berdandan, ia menjadi mirip gadis cantik dengan bentuk tubuh bagus. Karena itu, orang-orang menyebutnya "Si Cantik."

3) Ayah Ma Jun yang sudah tua tidak mampu lagi berkelana untuk menjalankan usahanya. Kemudian ayah Ma Jun berkata kepada anaknya, "Engkau tidak dapat menghidupi keluargamu hanya dengan belajar. Lebih baik engkau menjadi pedagang!" Ma Jun segera mengumpulkan semua barang dagangan ayahnya. Kemudian ia pergi berkelana menyeberangi lautan bersama-sama tetangganya

4) Pada hari kedua, Ma Jun diserang badai selama tiga hari tiga malam. Semakin lama angin badai semakin kencang. Akhirnya ia terdampar sendirian di sebuah pulau terpencil, sedangkan teman-temannya hanyut dihempas angin badai.

5) Ma Jun sangat lelah dan lapar. Bahan makanan dan minuman yang dibekalnya sudah habis. Ma Jun berusaha dengan sekuat tenaga ke daratan untuk mencari makanan. Ma Jun senang karena melihat ada sebuah dusun. Dengan memberanikan diri, Ma Jun berjalan ke arah dusun itu.

6) Dari atas bukit, Ma Jun melihat bahwa susunan rumah-rumah di dusun yang terletak di kaki bukit itu tak beraturan. Namun, ia melihat adanya aktivitas di jalan dusun. Pemandangan di situ sungguh sangat berbeda dengan di kampung halamannya.

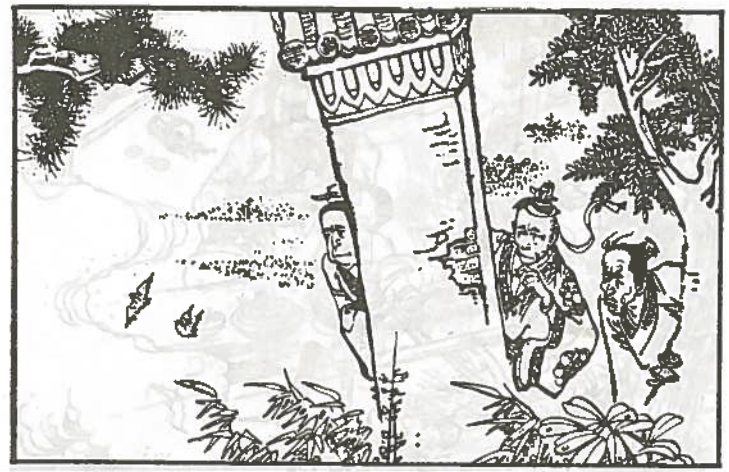

7) Pada saat itu, Ma Jun mendengar suara aneh yang sepertinya bukan suara manusia ataupun suara burung. Ketika ia mengangkat kepalanya, ia melihat beberapa orang sedang berbisik-bisik di balik reruntuhan tembok. Wajah mereka sangat jelek dengan struktur yang tampak aneh.

8) Karena lapar, Ma Jun berjalan menuju ke sekelompok orang tanpa memperdulikan wajah mereka yang tak sedap dipandang. Begitu melihat Ma Jun, mereka lari menjauh secepatnya. Orang asing membuat mereka heran.

9) Akhirnya Ma Jun mengerti. Mereka lari karena takut melihatnya. Karena sangat lapar, Ma Jun berjalan menuju ke warung makanan. Pemilik warung lari ketakutan. Ma Jun segera melahap makanan seperti srigala yang kelaparan.

10) Pada suatu hari, Ma Jun tiba di dusun kecil lainnya. Penampilan penghuni dusun ini orang-orangnya lebih baik daripada penghuni dusun sebelumnya. Namun, mereka berpakaian compang-camping dan memakan makanan seadanya.

11) Seperti di dusun sebelumnya, penduduk dusun lari ketika Ma Jun mendekati mereka. Para wanita dan anak-anak bersembunyi di dalam rumah menutup pintunya rapat-rapat.

12) Ma Jun yang malang. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali duduk di bawah pohon dan melihat-lihat.

13) Setelah agak lama, penghuni dusun itu mulai sadar bahwa Ma Jun bukan orang yang berbahaya. Perlahan-lahan mereka mendekati Ma Jun. Beberapa penduduk dusun itu mulai berani bercakap-cakap dengan Ma Jun. Meskipun Ma Jun tidak paham dengan apa yang mereka katakan, tetapi Ma Jun cukup mengerti maksud mereka. Dengan memakai bahasa isyarat, Ma Jun menceriterakan pengalamannya sehingga ia tiba di dusun itu.

14) Penduduk dusun itu terharu mendengar nasib buruk sahabat barunya. Beberapa orang berkata, "Kami pernah mendengar tentang negeri Cina, namun kami tidak tahu keadaan di sana." Kelompok lain berkata, "Raja kami tidak mempekerjakan pegawainya berdasarkan kemampuan, melainkan berdasarkan penampilan. Orang yang tampan akan dipekerjakan sebagai pegawai istana. Orang yang bermuka buruk akan menjadi rakyat biasa selamanya."

15) Kelompok lain mengeluh, "Selama kami masih berwajah buruk, maka kami tidak akan pernah dipilih menjadi pegawai istana, bahkan sebagai pekerja kasar sekalipun. Karena itu, kami selalu hidup dalam kekurangan, tanpa makanan dan pakaian yang sepantasnya."

16) Ma Jun bertanya, "Daerah ini termasuk daerah kekuasaan negara mana?" Mereka menjawab, "Kami berada di bawah pemerintahan Da Luo Sha. Ibu kotanya terletak 25 mil dari sini." Ma Jun menanyakan letak ibu kota. Dengan senang hati mereka menunjukkannya.

17) Keesokan harinya, penduduk dusun mengantar Ma Jun ke ibu kota. Mereka tiba di ibu kota pada siang harinya. Benteng kota terbuat dari batu-batu hitam yang besar. Beberapa paviliun dengan atap dari lempengan batu berwarna merah berdiri megah sehingga sedap dipandang.

18) Ketika Ma Jun masuk kota, ia melihat bangunan di kanan kiri jalan. Bangunan itu tampak aneh. Dari satu arah, bangunan itu tampak seperti 9 lekukan koridor. Inilah yang membedakannya dari bangunan biasa. Selanjutnya ada sebuah pintu gerbang besar dengan desain arsitektur yang unik. Pada kedua sisinya tumbuh tanaman bunga beraneka warna dan pepohonan.

19) Sementara Ma Jun sedang menikmati pemandangan yang mengagumkan, tiba-tiba pintu gerbang terbuka dan keluarlah tandu beratap kain kuning. Penduduk dusun berbisik, "Sidang baru saja selesai. Seandainya dapat melihat pejabat dewan." Mereka kemudian bersembunji di balik pohon.

20) Seorang pejabat tinggi duduk di dalam tandu. Telinganya lebar dan memanjang hampir ke ubun-ubun. Matanya tertutup oleh bulu matanya. Ia mempunyai tiga buah lubang hidung. Salah seorang penduduk berkata, "Ia menjadi perdana menteri kerajaan karena wajahnya yang paling tampan."

21) Di belakang tandu perdana menteri berjalan beriringan beberapa pejabat. Sambil menunjuk ke arah mereka, salah seorang penduduk berkata kepada Ma Jun, "Yang paling depan adalah menteri, sedangkan di belakangnya pejabat senior dan hakim." Ma Jun melihat bahwa orang yang amat buruk menjadi pejabat tinggi, sedangkan pejabat yang pangkatnya lebih rendah tampak seperti masyarakat pada umumnya.

22) Melihat keanehan ini, Ma Jun keluar dari semak-semak. Ketika para pejabat itu melihat Ma Jun, mereka ketakutan sehingga lari terbirit-birit sampai jatuh bangun. Setelah mendapat penjelasan, mereka baru menghentikan langkahnya lari dan memandangi Ma Jun dari kejauhan.

23) Ma Jun tidak suka dengan sikap para pejabat itu. Karena dapat merasakan ketidaksukaan Ma Jun, salah seorang penduduk berkata, "Di sini ada orang bernama Zhi Jiliang. Ia sering pergi ke luar negeri untuk urusan diplomatik. Karena biasa berkomunikasi dengan dunia luar, ia tidak akan mengganggapmu sebagai orang aneh." Mendengar itu Ma Jun merasa senang. Ia minta diantarkan ke rumah Zhi Jiliang.

24) Seperti yang diharapkan, Ma Jun diterima dengan hangat oleh Zhi. Zhi mempunyai mata yang menonjol keluar. Rambut dan janggutnya keriting, karena tak pernah di sisir. Penampilan Zhi berbeda dengan penampilan orang-orang pada umumnya. Ma Jun memperhatikan penampilan yang jarang ditemuinya ini.

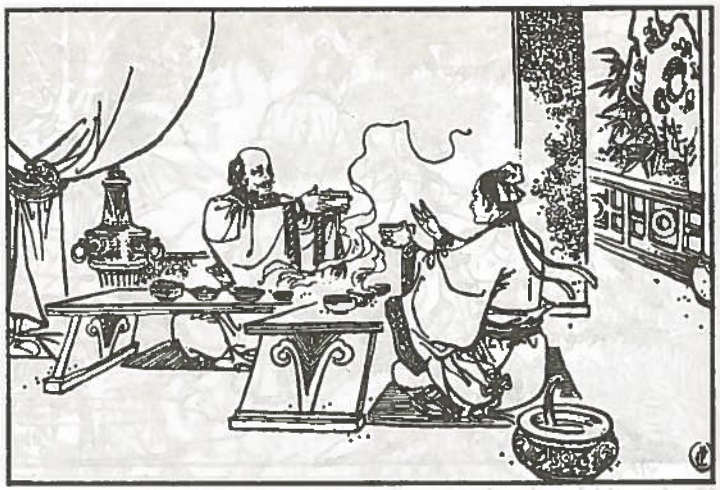

25) Mereka segera menjadi akrab. Keduanya mengobrol dengan bebas. Zhi berkata, "Saya banyak berhubungan dengan negara-negara lain, kecuali negeri Cina. Karena itu, suatu kehormatan yang amat tinggi bahwa kita dapat berjumpa dengan orang Cina. Besok saya akan melaporkan hal ini kepada raja." Pesta besar pun diadakan untuk menyambut tamu.

26) Di dalam pesta, tuan rumah memberi usul, "Karena tamu terhormat hadir di antara kita, maka harus ada nyanyian dan tarian sehingga membuat pesta semakin meriah." Setelah tuan rumah memberi tanda, beberapa gadis mulai menari. Ma Jun melihat para penari tampak menyeramkan dan ganas. Kepala mereka ditutupi sutera berwarna putih. Pakaian mereka berwarna merah. Mereka menari tak karuan.

27) Setelah jamuan berakhir, tuan rumah bertanya, "Apakah di negerimu ada tarian dan nyanyian?" Ma Jun menjawab, "Ya, ada!" Zhi meminta Ma Jun menyanyikan sebuah lagu secara spontan. Sambil memuji tamunya, Zhi berkata, "Raja tentu akan berkenan dengan kemampuan seni Anda."

28) Keesokan harinya, Zhi Jiliang pergi ke istana untuk meminta raja mau menerima Ma Jun. Namun, beberapa pejabat yang mendengar tentang penampilan Ma Jun yang aneh, khawatir bila raja akan ketakutan. Karena itu, mereka menasihati Zhi untuk tidak mempertemukan raja dengan Ma Jun. Perkataan mereka adalah kekuasaan mutlak. Jadi Zhi membatalkan pertemuan itu.

29) Zhi merasa kurang puas karena keinginannya tidak berhasil. Ia menjadi sering minum arak dan mengobrol dengan Ma Jun untuk menghilangkan kesedihan dan kebosanannya.

30) Suatu ketika Ma Jun mabuk berat. Tanpa sadar ia mencoreng mukanya dengan abu. Begitu melihat Ma Jun, Zhi berseru dengan riangnya, "Saya tidak mengira bahwa engkau dapat menjadi begitu tampan dalam sekejap. Saya akan mempertemukanmu dengan raja. Ia akan memberimu jabatan yang tinggi."

31) Zhi kemudian mengundang hakim untuk melihat Ma Jun. Hakim tercengang dan berkata, "Kemarin engkau berwajah buruk, namun sekarang engkau tampak tampan. Besok akan kulaporkan kepada raja." Ia kemudian memberi ucapan selamat kepada "Si Cantik."

32) Keesokan harinya, dengan rekomendasi dari hakim dan pejabat istana, Ma Jun yang wajahnya sudah diolesi abu pergi ke istana. Raja sangat gembira melihat Ma Jun. Ia segera mengadakan pesta dan menganjurkan Ma Jun untuk melakukan usaha di masa mendatang.

33) Dalam perjamuan itu, raja meminta Ma Jun menyanyi dan menari agar suasana pesta menjadi lebih meriah. Setelah kepalanya ditutup sutera putih, Ma Jun mulai menyanyi dan menari dengan gerakan tak beraturan dan gerakan tak biasa. Raja sangat terkesan melihat penampilannya. Ia kemudian menunjuk Ma Jun sebagai pejabat senior. Selanjutnya Ma Jun sering diundang raja dalam pesta-pesta di istana. Ia mendapat bayaran jauh lebih tinggi daripada pejabat-pejabat lainnya.

34) Tak berapa lama kemudian, para pejabat mengetahui muslihat Ma Jun. Mereka tidak hanya menyebarkan gosip, tetapi juga tidak mau berteman dengan Ma Jun. Ma Jun sadar bahwa penyamarannya akan segera terbongkar. Oleh karena itu, ia segera mengajukan permohonan untuk berhenti. Namun, raja menolak permohonannya. Ma Jun baru boleh mundur setelah bekerja tiga bulan.

35) Ma Jun pulang ke kampung dengan naik kuda sambil membawa banyak emas dan perak. Karena mengetahui bahwa Ma Jun sudah menjadi pejabat senior di istana, semua penduduk dusun kecil, baik bapak-bapak, ibu-ibu, orang tua, maupun anak muda, berlutut di jalan untuk menyambutnya. Sambil mengatakan untuk tidak mengadakan upacara penyambutan, Ma Jun membantu mereka berdiri.

36) Ma Jun memberi uang dan perhiasan yang dibawanya kepada orang yang pernah menolongnya. Orang yang memberinya makanan dan minuman juga diberi uang dan perhiasan. Para penduduk sangat terharu melihat kemurahan hati Ma Jun.

37) Mereka berkata, "Sebagai tanda terima kasih kami atas hadiah-hadiah yang berharga ini, besok kami akan pergi ke Hai Shi dan membeli barang langka untuk Tuan."

38) "Di mana letak Hai Shi?" tanya Ma Jun. "Di seberang lautan yang dahsyat ke arah timur, Tuan. Di Hai Shi banyak barang langka yang tak ternilai pada setiap diskripsi. Orang-orang dari seluruh pelosok dunia datang ke sana untuk berdagang."

39) Keesokan harinya Ma Jun dan teman-teman barunya berlayar di laut.

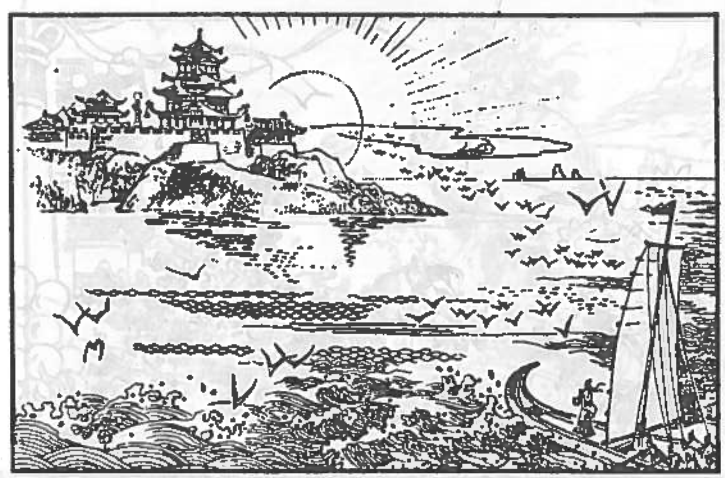

40) Mereka memerlukan waktu satu hari berlayar dengan perahu. Pagi-pagi keesokan harinya, tampak samar-samar di antara sinar matahari-menara dan bangunan. Penduduk kampung berkata kepada Ma Jun, "Hai Shi sudah ada di depan kita!"

41) Tak lama kemudian, perahu itu merapat di Hai Shi. Tembok kota Hai Shi tinggi dan sangat mengesankan. Pintu gerbang kota terbuka dan di dalam kota terlihat kesibukannya. Pada kedua sisi jalan raya dipajang koral, batu akik, batu permata, kristal, dan perhiasan langka lainnya. Suatu pemandangan yang mengagumkan.

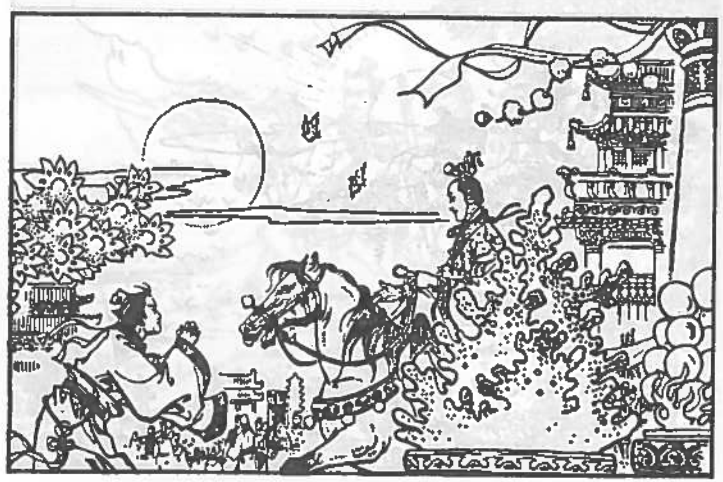

42) Ma Jun sungguh sangat terpesona. Tiba-tiba seorang pemuda yang sedang naik kuda lewat. Seseorang berseru, "Pangeran ketiga telah tiba!" Melihat bahwa penampilan Ma Jun yang keren dan wajahnya tampan, pangeran itu menanyakan latar-belakang Ma Jun.

43) Ma Jun menjawabnya sambil membungkuk badan untuk menghormati pangeran ketiga. Karena terkesan dengan penampilan Ma Jun, pangeran itu memesan seekor kuda untuk Ma Jun. Kemudian mereka keluar kota. Selama perjalanan mereka asyik bercakap-cakap.

44) Tak jauh dari kota terdapat lautan. Kuda pangeran melompat ke dalam lautan. Kemudian air laut itu menyibak dan membuat jalan menuju ke dasar lautan. Melihat Ma Jun ragu-ragu, pangeran berseru, "Jangan takut. Ikuti saja saya!" Sambil memejamkan mata, Ma Jun menceburkan diri ke laut.

45) Di dalam laut, Ma Jun merasa terapung seperti di awan. Air laut di depannya tampak seperti dinding raksasa kristal yang saling berhadapan. Batu karang, tanaman laut, bunga laut, serta ikan beraneka warna membuat pemandangan sangat menarik dan indah sekali.

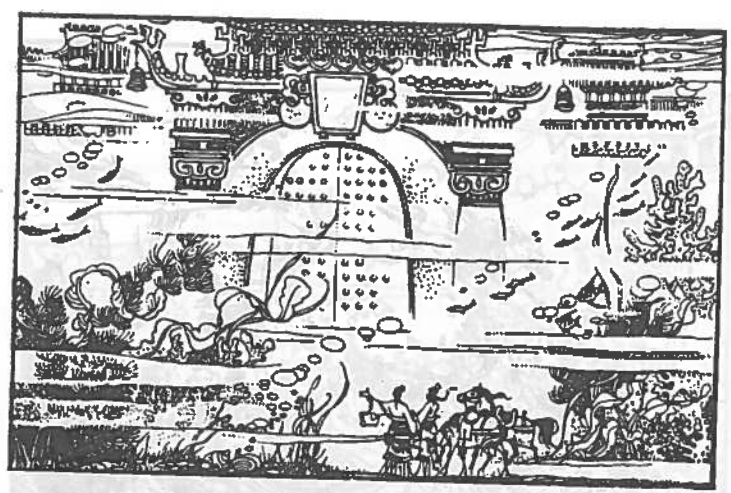

46) Kemudian tampaklah oleh mereka Istana Kristal. Pangeran menerangkan, "Ini adalah Istana Naga." Bangunan itu sungguh menakjubkan dan sangat agung dengan bidang yang saling berhubungan. Tiangnya terbuat dari kulit penyu. Lantainya terbuat dari sisik ikan. Pilar-pilarnya terbuat dari kristal. Kasau-kasaunya terbuat dari batu netrik.

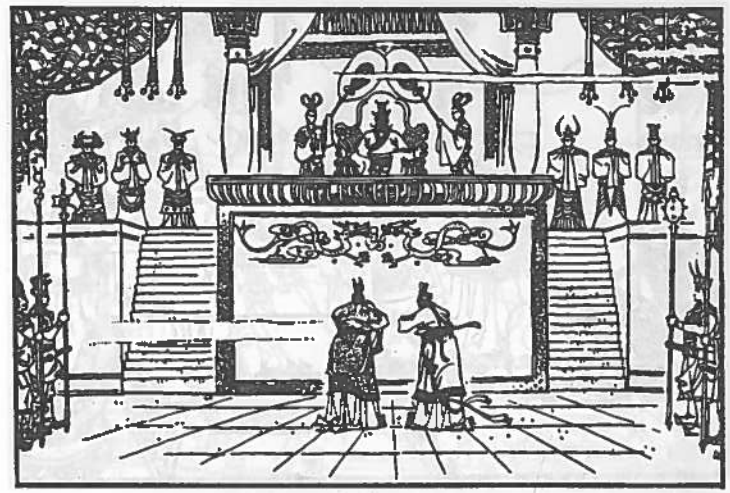

47) Pangeran mengajak Ma Jun untuk masuk ke dalam istana. Raja, yang beralis panjang, berjanggut merah, berkepala naga, dan bertubuh manusia, duduk di tengah-tengah istana. Para pejabat militer dan para pujangga istana duduk di sisi lain. Para prajurit berkepala udang dan kepiting berdiri tegap sambil memegang helm. Suasananya menimbulkan rasa hormat.

48) Pangeran memperkenalkan Ma Jun kepada Raja Naga. Ia kemudian menerangkan latar belakang Ma Jun. Raja sangat terkesan. Sambil mempersilakannya duduk, raja berkata, "Apakah engkau seorang yang berbakat? Saya akan sangat senang seandainya engkau mau menulis sebuah puisi pujian bagi Hai Shi. Apakah engkau mau?"

49) Tanpa banyak bicara, Ma Jun menyanggupinya. Pelayan segera membawa alat tulis yang berbeda dengan yang biasa ia gunakan di dunia. Kertasnya seputih salju, dan bau tintanya seperti anggrek. Penghapus tintanya terdiri atas kristal dan sikat janggut naga. Dengan persiapan mental yang baik, Ma Jun menulis 1.000 bait puisi dan mempersembahkannya kepada Raja.

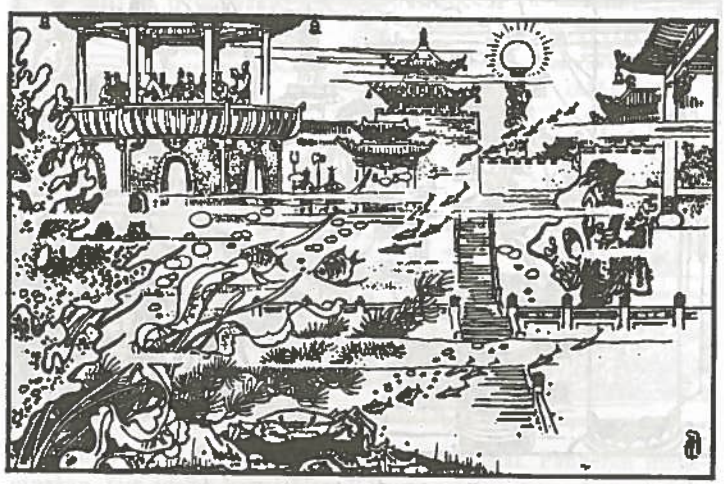

50) Sesudah membaca puisi itu, raja memberi pujian karena puisi itu sangat indah. Kemudian ia memerintahkan para anggota dari negeri Naga untuk berkumpul di ruang Cai Xia untuk mendengarkan pembacaan puisi oleh Ma Jun.

51) Setelah meneguk arak yang ketiga kalinya, raja berkata kepada Ma Jun, "Saya sangat kagum kepadamu, karena engkau berbakat dan berpendidikan. Ditambah lagi penampilanmu yang tampan. Saya mempunyai seorang anak perempuan yang belum menikah. Karena saya tahu engkau masih bujangan, saya ingin menikahkan engkau dengannya. Saya yakin engkau tak akan menolaknya." Sambil mengucapkan terima kasih kepada raja, Ma Jun menerima tawaran itu dengan sepenuh hati.

52) Raja memerintahkan para pejabat istana untuk mengadakan pesta perkawinan. Bunyi genderang, tiupan seruling, dan suara alat-alat musik lainnya segera terdengar dari segala penjuru. Kemudian putri raja ke luar ditemani oleh para dayang istana. Setelah menjalani sebuah upacara tradisional, Ma Jun dan putri raja resmi menjadi suami istri.

53) Kamar pengantin dilengkapi dengan perabotan rumah tangga. Di atas tempat tidur yang terbuat dari batu permata terhampar selimut beludru. Di setiap sudut ruangan tergantung kelambu yang bersinar, karena berlapis mutiara. Di atas meja terdapat permata yang langka dan sangat berharga, mutiara, dan harta lainnya. Pengantin laki-laki tak pernah merasa sangat kaya sebelumnya.

54) Pengantin wanita masuk kamar ketika Ma Jun sedang memperhatikan benda-benda itu. Wajah Ma Jun menjadi merah karena malu. Ma Jun sangat bahagia dapat menikah dengan putri yang cantik, penuh percaya diri, dan anggun.

55) Keesokan harinya, pengantin baru ini pergi ke istana raja dan ratu untuk memberi hormat. Raja dan Ratu memberikan kedudukan kepada menantunya. Raja juga mengeluarkan keputusan kerajaan dan menetapkan bahwa puisi Ma Jun akan diperbanyak dan akan disebarluaskan ke kerajaan naga lainnya di empat penjuru laut.

56) Mereka datang untuk mengucapkan selamat kepada Raja dan Ratu dan mengundang menantu kerajaan untuk menghadiri pesta mereka. Ma Jun dengan gagahnya duduk di atas kuda naga hijau, dengan dikawal para pengiringnya. Puisinya tersebar ke seluruh penjuru kerajaan dan menjadi mata pelajaran yang paling populer di kerajaan air.

57) Di istana tumbuh sebuah pohon batu jade yang transparan dan sangat indah. Daunnya hijau dan bunganya merah jambu. Pasangan kerajaan itu suka berbicara dari hati ke hati dan membaca puisi di bawah pohon batu jade itu.

58) Setiap saat, bunga-bunga yang tertiup angin menghasilkan suara yang menyenangkan. Bunga-bunga itu tampak seperti batu permata yang bersinar dan hidup. Di pohon itu hidup burung langka yang berbulu kehijauan dan berekor panjang. Suara kicauannya sangat merdu.

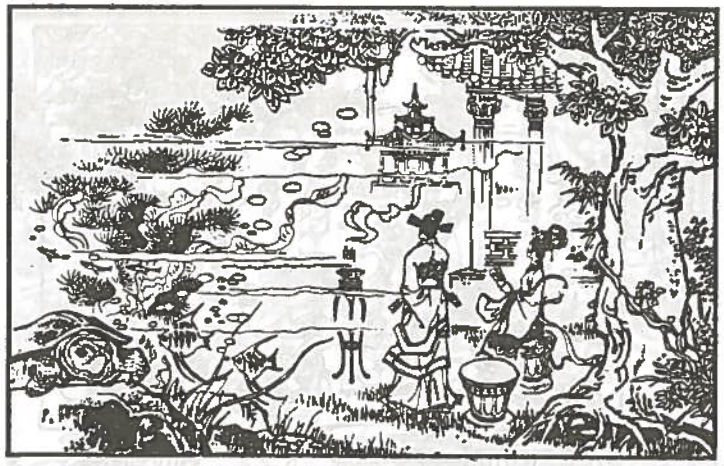

59) Kadang-kadang kicauan burung-burung itu terdengar sedih, seperti angsa liar yang kesepian yang tidak bisa mengikuti kelompoknya sehingga merenung dan memikirkan teman-temannya. Situasi ini membuat Ma Jun rindu akan kampung halamannya.

60) Suatu saat, di malam buta, Ma Jun mendengar lagi kicauan sedih burung itu. Mendengar itu, Ma Jun tak dapat menahan air matanya. Melihat suaminya menangis, putri raja menanyakan apa yang membuatnya sedih. Ma Jun menjawab, "Saya sudah meninggalkan kampung halaman saya selama tiga tahun. Saya rindu kepada orang tua saya. Maukah engkau ikut pulang bersamaku?"

61) "Kita hidup di dalam dunia yang berbeda. Saya menyesal tak bisa memenuhi permintaanmu. Namun, saya tak dapat mencegahmu untuk menunjukkan budi baktimu kepada orang tuamu, hanya karena cinta kita. Saya akan segera memberi tahu raja."

62) Beberapa hari kemudian Ma Jun menghadap raja. Raja berkata dengan kecewa, "Selama engkau merindukan kampung halamanmu, engkau tidak bisa tinggal di sini lama-lama. Saya akan mengijinkan engkau pulang besok." Ma Jun menjawab,"Setelah menemui orang tuaku, saya akan segera kembali dan mengabdi kepadamu untuk membalas cinta dan keramahan hati Raja kepadaku."

63) Malam itu Ma Jun berkata kepada istrinya, "Saya akan segera bersamamu lagi setelah saya menemui orang tuaku." "Sekalipun engkau meninggalkan saya, hubungan cinta kita tak akan terputus sama sekali," kata istrinya dengan sedih. Mendengar itu Ma Jun terisak-isak.

64) Sambil menghibur suaminya, putri naga itu berkata,"Tugas anak-anaklah membantu orang tua. Sesudah kita berpisah, hatiku tetap bersamamu meskipun kita hidup dalam dua dunia yang berbeda." Perkataan istrinya ini semakin membuat sedih Ma Jun.

65) "Sekarang saya sedang hamil," kata istrinya. "Sebelum engkau pergi, tolong beri nama bayi ini." Dengan perasaan gelisah, Ma Jun berkata, "Long Gong untuk anak kita perempuan, Fu Hai untuk anak kita laki-laki." Putri Raja Naga yang sedang hamil itu pun mengangguk.

66) "Tiga tahun dari sekarang, pada hari ke-8 bulan empat, pergilah engkau dengan perahu ke laut Selatan. Saya akan menyerahkan seorang anak kepadamu." Putri Raja Naga memberinya sebuah tas dari kulit ikan yang berisi permata. Sebaliknya Ma Jun memberinya sepasang batu permata berbentuk teratai sebagai cendera mata.

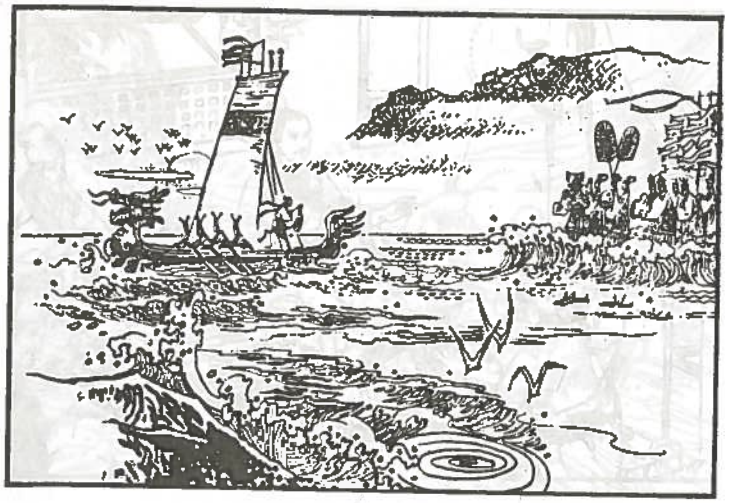

67) Keesokan harinya, raja mengadakan perjamuan perpisahan bagi Ma Jun. Raja menghadiahkan banyak mutiara dan harta karun yang tak ternilai harganya. Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Raja Naga dan Ratu, serta putri raja dan para utusan dari negeri naga lainnya, Ma Jun dengan berat hati berjalan menuju kapal untuk berlayar pulang.

68) Setelah berlayar 49 hari, kapal itu akhirnya tiba di tempat tujuan. Sambil berdiri di buritan, Ma Jun semakin gelisah saat melihat laut.

STRA
VOLU
Edited
ISBN
© 19

SERI
KISA
(Bukt
Disus
23492
Alih
ISBN
Hak
© 1
Hak
Dite
Pene
Ang

D
at

69) Keluarganya sangat gembira melihat Ma Jun kembali. Karena sudah tiga tahun tanpa kabar, mereka mengira Ma Jun telah tewas. Orang tua dan saudara-saudara perempuan Ma Jun sangat gembira mendengar petualangannya selama tiga tahun.

70) Namun sangat disayangkan, orang tua Ma Jun meninggal tak lama kemudian. Hal ini membuat hati Ma Jun sangat sedih. Selanjutnya ia mengerjakan tugas rumah tangga sendiri dalam kesedihan hidup. Ia sangat rindu kepada istrinya.

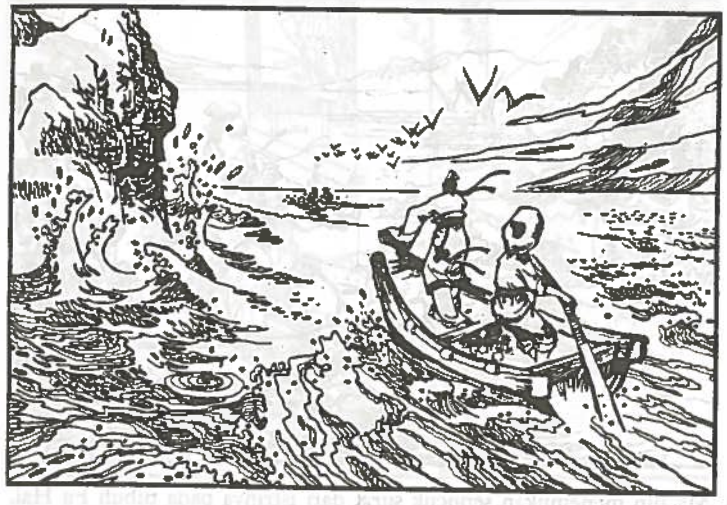

71) Sesuai pesan istrinya, Ma Jun berlayar ke laut selatan pada hari ke-8 bulan ke-4, tiga tahun setelah ia meninggalkan istrinya. Sambil memandang ke lautan luas, Ma Jun melihat dua anak kecil terapung di kejauhan. Tanpa banyak bicara, Ma Jun mendayung perahu ke arah mereka.

72) Ternyata kedua anak kecil itu adalah anak laki-laki dan anak perempuan. Keduanya sangat menarik perhatian Ma Jun karena di dada masing-masing anak terikat sebuah bunga teratai jade. Benda itu adalah kenang-kenangan yang ia berikan kepada istrinya sebelum ia pergi meninggalkannya. Tanpa membuang waktu, Ma Jun mengangkat anak-anak itu ke perahunya.

73) Ma Jun menemukan sepucuk surat dari istrinya pada tubuh Fu Hai. Dalam surat itu Putri Naga menuliskan kesedihan hatinya karena rindu kepada Ma Jun dan ia tak sanggup hidup tanpa Ma Jun.

74) Setelah membaca surat itu berkali-kali, Ma Jun menangis tak terkendali. Ketika ia memeluk kedua anaknya, anak-anak itu menanyakan ibu mereka. Mendengar itu Ma Jun semakin terisak-isak sedih, diikuti isakan kedua anaknya.

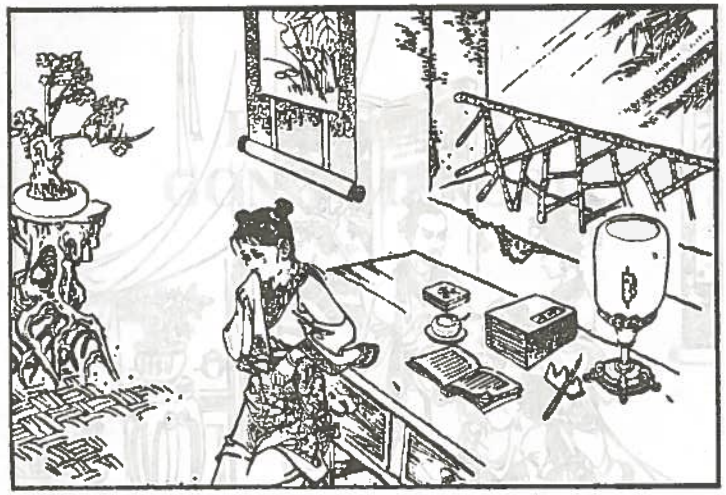

75) Ma Jun kemudian membawa Fu Hai dan Long Gong pulang. Selanjutnya ia menjadi bapak sekaligus ibu bagi kedua anaknya, sekaligus menjadi pedagang. Sementara Ma Jun dan Fu Hai keluar untuk bekerja, Long Gong menangis dengan sedih di rumah jika teringat ibunya.

76) Suatu hari ketika petir dan geledek menyambar-nyambar dalam hujan yang lebat, putri raja turun dari langit. Long Gong memeluk ibunya. Air mata pun jatuh di pipi putri raja itu.

77) Pada saat itu, Ma Jun dan Fu Hai kembali. Kedua suami istri ini saling melepaskan rindu. Mereka sangat rindu. Puteri raja berkata, "Seharusnya kita bergembira karena kita telah berkumpul kembali. Saya membawakan hadiah untukmu." Ia kemudian membuka hadiah tersebut.

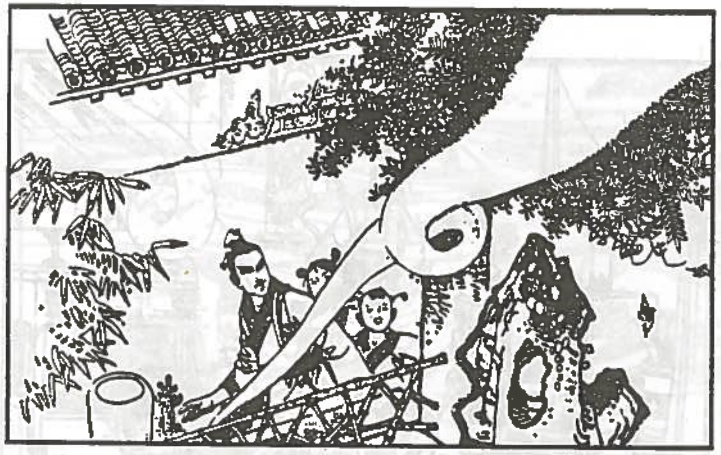

78) Ketika hadiah itu dibuka, Ma Jun tak melihat sesuatu pun kecuali harta yang tak ternilai. Putri Naga berkata,"Ini adalah benda langka yang sangat berharga. Engkau dapat memakainya untuk membiayai keluargamu. Sejak sekarang, saya akan datang kepadamu jika saya rindu." Begitu selesai berbicara, putri itu menghilang menjadi kepulan asap berwarna hijau.

EPISODE 5
GONG MENGBI

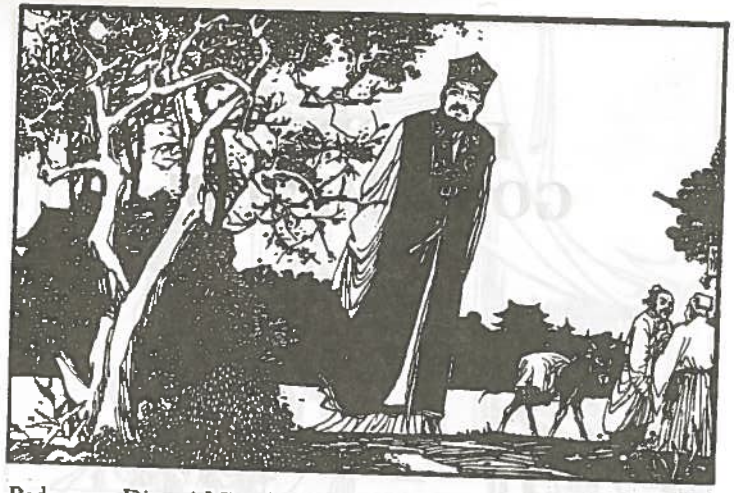

1) Pada masa Dinasti Ming berkuasa, hidup seorang kaya raya bernama Liu Fanghua di daerah Baoding. Kekayaannya berasal dari warisan leluhurnya. Dengan kekayaannya itu ia menjalin persahabatan dengan orang-orang yang jauh. Ia juga dikenal suka beramal, sehingga terkenal sebagai dermawan di daerahnya.

2) Setiap tahun ia mengadakan beberapa kali pesta untuk menjamu sahabat-sahabatnya. Adakalanya tamunya yang datang lebih dari 100 orang dalam satu hari. Ia menjamu para tamunya dengan anggur paling lezat dan makanan paling enak. Para sahabatnya memujinya dengan mengatakan bahwa ia lebih dermawan daripada Meng Shangjun, seorang pangeran yang terkenal kedermawanannya selama masa perang.

3) Kapan pun para sahabatnya butuh bantuan keuangan, ia pasti akan meminjami uangnya kepada mereka tanpa ragu-ragu. Ia bahkan tidak mengharapkan pengembalian atau bunga atas pinjamannya itu. "Kepercayaan" adalah kebijakannya dalam menjalankan usahanya.

4) Di antara teman-temannya ada yang bernama Gong Mengbi dari Propinsi Shaanxi. Ia tak pernah meminjam uang kepada Liu. Ia bahkan menasihati Liu, "Dengan meminjamkan uang kepada para sahabatmu, engkau tidak membantu mereka berdikari. Bahkan hal itu akan menyebabkan mereka tak punya kesempatan untuk mandiri, karena selalu bergantung kepadamu."

5) Nasihat ini tidak didengar oleh Liu, meskipun Liu juga memikirkannya. Liu berpendapat tidaklah adil kalau di dunia ini ada yang kaya dan miskin. Seharusnya yang kaya membantu yang miskin. Mengetahui prinsip Liu, semakin lama semakin banyak orang yang meminjam uang kepada Liu.

6) Salah seorang peminjam bernama Huang Jia. Ia berkali-kali meminjam uang kepada Liu. Pertama kali meminjam ia beralasan kehilangan uang. Yang kedua kali karena ia dirampok dalam perjalanannya. Sekarang ia meminjam uang untuk modal berdagang barang-barang kulit.

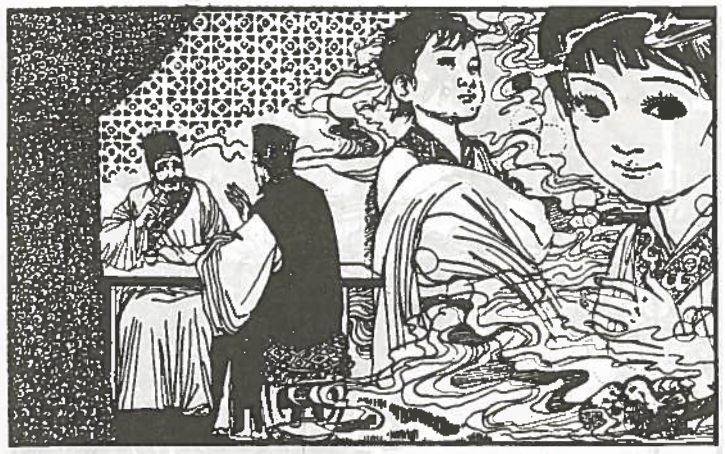

7) Huang sangat berterima kasih kepada jutawan itu. Sebagai balas budi, ia menjodohkan anaknya yang baru berumur 4 tahun dengan anak laki-laki Liu yang berumur 6 tahun. Setelah didesak, Liu akhirnya menerima usul Huang.

8) Istri Huang dan anak perempuannya, yang bernama Lan, masih tinggal di kampung Wuji, sekitar beberapa ratus mil dari Baoding. Menjelang akhir tahun, ketika Huang mau pulang ke kampungnya, Liu memberinya 20 tail perak. Huang sangat terharu sehingga air matanya menetes di pipinya. Gong memperhatikan mereka sambil menggelengkan kepala.

9) Putra Liu Fanghua, yang bernama He, sedang belajar di sekolah. Seperti ayahnya, ia berbakat memimpin, suka pesiar, suka pesta, dan suka minum. Namun, Liu tidak keberatan akan gaya hidup anaknya.

10) Anehnya Liu He suka kepada Gong. Ia menyebut Gong dengan paman Gong. Gong juga suka kepada anak laki-laki yang pandai dan manis ini. Gong menyayanginya dan melindunginya. Kapan pun Liu He pulang dari sekolah, pertama-tama ia akan menemui Gong yang membawanya bersenang-senang.

11) Sementara itu, karena hidupnya boros, Liu Fanghua mulai menghadapi kesulitan keuangan. Meskipun demikian para tamunya masih tetap berdatangan. Mereka memuji dan menyanjungnya. Untuk menjaga nama baik sebagai orang kaya yang murah hati, ia menjual tanahnya agar dapat menjamu dan melayani tamunya.

12) Beberapa waktu kemudian, keluarga Liu menjadi semakin miskin dan kekurangan uang. Pada suatu hari, ketika sedang berkeluh kesah di dalam rumahnya, anak laki-lakinya masuk sambil berteriak-teriak, "Uang! Saya punya banyak uang!"

13) Liu heran mendengar teriakan putranya. Ketika ke luar, ia melihat Liu He mengeluarkan banyak kerikil dan pecahan genting dari sakunya.

14) Dalam kemarahannya, Liu hendak memukul anak itu. Gong Mengbi buru-buru datang dan menjelaskan, "Selama ini engkau memperlakukan uang seperti kerikil dan sekarang anakmu memperlakukan kerikil seperti uang. Ini boleh disebut benar atau salah. Kenapa engkau mesti menganggapnya serius?"

15) Mendengar itu, Liu pergi sambil marah. Gong berkata kepada Liu He, "Mari! Kita pendam potongan-potongan perak ini selagi tak ada orang." Mereka pun mengangkat ubin dan memendam kerikil-kerikil itu.

16) Sejak itu, bila keluar, Liu He dan Gong membawa pulang kerikil dan potongan genting dan menguburnya di bawah ubin. Tak berapa lama kemudian, ke-5 kamar sudah dipendami barang tak berharga itu.

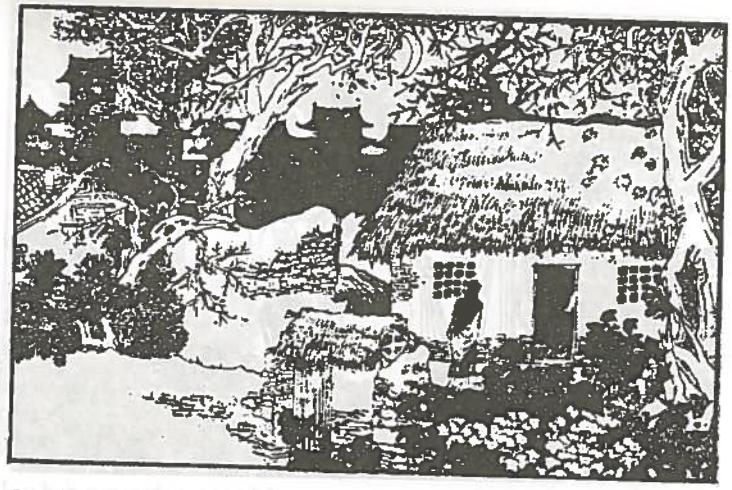

17) Sepuluh tahun kemudian Liu Fanghua yang gila hormat itu sudah miskin seperti pengemis. Ia telah menjual semua harta warisannya, termasuk tanah dan rumah. Keluarganya telah pindah ke rumah beratap rumbia di kebun belakang.

18) Orang-orang yang pernah ditolongnya telah menjauhinya. Beberapa di antara mereka bahkan memakinya ketika ia hendak meminjam uang. Liu He yang sudah dewasa marah kepada mereka.

19) Keadaan keluarganya sekarang menyebabkan Liu menilai kembali apa yang telah diperbuatnya dulu. Ia menyesal dan merasa berdosa kepada anak dan istrinya. Tak lama kemudian ia meninggal sebagai orang miskin.

20) Berita tentang kematiannya telah tersebar selama 3 hari. Namun, tak seorang pun yang datang melayat. Liu He dan ibunya terus-menerus berada di tepi jenasah sambil menangis sedih. Mereka tak sanggup membeli peti jenasah untuk menguburnya.

21) Nyonya Liu ingat bahwa dulu banyak orang meminjam uang keluarga Liu. Ia kemudian menyuruh anaknya menemui mereka yang kaya untuk menagih uang yang dulu dipinjam mereka. Namun, usahanya sia-sia.

22) Dengan hanya mengenakan baju tipis dan menahan lapar, Liu He berjuang menembus salju dan angin keras untuk pulang ke rumah. Ketika lewat di sebuah kota kecil, ia jatuh pingsan.

23) Li Si, yang mencari nafkah dengan mengamen, pernah dipinjami uang oleh Liu Fanghua. Ia mengenali Liu He dan menaruh kasihan kepadanya. Liu He dibopongnya ke sebuah rumah makan kecil, lalu memberikan semua harta miliknya, yaitu setail perak.

24) Setibanya di rumah, Liu He menceriterakan kejadian yang baru dialaminya kepada ibunya. Meskipun demikian uang mereka belum mencukupi biaya penguburan. Pada saat itu terdengar orang mengetuk pintu.

STI
VO
Edi
ISE
©

SE
KL
(B
Di
23
Al
IS
H
©
H
D
P
A

25) Ketika pintu dibuka, Liu He terkejut melihat Gong Mengbi. Dengan air mata bercucuran di pipi, Liu He memanggil "paman Gong" dan berlutut dihadapannya.

26) Keadaan mereka menyebabkan Gong menitikkan air mata. Di depan jenazah ia meratap, "Saudara Liu, seumur hidupmu engkau baik dan murah hati, namun mengapa berakhir begini. Bila engkau masih hidup, apakah engkau akan menyesali perbuatanmu yang dahulu?"

27) Gong memberikan uang secukupnya kepada ibu dan anak sahabatnya. Ia pun membantu menyelenggarakan penguburan yang pantas.

28) Setelah penguburan, Gong membantu memperbaiki rumah dan membeli sedikit perabot rumah dan barang-barang lain yang diperlukan. Nyonya Liu dan anaknya amat berterima kasih kepada Gong. Mereka menganggapnya sebagai kepala keluarga, tempat mereka bergantung dan mengurus hampir semua urusan sehari-hari.

29) Gong tinggal di sebuah rumah kecil di sebelah selatan rumah Liu. Setiap kali datang, ia selalu membawa sedikit kerikil dan melemparkannya ke pojok rumah yang tidak mencolok. Liu He dan ibunya tak keberatan dengan tingkah lakunya, meskipun merasa heran juga.

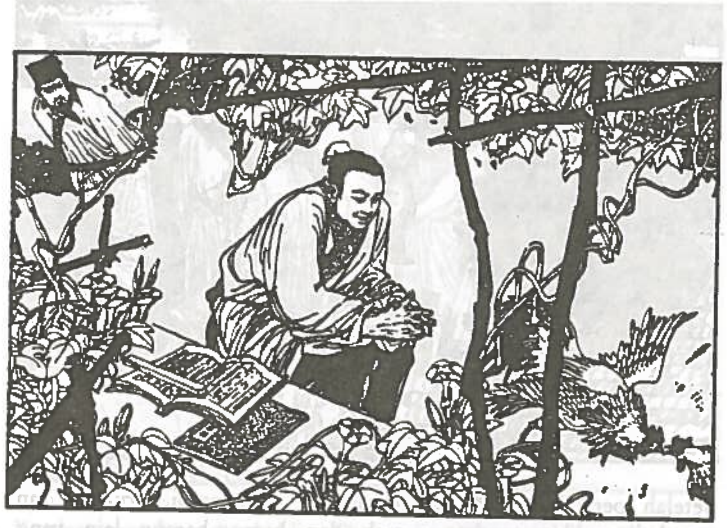

30) Gong mengajarkan beberapa pelajaran kepada Liu He. Walaupun pandai, Liu He tak mampu memusatkan perhatian ke pelajaran. Kemalasan dan ketidakacuhannya membuat Gong kecewa.

31) Pada suatu hari Gong mengatakan akan meninggalkan keluarga Liu. Rencananya ini mengejutkan mereka. Karena takut kehilangan pelindung, Liu He memohonnya agar jangan pergi. Namun Gong bersikeras dan akhirnya pergi juga.

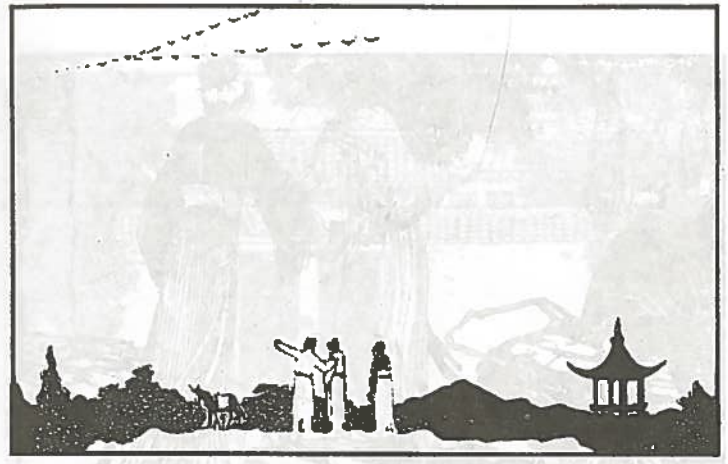

32) Setibanya di paviliun Shi Li, dengan sungguh-sungguh Gong menasihati Liu He, "Engkau masih belum merasakan kesukaran dan penderitaan yang sesungguhnya. Engkau belum tahu urusan dunia dan belum dapat mencari nafkah. Sekalipun sekarang saya memberimu 1.000 tail emas dan perak, engkau akan cepat menghamburkannya. Seorang laki-laki tidak usah takut akan kemiskinan. Yang akan menghancurkannya adalah ketidaksanggupannya untuk berdiri sendiri."

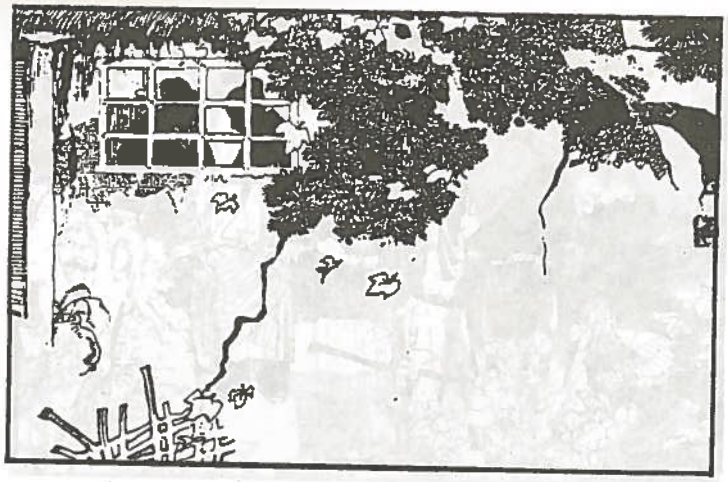

33) Meskipun Gong sudah jauh dari rumah, Liu He masih memanggil-manggilnya agar kembali. Sejak itu Gong tidak pernah terlihat lagi, walaupun ia sudah berjanji untuk datang lagi. Tanpa pertolongannya, Liu He dan ibunya kembali hidup susah dan miskin. Mereka menjual harta benda mereka satu persatu. Akhirnya mereka tak sanggup lagi membiayai hidup sendiri.

34) Dalam keputusasaannya, tiba-tiba nyonya Liu teringat kepada Huang Jia di Wuji. Meskipun keluarga Liu dan keluarga Huang sudah mengikat tali pertunangan, namun mereka sudah lama tidak berhubungan. Nyonya Liu menyuruh putranya pergi ke rumah Huang untuk menentukan hari pernikahan Liu He dan Huang Lan. Mereka berharap akan memperoleh sedikit tunjangan melalui perkawinan itu.

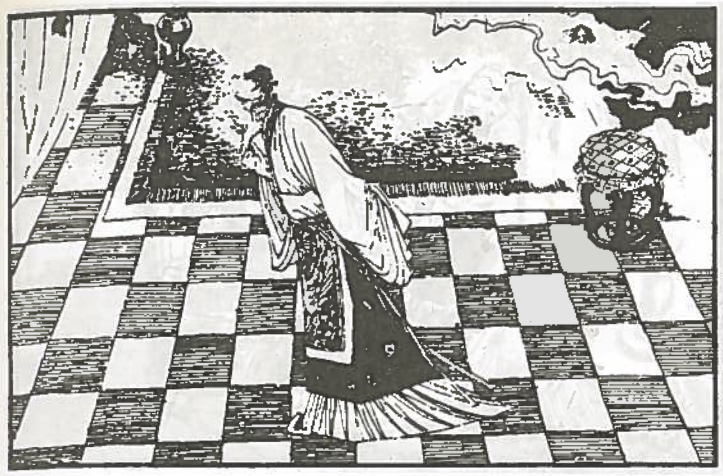

35) Huang telah menjadi orang kaya. Berkat bantuan modal dari Liu Fanghua, usahanya maju pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebenarnya, ketika mendengar kebangkrutan keluarga Liu, ia bermaksud membatalkan pertunangan putrinya. Namun, sekarang Liu He datang sendiri untuk menentukan hari pernikahan. Huang kebingungan sendiri.

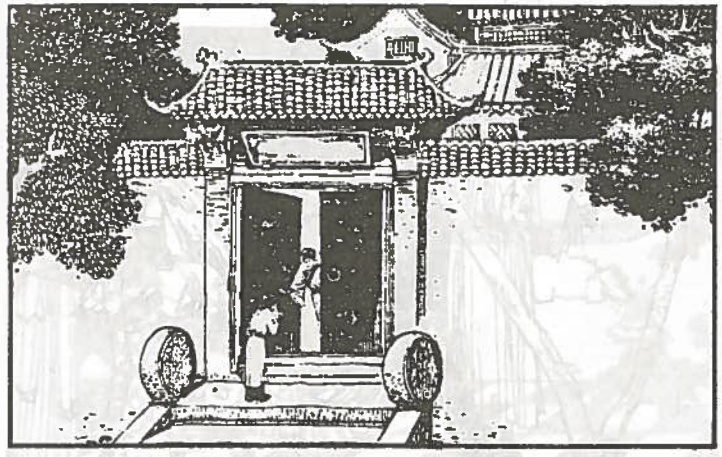

36) Liu He berdiri lama di depan pintu gedung Huang. Seorang penjaga pintu keluar dan memberitahukan, "Majikanku menyuruhmu pulang dahulu. Hari pernikahan akan ditetapkan kemudian setelah engkau membawa 100 tail perak sebagai mas kawin. Jika engkau tidak sanggup membawa uang itu, sebaiknya jangan datang lagi." Mendengar perkataan itu, Liu He menangis.

37) Karena sedihnya, Liu He pingsan. Namun, keluarga Huang tetap tak mengacuhkannya. Untunglah Nenek Liu yang rumahnya bersebe-rangan dengan rumah keluarga Huang melihatnya. Ia merasa iba sehingga membawa Liu He ke rumahnya.

38) Nenek Liu menghibur Liu He dengan nasihat-nasihat lembut. Setelah memberinya makan dan uang sebesar 300 sen, ia menyuruh-nya cepat-cepat pulang. Dengan air mata berlinang, Liu He mengucapkan terima kasih kepada nenek yang baik itu.

39) Setibanya di rumah, Liu He merangkul ibunya. Keduanya pun menangisi nasib mereka. Mereka sangat putus asa dan merasa sangat kehilangan Gong. Pertolongan Gong sangat mereka harapkan, tetapi bayangannya sekalipun tak tampak.

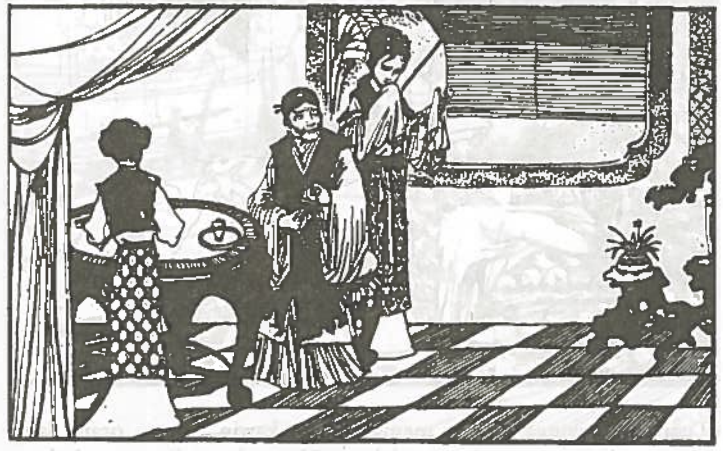

40) Sementara itu, putri Huang mendengar ayahnya telah menolak Liu He karena Liu He miskin. Ia menangis dan mengadu kepada ibunya, "Saya dengar keluarga Liu penolong kita. Tetapi mengapa kita tidak menolong mereka ketika mereka sedang susah?"

41) Huang Jia tahu bahwa putrinya, Huang Lan, tidak mau membatalkan pertunangan. Karena itu, ia membujuk putrinya. Tetapi Lan bersikeras sehingga Huang marah. Ia memaki-maki putrinya yang dikatakan bodoh dan tak tahu diri.

42) Tuan dan nyonya Huang memaksa Lan kawin dengan orang lain. Namun, dengan tegas, ia menolaknya. Huang kemudian menghukum putrinya. Lan diperintahkan untuk bekerja keras, membelah kayu, dan menumbuk padi. Nona Huang menjalani hukumannya dengan diam tanpa menunjukkan rasa tertekan. Namun ia bertekad untuk tidak menyerah kepada kemauan orang tuanya yang ia anggap tak pantas.

43) Pada suatu malam, sekawanan perampok masuk ke rumah Huang. Huang menjerit sekuat tenaga, namun tak ada yang datang menolong. Perampok mengikat Huang dan istrinya, lalu memukuli mereka sampai hampir mati. Mereka merampas semua barang berharga.

44) Setelah malapetaka ini, Huang Jia jatuh miskin. Ia menjual semua miliknya untuk mempertahankan hidup keluarganya selama 3 tahun. Para tetangga tak ada yang mau menolongnya. Mereka membenci kelakuan dan kekejamannya ketika mereka masih kaya.

45) Pada suatu hari, seorang saudagar dari Shaanxi kebetulan melihat Huang Lan. Saudagar itu terpukau akan kecantikan Huang Lan. Ia segera mengirim seorang perantara untuk melamarnya dan menjanjikan mas kawin sebesar 50 tail perak.

46) Karena sedang tak punya uang, Huang menyetujui lamaran itu dan menerima mas kawinnya tanpa bertanya-tanya lagi.

47) Lan mengetahui rencana pernikahan tersebut dari ibunya beberapa hari sebelumnya. Dengan air mata bercucuran, ia berkata, "Ayah sangat kejam. Apa yang dilakukannya sama dengan menjualku!" Ia menolak makan dan minum selama 2 hari.

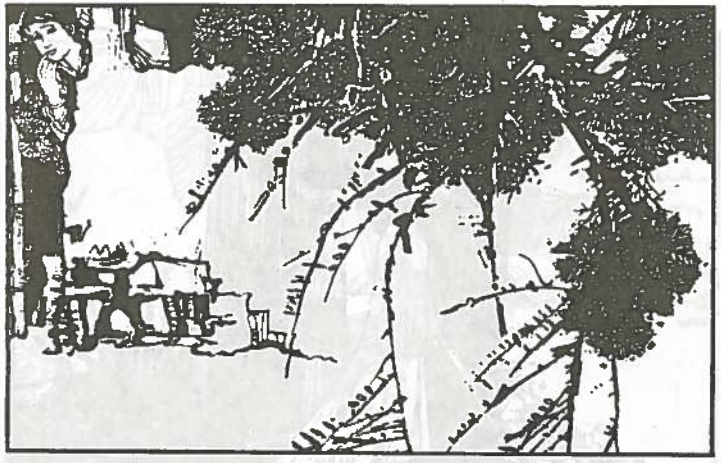

48) Lan bertekad tidak akan mengecewakan Liu He, tunangan resminya. Pada malam hari ke-3, ia menyamar sebagai seorang pengemis. Setelah mengenakan pakaian tua yang sobek, melumuri mukanya dengan arang, dan mengacak-acak rambutnya, ia menyelinap diam-diam ke luar rumah.

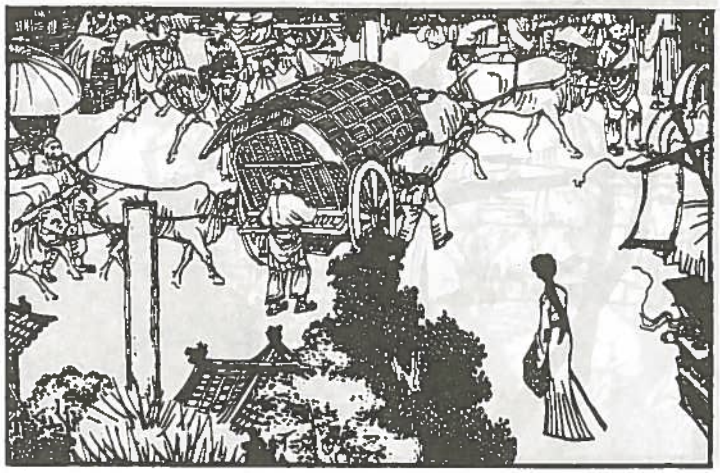

49) Ia menderita dalam kemiskinan dan untuk makannya ia harus mengemis sepanjang perjalanan. Pernah ia tersesat, tetapi setelah berjalan selama 2 bulan akhirnya ia tiba di perbatasan Baoding.

50) Setelah bertanya-tanya akhirnya ia menemukan rumah Liu He. Ia langsung masuk ke rumah itu. Nyonya Liu yang tidak mengenalinya membentaknya, "Keluar! Engkau pengemis, lancang benar masuk ke rumahku!"

51) Sambil menangis, Lan berlutut dan menceritakan semua pengalamannya. Liu He dan ibunya ikut menitikkan air mata.

52) Setelah mandi dan bertukar pakaian, Lan tampak cantik. Nyonya Liu gembira tetapi merasa kasihan kepadanya. Dengan malu, ia berkata, "Kami miskin sehingga tak sanggup memberimu makanan yang pantas. Kami benar-benar menyesal."

53) Nona Huang berkata sambil tersenyum, "Jangan berkata begitu. Saya mengemis sepanjang jalan. Karena itu saya sudah terbiasa dengan kelaparan dan kedinginan. Sekarang saya mempunyai rumah untuk berteduh. Ini sudah surga bagiku."

54) Sejak itu, Liu He bekerja pada orang-orang di tempat lain, sedangkan Lan dan nyonya Liu mengerjakan pekerjaan macam-macam untuk hidup. Tiga tahun lamanya mereka menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak mewah.

55) Pada suatu hari, ketika sedang menyiapkan makan malam, Lan pergi ke tempat penyimpanan kayu bakar untuk mengambil kayu. Tiba- tiba ia melihat benda berkilau-kilauan di pojok. Setelah menyingkirkan kayu dan jerami, ia melihat sepotong perak.

56) Cepat-cepat ia memberitahukan hal itu kepada Liu He dan ibunya. Diikuti oleh Liu He dan ibunya, ia lari kembali ke gudang kayu bakar itu. Mereka melihat pecahan genting dan kerikil yang dipendam Gong Mengbi dahulu telah berubah menjadi emas dan perak.

57) Penemuan tak terduga ini mengubah kehidupan keluarga Liu. Sekarang mereka kaya! Namun kekayaan ini menimbulkan kerinduan Liu He kepada Gong. Permainannya menguburkan potongan perak bersama paman Gong di masa kecilnya teringat kembali. Sayangnya, ke-5 rumah di sebelah utara telah digadaikan.

58) Tak lama kemudian, Liu He menebus rumah miliknya itu dan seluruh keluarga pindah ke rumah itu. Pekerjaan pertama yang dilakukan Liu He adalah melihat kerikil dan pecahan genting yang dipendam di sana. Tetapi ia kecewa karena tak ada yang berubah menjadi emas dan perak.

59) Ketika senja, Liu He datang lagi. Kali ini ia datang bersama Lan. Mereka mengangkat sebuah ubin dan mendapatkan banyak emas dan perak. Mereka girang bukan kepalang.

60) Setelah itu, Liu He menebus sawah dan ladangnya serta membangun kembali rumah-rumahnya. Sekarang ia lebih kaya daripada dahulu.

61) Liu He memberitahukan Lan, "Semua kekayaan ini diberikan oleh paman Gong." Sekarang mereka sadar bahwa Gong bukan orang biasa. Mereka sangat berharap bertemu dengannya. Mereka lalu menyiapkan sebuah meja sembahyang, membakar hio, dan berdoa untuk tuan penolongnya.

62) Liu He mengingat-ingat nasihat paman Gong pada hari kepergiannya. Sekarang ia merasakan bahwa ia akan mengecewakan paman Gong jika tidak dapat berdiri sendiri. Sekarang ia mulai belajar dengan giat. Beberapa tahun kemudian namanya mulai terkenal. Ia menjadi sastrawan yang baik. Kantor-kantor pemerintah menghargainya.

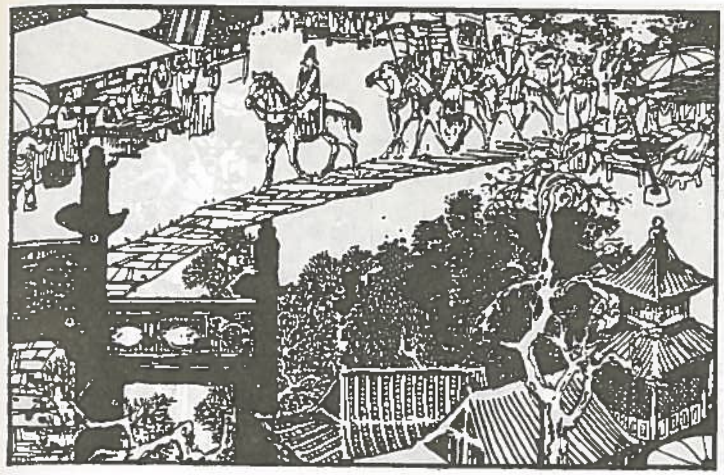

63) Walaupun sekarang sudah kaya dan terkenal, Liu He tidak melupakan penolongnya, Nenek Liu. Ia mengunjunginya. Para pengiringnya, yang menunggang kira-kira 10 ekor kuda yang tegap, menimbulkan kegemparan sepanjang gang tempat tinggal nyonya tua itu.

64) Liu He tidak merasa jijik akan gubuk kecil dan reyot milik nenek Liu. Ia duduk beralaskan tikar rumput dan menanyakan kesehatannya. Nenek Liu diberinya 200 tail perak sebagai tanda terima kasih atas pertolongan dan perawatannya beberapa tahun yang lalu.

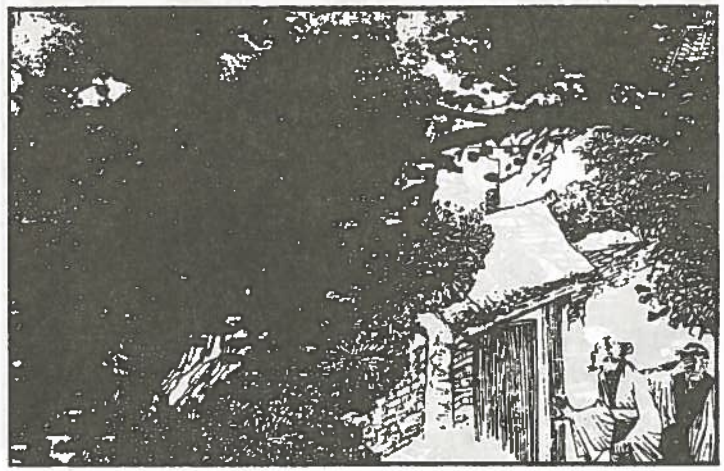

65) Tuan dan nyonya Huang Jia yang tinggal berseberangan dengan rumah Nenek Liu mengetahui bahwa orang kaya raya itu tak lain bekas calon menantunya. Karena malu dan takutnya, mereka mengunci diri di dalam rumah, tak berani menemuinya.

66) Ketika Liu He sedang makan, Nenek Liu berkata, "Calon istrimu dahulu seorang perempuan baik. Sayang, ia kabur dan menghilang." Mendengar ini Liu He mengundang Nenek Liu untuk bertemu dengan istrinya.

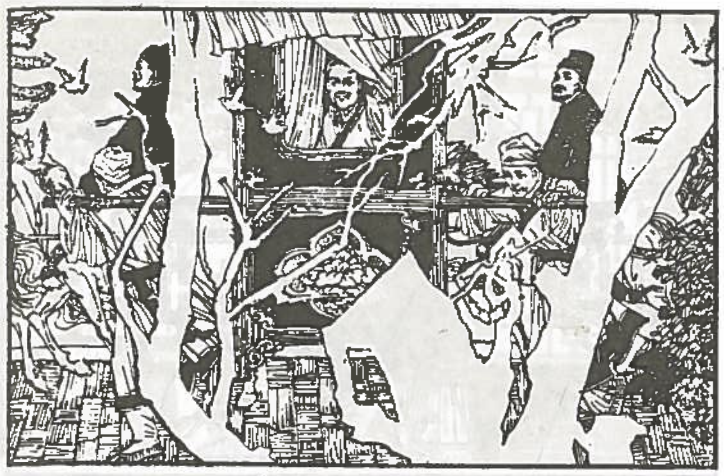

67) Setelah makan Liu He mengajak Nenek Liu ke rumahnya naik joli. Selama perjalanan Nenek Liu berpikir, "Andaikan ayahnya tidak memutuskan pertunangan, sekarang Lan tentu hidup mewah."

68) Setibanya di tempat tujuan, seorang wanita secantik bidadari ke luar menyambut mereka. Nenek Liu amat terkejut karena "bidadari" itu ternyata putri keluarga Huang.

69) Karena mereka tetangga lama, nyonya muda itu menanyakan kesehatan Nenek Liu. Ketika nasib keluarga Huang disebut-sebut, sambil menghela napas, Nenek Liu menceriterakan semua kejadian yang menimpa tetangganya itu. Cerita itu sangat menyedihkan Lan.

70) Nenek Liu menginap di rumah Liu selama beberapa malam. Lan membelikannya pakaian hangat. Sebelum Nenek Liu pergi, nyonya muda itu berkata, "Sampaikan hormatku kepada orang tuaku." Ia pun memesan agar mengatakan kepada mereka, "Kalau mereka rindu kepada putri mereka, datanglah dengan menyamar sebagai tukang bunga."

71) Sebulan kemudian, Nenek Liu mengajak nyonya Huang pergi. Ketika masuk ke gedung megah ini, nyonya Huang merasa senang tetapi gugup. Ia takut jika bertemu Liu He, calon menantu yang telah ditolaknya.

72) Ketika ibu dan anak bertemu, mereka tak berani saling berpelukan karena banyak pelayan. Mereka hanya dapat bertanya dengan kata-kata kiasan. Karena sangat sedih, mereka pun menangis tersedu-sedu.

73) Kedua wanita tua itu tinggal di ruang yang berdampingan. Pada malam hari, ketika tak ada orang lain, nyonya Huang memohon kepada putrinya untuk mau memaafkannya atas kesalahan-kesalahannya dahulu.

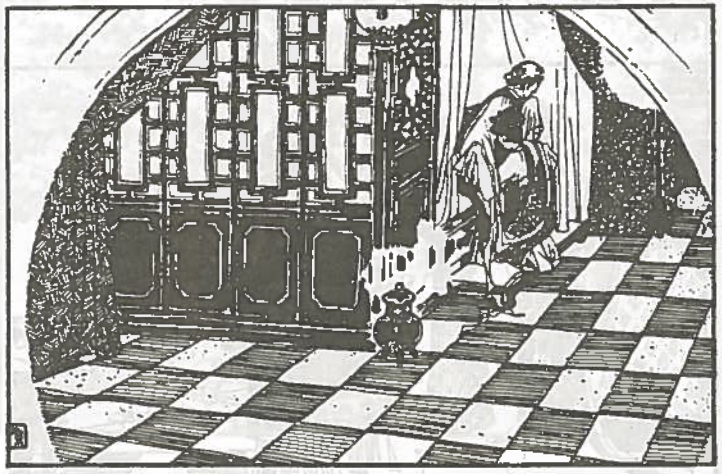

74) Lan berkata dengan berlinangan air mata, "Ibu terlalu keras waktu itu. Walaupun ibu tidak mau mengakui Liu He sebagai menantu, seharusnya ibu menghargai keluarga Liu sebagai penolong kita yang budiman selama bertahun-tahun. Bagaimana ibu tega membiarkannya menderita di tanah perantauan?"

75) Ketika jauh malam, Lan berkata kepada ibunya, "Karena saya putrimu, saya dapat mengerti keadaanmu. Namun, Liu He masih marah. Kedatanganmu masih harus dirahasiakan."

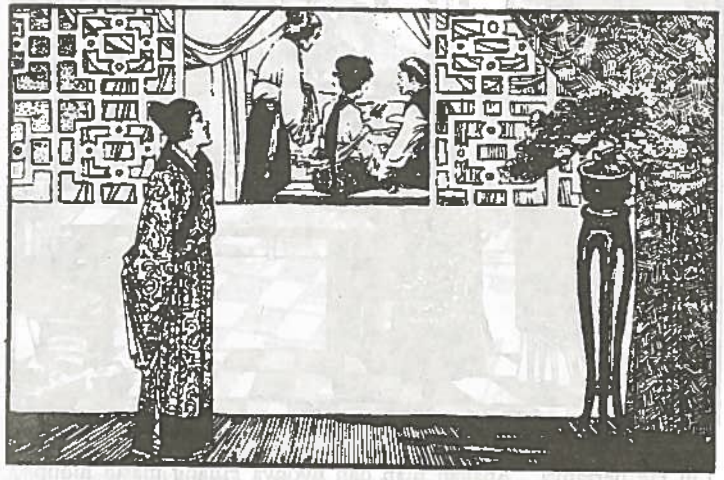

76) Karena lalai, nyonya Huang tertangkap basah sedang bercakap-cakap dengan Lan. Dengan gusarnya, Liu He memaki "tukang bunga" itu. Ia berteriak, "Sungguh berani engkau duduk berdampingan dengan istriku!"

77) Karena tak menduga sebelumnya, nyonya Huang tak tahu apa yang harus dikatakan atau diperbuatnya. Untunglah Nenek Liu menengahi, "Tukang bunga ini bernama Wang Sao, saudaraku. Karena saya yang membawanya, saya mohon engkau mau bermurah hati untuk memaafkannya sekali ini." Kemarahan Liu He surut mendengar keterangan itu.

78) Liu He bertanya, "Apakah tuan dan nyonya Huang masih hidup?" Mendengar pertanyaan itu, dengan gembira Nenek Liu berkata, "Mereka masih hidup, namun amat miskin sehingga tak memiliki apa-apa untuk hidup. Kasihanilah mereka karena mereka sebenarnya mertuamu."

79) Belum selesai Nenek Liu berbicara, Liu He menggebrak meja dan membentak, "Mertua! Kalau dapat akan kukuliti mereka hidup-hidup! Jika bukan karena pertolonganmu, saya sudah mati di Wuji!"

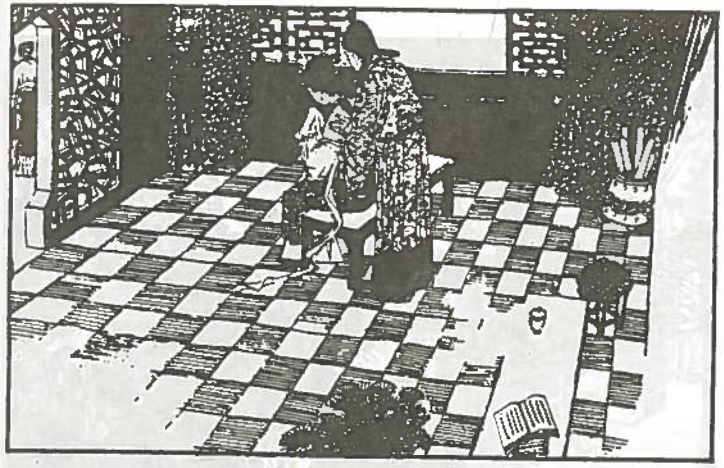

80) Mendengar makian ini, Lan tak tahan lagi. Dengan marah ia berkata, "Biar bagaimana pun mereka tetap orang tuaku. Kenyataan bahwa saya menderita karena mencarimu telah membuktikan bahwa saya setia kepadamu. Tega benar engkau memaki orang tuaku di hadapanku?" Lan mulai menangis.

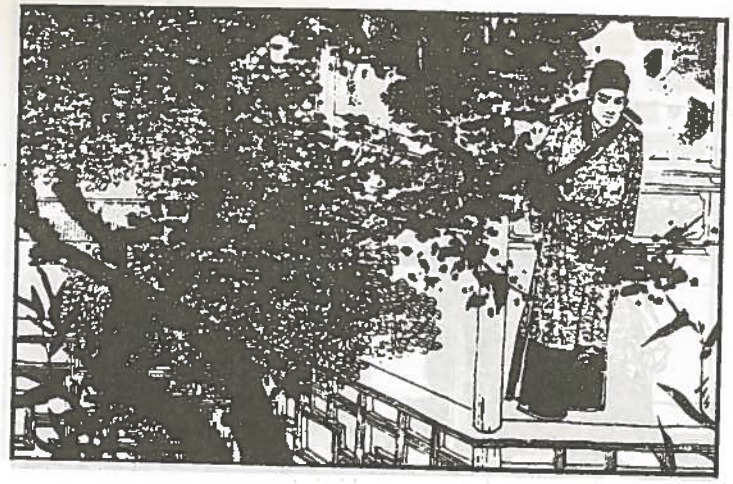

81) Liu He sadar bahwa ia telah berlaku terlalu kasar dan emosi. Oleh karena itu ia menghibur istrinya sambil meminta maaf. Setelah itu, ia ke luar rumah.

82) Nyonya Huang tak mau tinggal lebih lama lagi. Keesokan harinya, sebelum pergi, nyonya Huang diberi oleh Lan 20 tail perak ketika tak ada orang lain yang melihatnya. Uang ini untuk menunjang hidup ayahnya.

83) Beberapa bulan sejak kepergiannya, tak ada kabar dari nyonya Huang. Hati Lan sedih setiap kali ia teringat orang tuanya. Pada suatu hari, ketika bersama suaminya bersembahyang untuk Gong Mengbi, ia menceritakan kepada suaminya tentang kunjungan dan penyamaran ibunya. Ia kemudian memohon agar suaminya mau memaafkan orangtuanya demi paman Gong.

84) Keesokan harinya Liu He mengirim orang untuk menjemput mertuanya. Namun Huang Jia malu bertemu dengan menantunya. Tuan dan nyonya Huang meminta maaf dan mohon diampuni.

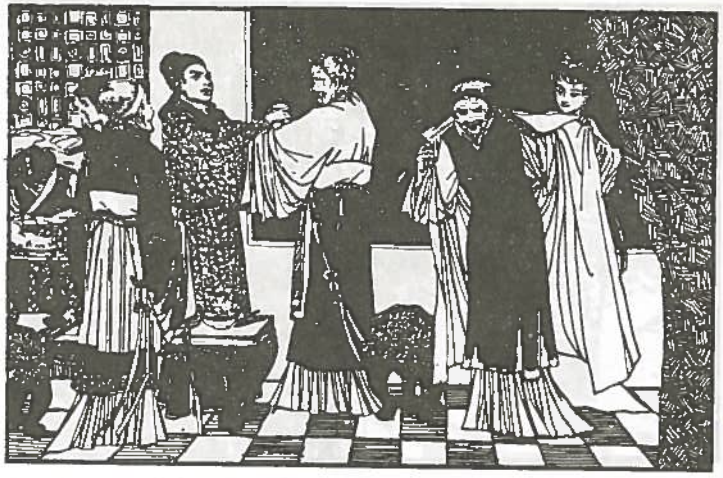

85) Liu He berkata kepada ibu mertuanya, "Saya tidak mengenalimu pada kunjunganmu dahulu. Maafkan atas kekasaranku waktu itu." Sejak itu, keluarga Huang diajak tinggal di rumah Liu. Mertuanya dibelikan baju-baju baru oleh menantunya. Liu juga berusaha membahagiakan mertuanya.

86) Tak lama kemudian Lan melahirkan seorang anak laki-laki. Liu He memberinya nama Gong Sheng untuk mengenang Gong Mengbi, tuan penolongnya. Gong Mengbi tak pernah kembali lagi.

EPISODE 6
BAI QIULIAN

1) Dahulu kala, di Propinsi Hubei, hiduplah keluarga Mu yang mempunyai seorang putra bernama Changong. Ia pandai dan rajin. Setiap hari Changong membaca buku dan menghafal syair.

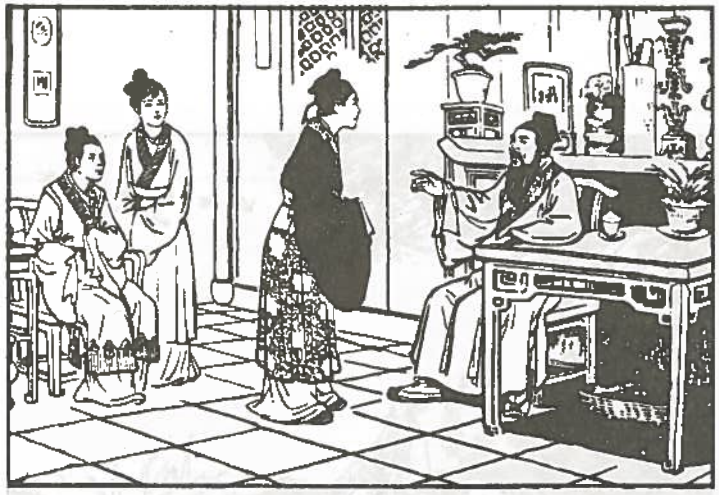

2) Ayah Changong, Mu Xiaohuan, adalah seorang saudagar. Ia berpendapat bahwa belajar dan menjadi sastrawan tidak mempunyai masa depan yang baik. Karena itu, ia menasihati anaknya untuk berdagang agar dapat membangun keluarga. Ketika Changong berumur 16 tahun, Mu mengajak putranya itu dalam salah satu perjalanan bisnisnya ke Propinsi Hubei.

3) Meskipun dipaksa untuk menghentikan pelajarannya dan disuruh menjadi pedagang, Changong tidak menghentikan sama sekali upaya belajarnya. Di perahu, setiap ada kesempatan, ia mengeluarkan bukunya dan mulai belajar seperti ketika di rumah.

4) Setibanya di Wuchang, Changong disuruh menjaga barang dagangannya di sebuah hotel. Ketika Mu pergi, Changong mengeluarkan sebuah buku syair dan mulai bersenandung.

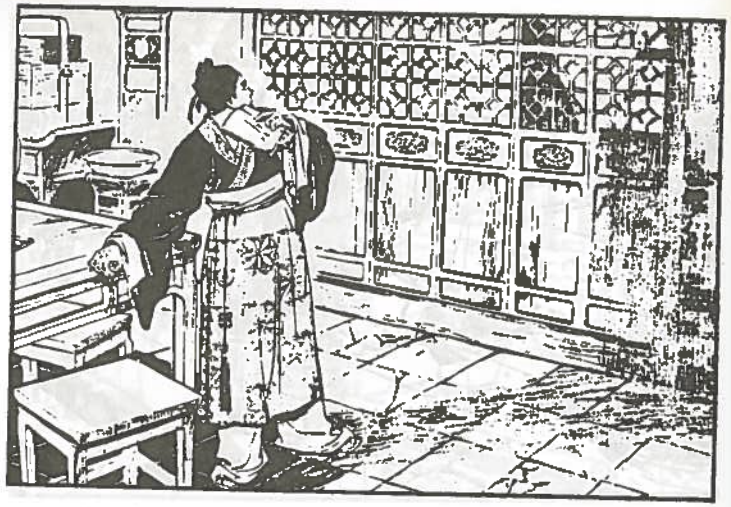

5) Pada suatu malam, karena suatu urusan dagang, Mu tidak pulang. Changong belajar sendirian. Sekonyong-konyong ia melihat sebuah bayangan di jendela. Bayangan itu tampak jelas di bawah cahaya rembulan.

6) Karena ingin tahu, Changong cepat-cepat ke luar. Ia melihat seorang gadis yang amat cantik. Ketika melihat Changong, gadis itu berbalik dan mencoba pergi. Namun, sebelum pergi, ia sempat memutar badannya dan dengan tersipu-sipu memandang Changong.

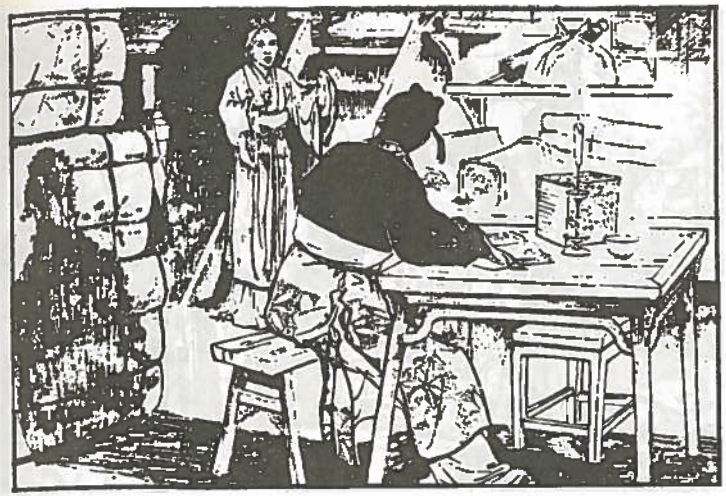

7) Beberapa hari kemudian Mu membeli cukup banyak barang dan menaruhnya di perahu yang berlabuh di sebuah danau. Pada suatu hari Mu pergi ke darat untuk urusan dagang. Tiba-tiba seorang perempuan tua, bernama Nyonya Bai, datang ke perahu. Ia mengatakan bahwa Changong telah menyusahkan anaknya.

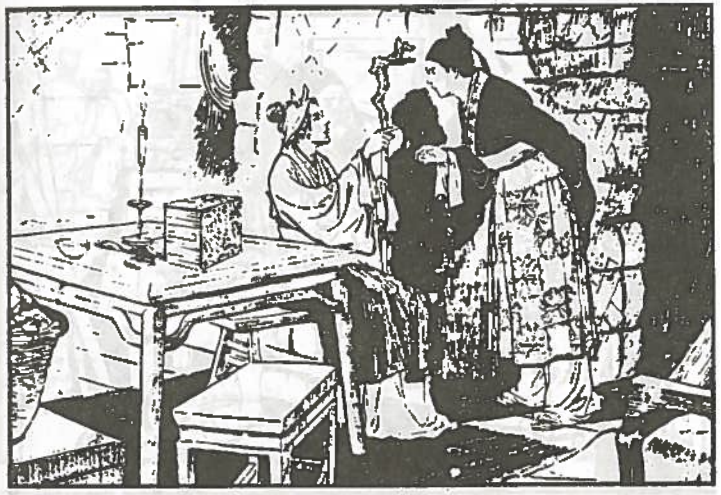

8) Dengan terkejut Changong menanyakan apa yang terjadi. Ia mengatakan bahwa ia mempunyai seorang putri bernama Bai Qiulian. Sejak ia mendengar Changong menyenandungkan sebuah syair di hotel, ia sering bermimpi dan tak dapat makan dan tidur. Karena itu Nyonya Bai bermaksud mengawinkan putrinya.

9) Anak muda itu senang mendengar tawaran itu. Namun, ia khawatir ayahnya tak setuju. Karena itu, ia tak berani langsung menerima tawaran Nyonya Bai. Nyonya tua itu tak percaya mendengar penolakan Changong. Ia mendesak Changong, tetapi sia-sia. Merasa kehilangan muka, Nyonya Bai pergi dengan perasaan gusar.

10) Tak lama kemudian Mu pulang. Dengan hati-hati Changong menceriterakan kedatangan Nyonya Bai. Ia mengharapkan ayahnya menyetujui pernikahan itu. Mendengar itu, Mu hanya tersenyum. Ia sudah banyak berpengalaman dalam dunia, sehingga ia yakin bahwa Qiulian bukanlah gadis terhormat. Gadis itu hidup bergelandangan.

11) Mu dan putranya bermaksud pergi pagi-pagi keesokan harinya. Namun, perahu kandas karena pasir dan lumpur meluap ke tepi danau tempat perahu berlabuh.

12) Hambatan ini tidak membuat saudagar itu kebingungan. Ia tahu bahwa setiap tahun selalu ada perahu tumpangan yang kandas di danau. Jika ia menunggu sampai tahun depan sebelum perahu dagang lain datang, ia dapat menjual barang-barangnya dengan harga tiga kali lebih mahal. Karena itu ia pulang dahulu ke rumah. Sebelum pergi ia menyuruh Changong menjaga barang dagangan itu.

13) Kepergian ayahnya membuat Changong senang, karena ia dapat mengunjungi Nyonya Bai. Namun, ia tak tahu alamatnya. Dengan kesal ia kembali ke perahunya.

14) Malamnya, ketika Changong sedang membaca di dalam perahu, tiba-tiba muncul Nyonya Bai sambil menuntun Qiulian. Ia berkata, "Lihat, engkau berpura-pura tak terjadi apa-apa, sedangkan gadis malang ini sakit parah." Setelah membaringkan Qiulian di tempat tidur, ia pun pergi.

15) Changong merasa gembira sekaligus gugup. Ia tak tahu harus berbuat apa. Setelah agak lama, barulah ia mendekati tempat tidur dan melihat bahwa gadis itu cantik dan berkulit halus walaupun sedang sakit. Matanya masih bercahaya. Changong menanyakan beberapa pertanyaan, tetapi gadis itu hanya tersenyum tanpa berkata apa-apa.

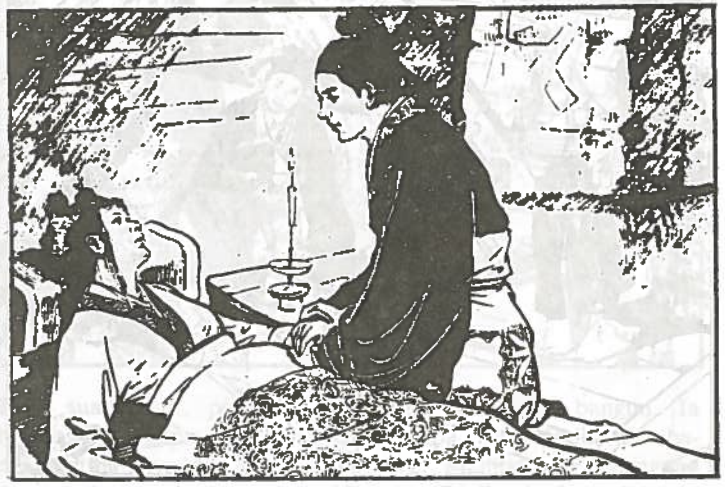

16) Kemudian pemuda itu bertanya mengapa ia diam terus. Dengan tersipu-sipu ia menjawab, "Saya sakit dan lesu karena engkau. Namun, saya sangat malu mengaku kepadamu." Mendengar ini, Changong segera menggenggam tangannya dengan mesra. Ia benar-benar jatuh cinta kepada gadis itu.

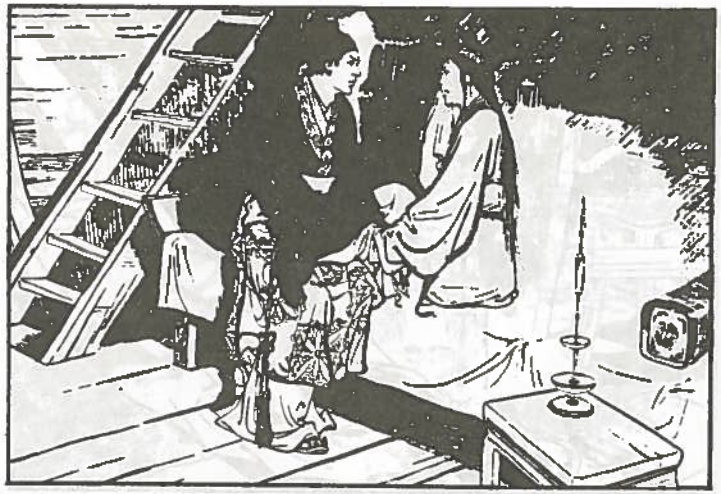

17) Nona Qiulian kemudian memintanya untuk melafalkan tiga kali sebuah syair berjudul *Gong Ci* yang ditulis pada jaman Dinasti Tang. Pada pelafalan yang ke-2, gadis itu bangkit perlahan-lahan dan duduk di atas pembaringan sambil berkata, "Saya sudah sembuh sekarang."

18) Melihat Nona Qiulian sembuh, Changong merasa sangat senang. Pada saat itu, Nyonya Bai datang. Ia merasa lega melihat putrinya sudah sembuh. Ia kemudian mengajak putrinya pulang, tetapi Qiulian menundukkan kepalanya tanpa mengucap sepatah kata pun. Tak lama kemudian, nyonya tua itu pergi.

19) Changong bertanya kepada Qiulian di mana rumahnya. Ia menjawab, "Karena kita bertemu dan belum ada ikatan perkawinan di antara kita, apakah penting mengetahui alamat saya?" Mendengar jawabannya, Changong tidak bertanya-tanya lagi. Selanjutnya mereka menjadi sepasang kekasih dan berjanji akan menikah suatu hari nanti.

20) Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Qiulian sudah bangun. Ia menyalakan lampu dan membaca beberapa sajak. Ketika membaca, air matanya berlinang di pipinya. Melihat itu, Changong menanyakan apa yang menyusahkannya. Qiulian berkata, "Ayahmu akan segera kembali. Saya baru saja membaca syair *Nyanyian-nyanyian Jiangnan* yang berisi kalimat-kalimat yang memberi firasat tidak baik. Saya khawatir kita tidak dapat hidup bersama." Changong berusaha menenangkannya. Setelah berpamitan, Qiulian naik ke darat.

21) Dengan sangat kecewa, Changong mengajaknya ke tepi sungai. Sambil menggenggam tangan Qiulian erat-erat, ia berkata, "Kalau ayahku merestui pernikahan kita, di mana saya harus mencarimu?" Qiulian berkata bahwa ia akan mengirim seseorang untuk menanyakan perkawinan itu. Kemudian Ia pun pergi.

22) Seperti yang diperkirakan, Mu Xiaohuan tiba keesokan harinya. Changong menceritakan kepada ayahnya tentang hubungannya dengan Bai Qiulian. Cerita itu membuat ayahnya gusar. Mu curiga bahwa perempuan itu adalah seorang pelacur. Ia takut kalau-kalau barang dagangannya yang ada di dalam perahu hilang atau rusak. Ia memarahi anaknya tanpa menyelidiki lagi.

23) Setelah diperiksa, ternyata barangnya tak ada yang hilang. Setelah menegur anaknya, ia tak menyebut-nyebut lagi hubungan Changong dengan Bai Qiulian. Sang anak juga tak berani mengucapkan sepatah kata pun.

24) Menjelang awal bulan ke-5 Imlek, hujan turun tak henti-hentinya selama beberapa hari. Akhirnya perahu dapat bergerak lagi. Sambil berdiri di buritan perahu, dengan suara pelan dan dengan perasaan berat hati, Changong mengucapkan selamat tinggal kepada Bai Qiulian. Ketika perahu semakin jauh berlayar, Changong tak dapat menahan kesedihan. Ia pun menangis.

25) Setibanya di kampung halaman, Changong jatuh sakit parah karena cinta dan rindunya kepada Bai Qiulian. Dengan perasaan cemas ibunya memanggil beberapa tabib untuk mengobati putranya.

26) Si sakit memberitahukan kepada ibunya, "Penyakitku tak akan sembuh oleh obat. Hanya Qiulian yang dapat mengobatiku."

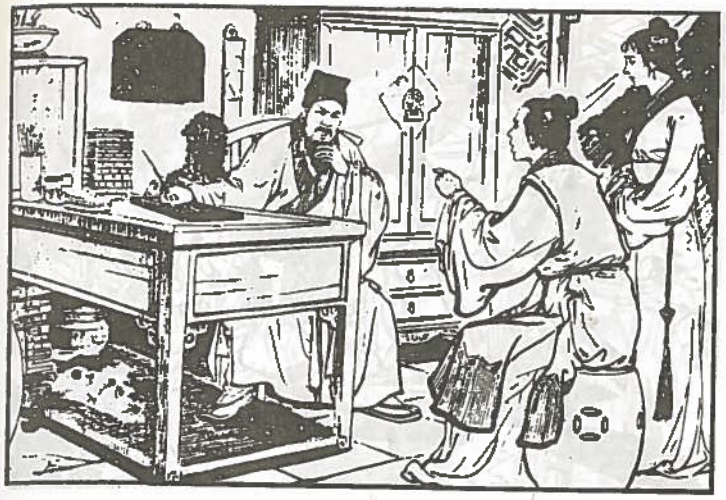

27) Mendengar permintaan putranya, Mu sangat marah.

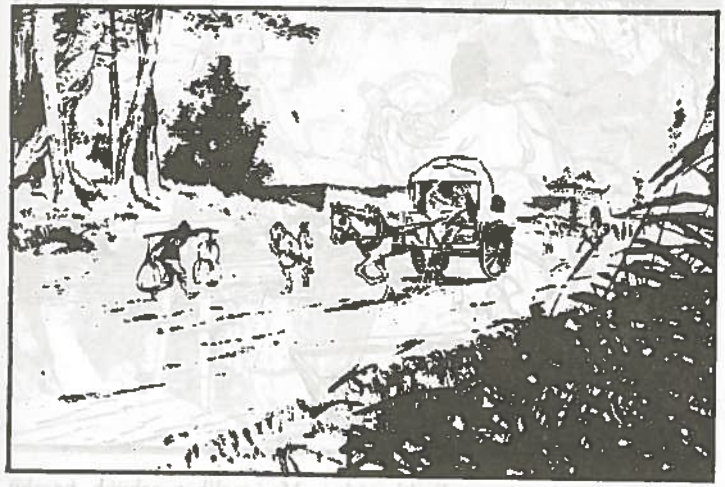

28) Kemarahan Mu berubah menjadi perasaan cemas, karena penyakit Changong semakin parah. Ia pun membawa Changong ke Propinsi Hubei dengan kereta.

29) Setibanya di tempat tujuan, ia segera menyewa sebuah perahu. Perahu itu kemudian disuruhnya ditambatkan di tempat perahunya dulu berlabuh. Ia bertanya-tanya kepada orang-orang di daerah itu, namun tak seorang pun pernah mendengar perempuan bernama Bai.

30) Pada saat yang menggelisahkan itu, Mu melihat sebuah perahu berlayar di danau. Seorang perempuan tua sedang mengayuh perahu menuju tepi sungai. Segera Mu berteriak menanyakan nama perempuan tua itu. Perempuan tua itu menjawab, "Saya Nyonya Bai."

31) Nyonya Bai mengajak Mu ke perahunya. Di atas perahu Mu melihat seorang gadis cantik. Ia segera tahu bahwa inilah gadis yang menyebabkan anaknya jatuh cinta. Setelah melihat gadis itu, Mu agak senang. Ketika melihat ada orang datang, Qiulian pergi ke bagian belakang perahu.

32) Setelah saling memberi hormat, Mu menceriterakan kepada Nyonya Bai tentang penyakit anaknya. Ia meminta ijin agar Nyonya Bai mengijinkan putrinya menengok Changong sehingga penyakit cinta Changong lenyap dan Changong dapat sembuh.

33) Nyonya Bai merasa keberatan karena belum ada ikatan apa-apa di antara kedua keluarga. Sambil mengintip dari ruang belakang Qiulian mendengarkan percakapan mereka. Ia pun menangis.

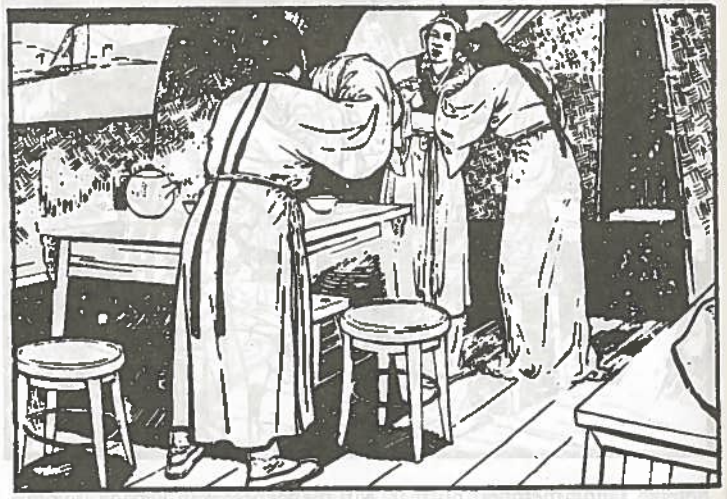

34) Perempuan tua itu tak tega melihat anaknya menangis sedih. Ia juga didesak oleh Mu. Akhirnya ia mengijinkan putrinya menengok Changong.

35) Malam itu, sengaja Mu Xiaohuan pergi ke darat. Seperti yang telah direncanakan Qiulian datang ke perahunya. Melihat keadaan kekasihnya yang sedang sakit keras, ia menangis tersedu-sedu di sisi pembaringan pemuda itu.

36) Setelah berpikir sejenak, Qiulian berkata, "Bolehkah saya melafalkan sebuah syair bagimu?" Ia pun menyenandungkan syair yang pernah disenandungkan Changong dahulu. Sambil tersenyum Changong berkata, "Sajak ini hanya dapat menyembuhkan penyakit seorang saja, tidak untuk dua orang. Saya sembuh karena melihatmu."

37) Changong kemudian memintanya untuk menyanyikan lagu *Memetik Biji Teratai* yang pernah dinyanyikan Qiulian. Qiulian menurut dan menyanyikan lagu itu dengan merdu. Baru separo dinyanyikan, Changong bangkit dan berseru, "Saya sudah sembuh sekarang!" Mereka kemudian bercakap-cakap sampai jauh malam. Setelah membujuk Changong untuk beristirahat, Qiulian pun pergi.

38) Tak lama kemudian, Mu kembali. Ia senang melihat anaknya tampak segar dan tidak sakit lagi. Ia berkata kepada Changong, "Biarpun Qiulian seorang gadis baik-baik, namun agak terlalu dini untuk menentukan perkawinan sekarang. Sejak kecil ia tinggal di perahu. Oleh karena itu sifat-sifatnya perlu diragukan. Lagipula tingkat sosial antara dua keluarga berbeda jauh, sehingga mungkin akan timbul masalah." Mendengar perkataan ayahnya, Changong tak mengucap sepatah kata pun.

39) Beberapa hari kemudian Bai Qiulian datang lagi. Changong menceritakan tentang pandangan dan keputusan ayahnya. Qiulian berkata dengan tenang, "Saya dapat memahami pikirannya. Jangan khawatir, saya punya rencana untuk menghadapinya. Saya yakin akan dapat mengubah jalan pikirannya, bahkan ia akan datang meminta pertolonganku."

40) Ketika ditanyakan rencananya, Qiulian menjawab, "Semua pedagang mengejar keuntungan. Saya dapat meramalkan jenis barang apa dan kapan harganya akan naik. Barang-barang yang ada di perahumu tak akan menghasilkan keuntungan berarti. Beritahukan ayahmu barang mana yang akan memberikan keuntungan berlimpah dan barang mana yang akan merugikan. Jika ramalanku tepat, ia akan mencariku untuk meminta nasihat."

41) Setelah mengucapkan kata-kata itu, Qiulian hendak pergi. Changong mencoba menghalanginya. Namun Qiulian menolak, "Kalau engkau datang lagi tahun depan, engkau baru berumur 19 tahun, sedangkan saya 18 tahun. Masih banyak kesempatan bagi kita untuk hidup bahagia bersama! Kenapa terburu-buru?" Kemudian ia pun pergi sambil tersenyum.

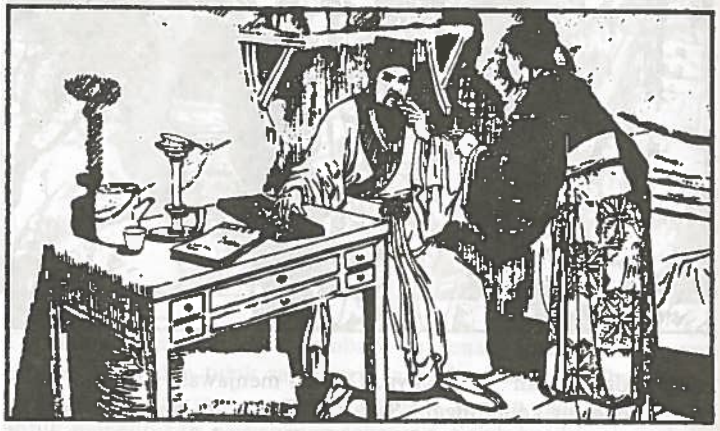

42) Ketika Mu Xiaohuan pulang, Changong menceritakan ramalan Qiulian. Namun, saudagar itu kurang percaya. Meskipun demikian ia membelanjakan juga separo uang yang ada padanya untuk barang-barang yang dikatakan Qiulian dapat menguntungkan.

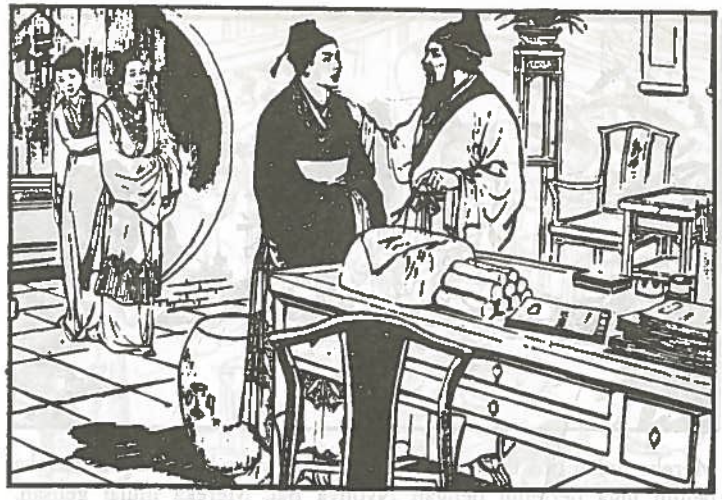

43) Hari-hari berikutnya membuktikan bahwa dugaan Qiulian benar. Barang-barang yang dipilihnya sendiri sama sekali tidak memberikan keuntungan. Sementara itu, sejumlah kecil barang-barang yang diusulkan Qiulian menghasilkan banyak keuntungan. Sekarang ia benar-benar percaya bahwa perempuan itu mempunyai kesanggupan meramalkan dunia perdagangan.

44) Oleh karena itu, sambil membawa modal dan beberapa hadiah, Mu pergi lagi ke Propinsi Hubei bersama putranya.

45) Mereka sudah tiba di Hubei beberapa hari yang lalu, namun mereka belum juga bertemu dengan Nyonya Bai. Mereka mulai gelisah. Changong khawatir kalau-kalau ia tidak dapat bertemu dengan kekasihnya lagi, sedangkan Mu takut jika tak mendapat kenaikan keuntungan dalam perdagangan. Mereka kemudian mengamati dengan teliti setiap perahu yang lewat.

46) Beberapa hari telah berlalu. Akhirnya mereka menemukan perahu Nyonya Bai berlabuh di bawah sebatang pohon siong. Mu langsung melamar dan menyerahkan mas kawin. Nyonya Bai menerima lamaran itu, tetapi menolak mas kawinnya.

47) Setelah hari baik ditentukan, ia pun membawa putrinya ke perahu Mu.

48) Setelah upacara perkawinan selesai, Qiulian memberikan selembar daftar barang yang akan memberi keuntungan besar, berikut tempat pembeliannya kepada mertuanya.

49) Setelah Mu pergi, dengan gembira Nyonya Bai mengajak putri dan menantunya ke perahunya.

50) Lebih dari sebulan telah berlalu. Mu sudah membeli semua barang-barang yang ada di dalam daftar dan memuatnya ke dalam perahu. Sebelum perahu berlayar pulang, Qiulian meminta untuk membawa sejumlah air danau karena ia akan memerlukan setiap kali makan sebagai kuah sayur. Sejak itu, setiap kali Mu pergi ke selatan, ia selalu membawa pulang beberapa guci air danau.

51) Tiga tahun setelah tiba di kampung halaman Mu di utara, Qiulian melahirkan seorang anak laki-laki yang montok. Changong amat gembira.

52) Pada suatu hari, Qiulian tiba-tiba menarik napas dan mengatakan keinginannya untuk pulang ke selatan. Mu setuju. Setibanya di danau di Propinsi Hubei, mereka tidak dapat menemukan rumah Nyonya Bai.

53) Qiulian amat cemas dan sedih, sehingga wajahnya menjadi pucat. Ia mendesak Changong untuk mencari di semua tempat.

54) Setelah beberapa lama berjalan di tepi danau, ia bertemu dengan seorang nelayan yang baru saja menangkap seekor ikan besar berwarna putih.

55) Karena merasa kasihan, Changong membeli ikan itu dan melepaskannya kembali ke danau.

56) Changong tak berhasil memperoleh kabar tentang Nyonya Bai. Setelah mencari kian kemari, akhirnya ia pulang ke perahunya. Ia terkejut karena istrinya tidak ada di perahu.

57) Namun, sebelum fajar menyingsing, istrinya kembali. Ketika ditanya, Qiulian menjawab bahwa ia baru menemui ibunya. "Tetapi mana ibumu?" tanya Changong penasaran. Dengan perasaan tak enak Qiulian menjawab, "Ikan yang kaulepaskan kemarin itu adalah ibuku. Ia bertugas mengawasi perahu-perahu di Danau Dongting. Baru-baru ini Raja Naga dari laut bermaksud mengawiniku, tetapi ibuku menolak. Akibatnya terjadilah malapetaka seperti kemarin.

58) Ia meminta Changong untuk mencari pertolongan kepada seorang pendeta Tao yang pincang, yang bernama Zhenjun. "Ia akan lewat di sini besok. Hanya dengan bantuannya, malapetaka ini dapat dihilangkan" kata perempuan itu. Ia pun mengeluarkan selembar kain satin terbuat dari perut ikan dan menitip pesan kepada suaminya, "Kalau Zhenjun menanyakan permintaanmu, mohonlah kepadanya agar menuliskan kata *mian* (memaafkan).

59) Seperti yang telah dipesankan istrinya, Changong menantikan Zhenjun. Sebagaimana biasa Zhenjun berjalan di sana dengan terpincang-pincang. Changong berlutut di hadapannya, lalu menerangkan masalah yang sedang dihadapinya.

60) Tetapi Zhenjun berpura-pura tidak melihatnya. Ia berjalan terus. Changong tidak berkecil hati, ia terus mengikutinya.

61) Pendeta itu kemudian melemparkan tongkatnya ke sungai dan terjun ke dalamnya.

62) Tanpa menyia-nyiakan waktu, Changong pun melompat ke atas tongkat itu. Dengan keheranan ia mendapati tongkat itu berubah menjadi sebuah perahu kecil. Changong berlutut dan memohon kepada Zhenjun untuk menolongnya.

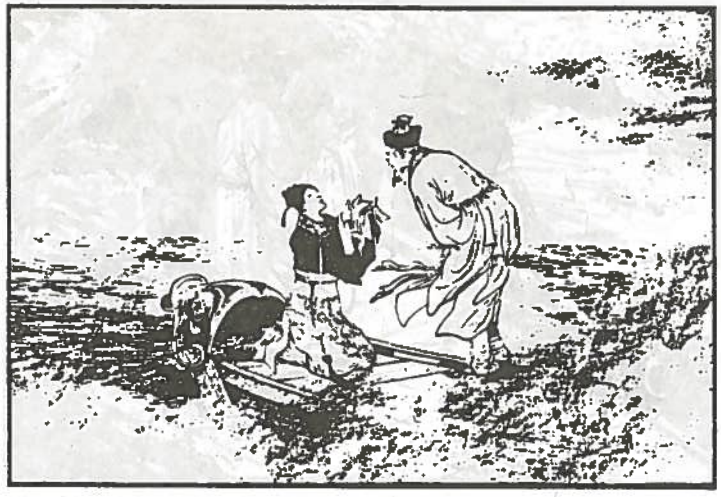

63) Karena melihat kesungguhan hati Changong, pendeta itu menanyakan masalahnya. Changong mengeluarkan kain satin dan memohonnya untuk menulis huruf *Mian* di atasnya.

64) Setelah membuka lipatan satin itu, Zhenjun berkata, "Ini sirip ikan putih. Bagaimana engkau dapat bertemu dengannya?" Changong menceriterakan semua pengalamannya, sejak pertama kali bertemu dengan Bai Qiulian.

65) Cerita itu menyebabkan pendeta itu tertawa. Kemudian ia berkata, "Barang ini amat halus. Bagaimana naga tua yang tak tahu malu itu memaksanya kawin?" Lalu ia mengeluarkan sebuah pit dan menuliskan kata *mian* di atas satin itu.

66) Setelah naik ke pantai, Changong masih dapat melihat pendeta itu mengapung di atas tongkatnya dan bergerak maju. Dalam sekejap, pendeta itu menghilang.

67) Changong kembali ke perahunya. Melihat satin itu, Qiulian melompat kegirangan. Kemudian ia meminta suaminya untuk tidak memberitahukan ayah mertuanya tentang kejadian ini.

68) Mereka pulang ke utara dan tinggal di sana selama tiga tahun. Enam bulan setelah pergi ke selatan, Mu Xiaohuan tidak pulang-pulang. Persediaan air danau pun habis. Tanpa air itu, Qiulian jatuh sakit. Dengan sia-sia, ia menantikan Mu membawa air danau.

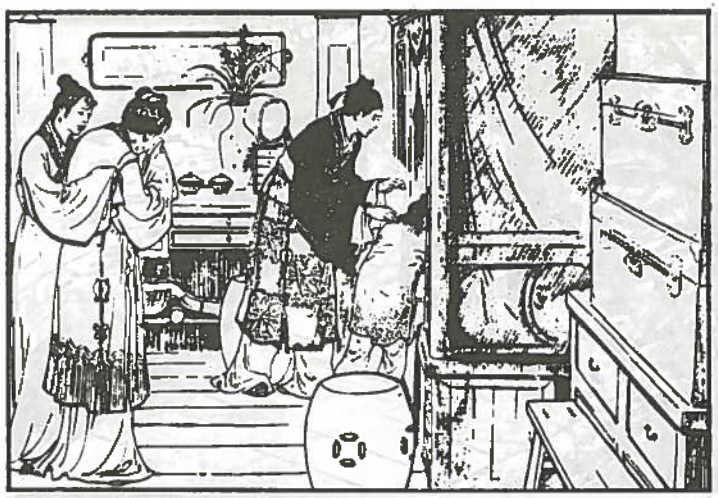

69) Dengan sedih Qiulian berpesan kepada suaminya, "Bila saya meninggal, jangan kubur saya. Lafalkanlah keras-keras tiga kali sehari syair *Du Bu Memimpikan Li Bai*. Bila air danau datang, minumkanlah saya sedikit demi sedikit. Saya akan hidup kembali."

70) Changong melaksanakan pesan istrinya. Setengah bulan kemudian, Mu pulang dengan membawa air danau. Changong menyendok air danau itu dan memberikan kepada istrinya yang telah meninggal.

71) Qiulian menelan air itu tetes demi tetes. Sungguh ajaib, hampir empat jam kemudian ia pun hidup kembali.

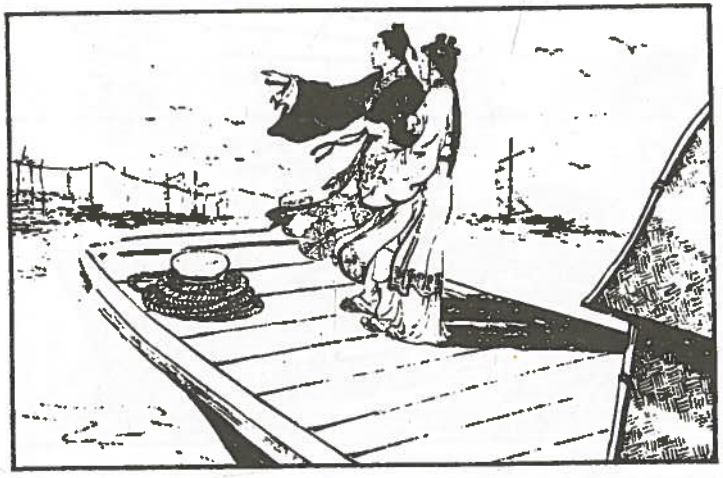

72) Sejak itu, Bai Qiulian sering pulang ke selatan. Beberapa tahun kemudian ayah Changong meninggal, disusul ibunya. Sesuai permintaan Qiulian, mereka pun pindah ke Propinsi Hubei dan hidup berbahagia selama-lamanya.

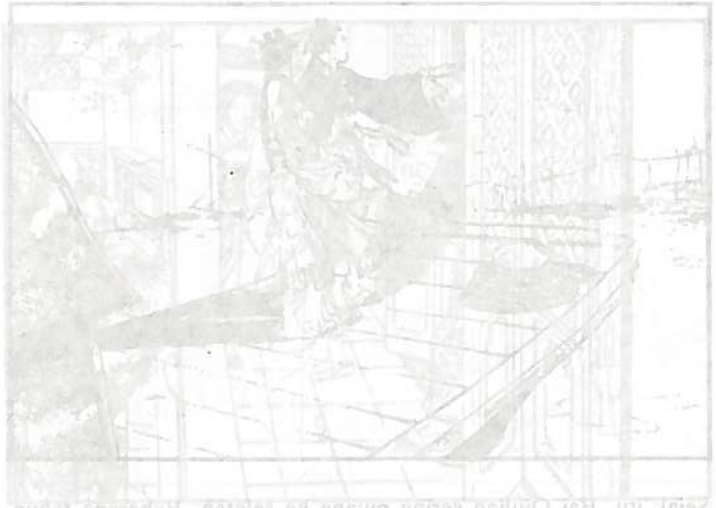

EPISODE 7
ZHUQING

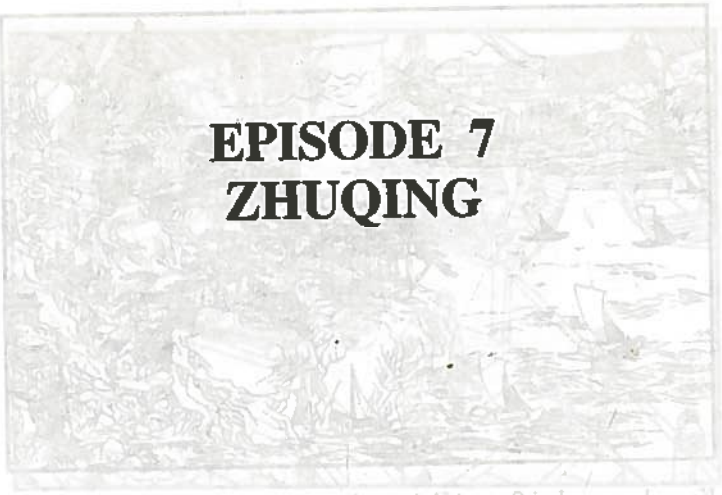

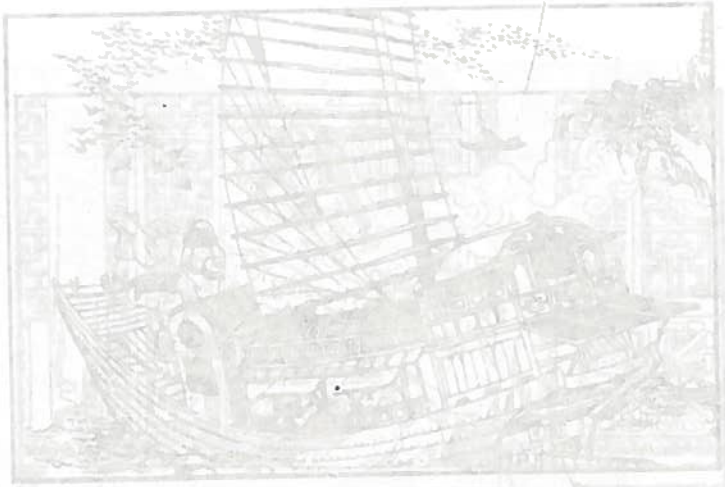

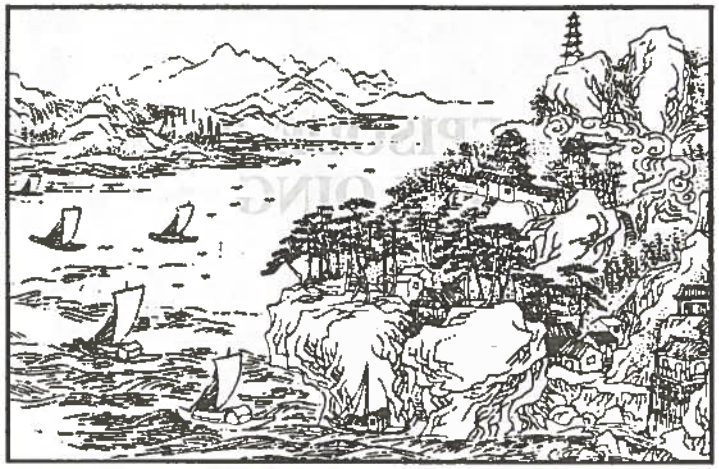

1) Ke arah utara dari Sungai Jinjang, di tepi sungai Yangtze, di Propinsi Hubei terdapat kota kecil bernama Fuchi. Di dalam kota itu berdiri sebuah kuil tua bernama Kuil Raja Wu, yang dibangun untuk memperingati Jendral Gan Ning dari Kerajaan Wu dalam Masa Tiga Kerajaan.

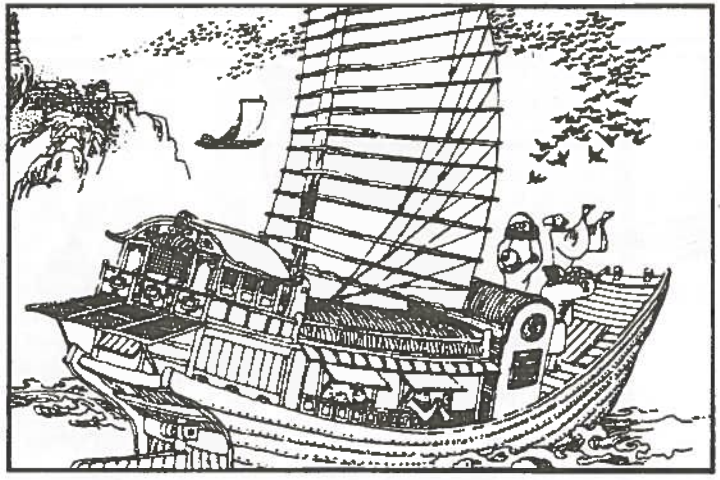

2) Ribuan burung gagak bertengger pada semak di dekat kuil. Ketika sebuah kapal lewat, burung-burung itu terbang menuju ke tiang kapal seperti mau menyambutnya. Para penumpang kapal melemparkan makanan untuk burung-burung itu sebagai tanda mereka menghormati King Wu.

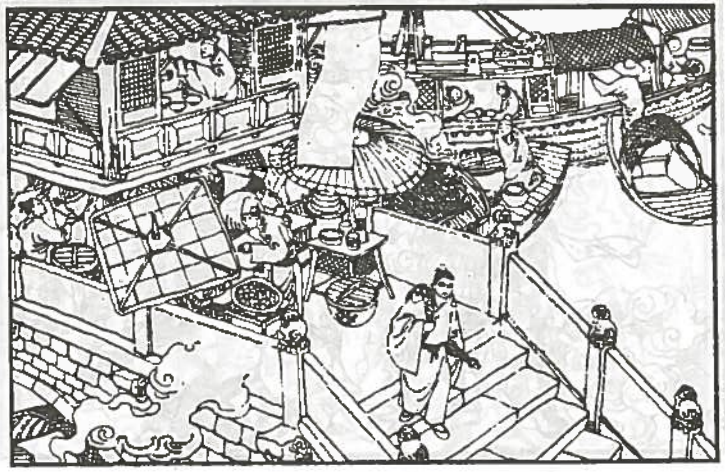

3) Di Propinsi Hunan tinggal seorang Xiucai, pelajar yang lulus ujian negara tingkat desa. Namanya Yurong. Karena hidupnya miskin, ia meninggalkan kampung halaman menuju Propinsi Jiangxi. Ia bermaksud mencari sanak saudaranya untuk minta pekerjaan. Namun, permintaannya ditolak mentah-mentah. Dengan lesu ia pulang. Ketika lewat Fuchi, ia kehabisan bekal.

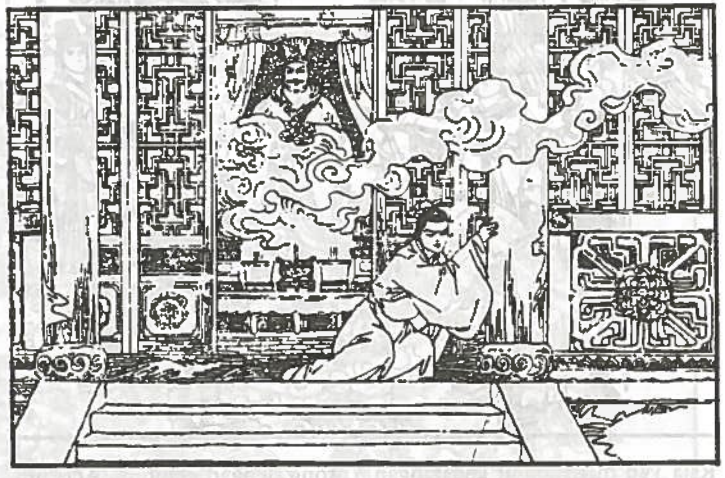

4) Karena lelah dan lapar, Yurong pergi ke Kuil Raja Wu. Ia kemudian menceriterakan nasib jeleknya di hadapan patung dewa itu. Kepalanya terasa pusing ketika ia merangkak keluar. Ia pun berbaring di beranda.

5) Yurong baru saja akan tertidur, ketika tiba-tiba seorang utusan istana muncul dan berkata kepadanya, "Raja Wu merasa kasihan mendengar keluhanmu. Saya akan mengantarmu menghadapnya sekarang. Mungkin engkau akan diberi pekerjaan atau perintah yang harus kaulaksanakan." Yurong mematuhi utusan itu.

6) Raja Wu menyambut kedatangan Yurong dengan gembira. Atas ijin raja, utusan itu berkata, "Ada lowongan pekerjaan pada angkatan udara Jubah Hitam, Tuanku. Bolehkah hamba mengusulkan orang ini mengisi lowongan itu?" Raja Wu menyetujui usul itu.

7) Utusan itu kemudian memberi sebuah jubah hitam kepada Yurong dan menyuruhnya mengenakan baju itu. Segera setelah ia memakai jubah hitam, ia pun berubah menjadi seekor burung gagak.

8) Ia terbang keluar kuil. Melihat sekawanan gagak terbang menuju sungai, ia pun mengikutinya.

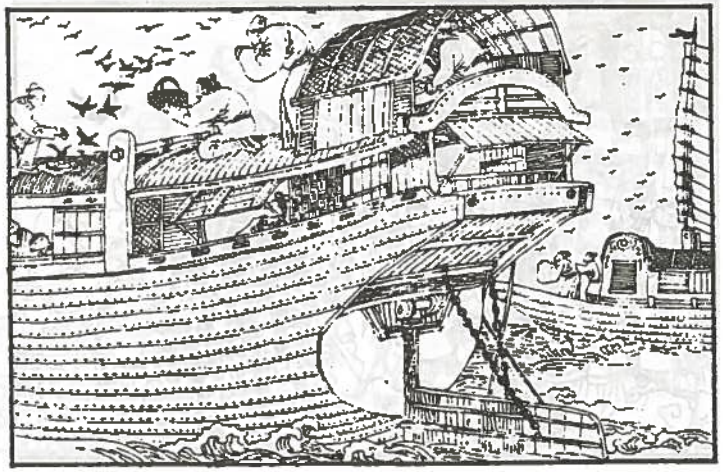

9) Ketika itu, para penumpang sebuah perahu sedang melemparkan makanan ke udara. Yurong mengikuti cara burung-burung lain menangkap makanan-makanan itu di udara. Santapan itu sangat memuaskan hatinya.

10) Tak lama kemudian Raja Wu mengawinkan seekor gagak betina bernama Zhuqing dengan Yurong. Raja sendiri yang memimpin upacara pernikahan itu. Gagak lain memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai.

11) Zhuqing adalah seekor burung yang baik dan lembut. Ia hidup rukun dengan Yurong dan merawat Yurong sebaik-baiknya dengan teliti. Ia pun mengajari suaminya cara terbang dan mencari makanan.

12) Istrinya berkata, "Kalau sedang mencari atau menangkap makanan, engkau harus melihat ke sekelilingmu dan memperhatikan air muka para penumpang perahu. Tidak semua orang memberimu makanan dengan ikhlas. Bersiap-siaplah diserang. Jangan menerima makanan sembarangan, engkau dapat celaka." Namun, Yurong tidak memperhatikan nasihat istrinya.

13) Seperti biasa, Yurong keluar mencari makanan. Ia melihat seorang tentara melemparkan makanan ke udara, tetapi semua temannya tak ada yang mau mengambil makanan itu. Makanan itu akhirnya jatuh ke sungai. Yurong merasa sayang melihat makanan yang terbuang. Oleh karena itu, ia terbang mendekati makanan, lalu mematuknya.

14) Melihat itu, dari jauh Zhuqing berteriak, "Jangan sentuh makanan itu. Cepat kembali!" Terlambat, tentara itu memanahnya dengan peluru besi yang tepat mengenai dada Yurong.

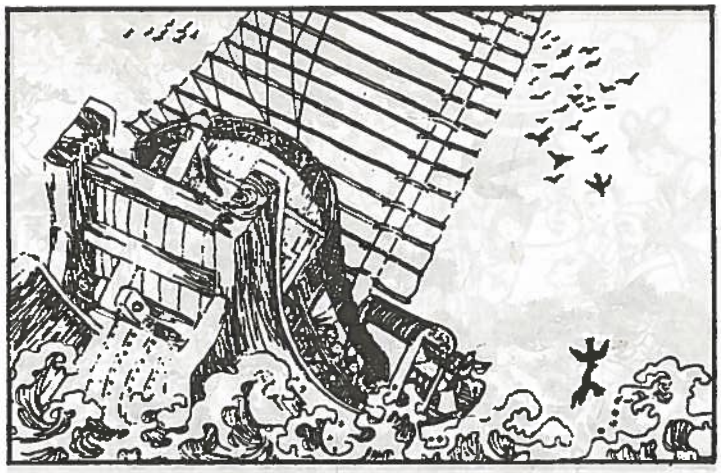

15) Yurong jatuh sambil berteriak keras. Cepat-cepat Zhuqing terbang dan menyambarnya, lalu membawanya pulang ke sarang.

16) Kawanan burung gagak itu marah. Mereka mengeluarkan suara keras sebagai isyarat memanggil gagak dari tempat lain untuk berkumpul. Dalam sekejap saja angkasa sudah tertutup oleh gagak. Sungai pun bergelombang keras sehingga para penumpang perahu panik. Mereka meminta serdadu itu untuk mengakui kesalahannya. Namun, karena sangat ketakutan, ia menceburkan diri ke sungai.

17) Luka Yurong parah sehingga membuat Zhuqing sedih. Ia mencari makanan untuk Yurong. Ia merapikan bulu-bulu Yurong, menjilati luka, dan merawatnya.

18) Namun karena panah itu mengenai alat-alat tubuh bagian dalam Yurong, maka tak beberapa lama kemudian ia pun meninggal. Semua burung gagak datang untuk mengucapkan bela sungkawa. Zhuqing menangis dengan sedih sampai air matanya kering.

19) Ternyata semuanya hanyalah mimpi. Yurong telah terbaring setengah sadar di kuil. Orang-orang di sekitar kuil itu bergantian menjaganya. Ketika Yurong terbangun, ia seakan-akan baru sadar dari mimpi buruk. Penduduk desa bertanya siapa dia, dari mana dia, dan lain-lain.

20) Yurong menceritakan mimpinya dan segala penderitaannya. Mereka merasa iba dan memberi sedikit uang untuk ongkos pulang.

21) Tiga tahun kemudian Yurong datang lagi ke Fuchi dengan berperahu. Setibanya di tepi sungai, ia langsung pergi ke Kuil Raja Wu. Ia segera menyiapkan banyak makanan untuk diberikan kepada burung-burung gagak, teman-temannya dulu, di semak-semak.

22) Setelah berdoa untuk burung-burung itu, Yurong berkata, "Terima kasih atas budi baikmu. Ini ada sedikit makanan untukmu. Kalau engkau berada di sini kekasihku, Zhuqing, tunjukkanlah dirimu." Namun Yurong tak dapat mengenali burung gagak yang bernama Zhuqing, karena banyak burung gagak beterbangan di atasnya.

23) Setelah makan, burung-burung gagak itu terbang berputar-putar selama beberapa jam sebelum akhirnya pergi. Dengan rasa sedih dan berat hati Yurong naik perahu dan pulang.

24) Tak lama kemudian Yurong menjadi seorang "Juren" (sastrawan yang lulus ujian negara tingkat propinsi). Ia sekarang lebih kaya dan hidupnya lebih baik. Ibunya ingin agar Yurong menikah. Namun, ia menolaknya dengan tegas. Ketika ditanya alasannya, ia tak mau menjawab sepatah kata pun. Ia tampak selalu murung.

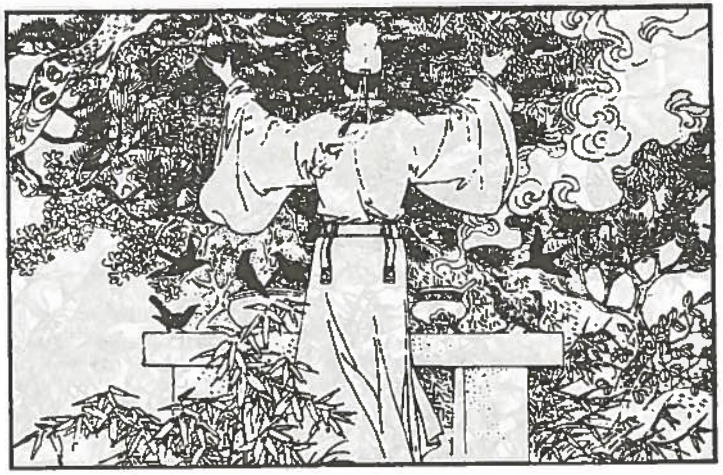

25) Setahun kemudian Yurong, untuk ketiga kalinya, berkunjung ke Kuil Raja Wu. Kali ini ia membawa makanan yang enak-enak. Dengan khusuk ia berdoa, "Zhuqing, kalau engkau belum melupakan saya, keluarlah dan temui saya." Seperti dulu, burung-burung gagak itu terbang dan pergi setelah makan, tanpa menunjukkan tanda-tanda Zhuqing.

26) Yurong kemudian menyewa perahu dan berlayar ke hulu. Senja hari perahunya berlabuh di dekat sebuah desa. Bulan purnama terbit di cakrawala. Pemandangan tenang dan menghanyutkan. Yurong menyuruh pelayannya menunggu di perahu, sedangkan ia naik ke darat dan berjalan-jalan di sepanjang sungai.

27) Yurong masuk ke sebuah penginapan kecil di tepi sungai. Ia kemudian memesan makanan dan arak. Sambil memandangi rembulan dengan secawan arak di tangan, ia minum-minum sendiri. Ketika itu, di kejauhan tampak sekawanan burung gagak terbang berputar-putar di bawah cahaya rembulan. Pemandangan ini mengingatkannya kepada hubungannya dengan Zhuqing.

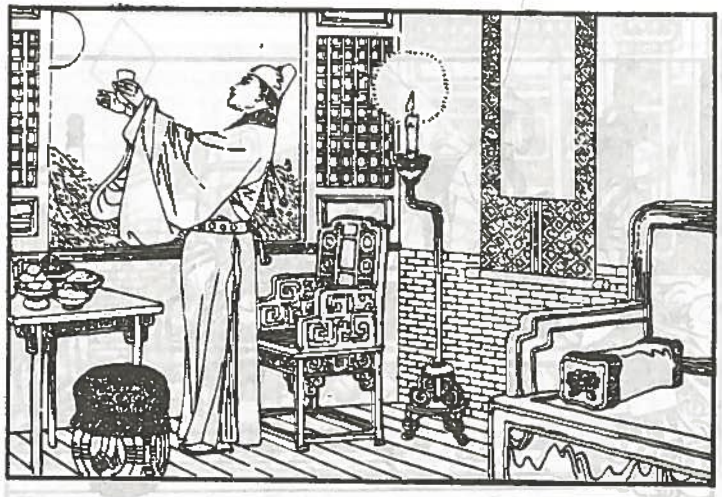

28) Sambil mengangkat dan menujukkan cawan araknya ke arah rembulan, diam-diam ia berdoa, "Tahukah engkau Zhuqing, betapa saya merindukanmu selama ini? Saya tak akan pernah melupakan cinta dan perhatian yang telah engkau curahkan kepadaku. Engkau makhluk yang demikian hangat, mungkinkah engkau tak mengerti rasa cintaku?"

29) Yurong tenggelam dalam khayalannya. Sekonyong-konyong seorang bidadari cantik masuk ke kamarnya melalui jendela. Ia turun tepat di hadapan Yurong sambil tersenyum. Dengan takut Yurong bertanya, "Siapa engkau?"

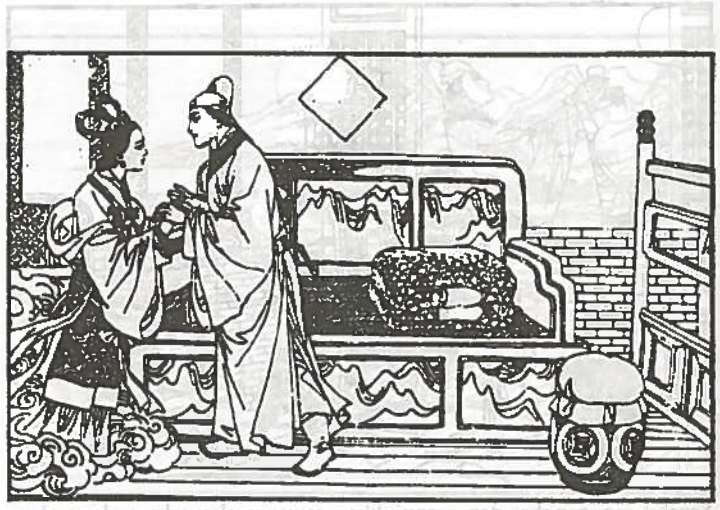

30) Bidadari itu menjawab sambil tersenyum, "Wanita yang kaurindukan akhirnya datang. Apakah engkau tak mengenaliku?" Setelah memperhatikannya sejenak, Yurong melompat dan menggenggam tangannya. Ia berkata, "Saya jatuh sakit karena merindukanmu. Mengapa engkau berubah menjadi seperti ini?"

31) Zhuqing menerangkan, "Saya adalah dewi dari Han Shui. Oleh karena itu, saya jarang pulang ke kampung halaman. Melalui dua pesanmu untukku melalui burung-burung gagak, saya tahu bahwa engkau benar-benar setia kepadaku. Saya pun merindukanmu. Itu sebabnya sekarang saya menjengukmu."

32) Yurong menceritakan tentang penolakannya pada perkawinan yang sudah diatur ibunya dan penderitaannya memendam rindu. Sambil tersenyum Zhuqing menjawab, "Kalau saya tak berubah rupa menjadi manusia, apakah engkau mau menunggu seekor burung gagak menjadi istrimu seumur hidup?" Yurong menjawab, "Saya hanya memikirkan cinta dan perawatanmu saja, ketika kita dalam kesulitan."

33) Malam itu Yurong mengajak Zhuqing pergi bersamanya ke Propinsi Hunan. Namun, Zhuqing memintanya untuk menetap di Han Shui. Yurong tidak menyanggupi permintaan Zhuqing karena ia harus merawat ibunya yang sudah tua. Perbedaan pendapat itu terus berlanjut sampai akhirnya Yurong tertidur.

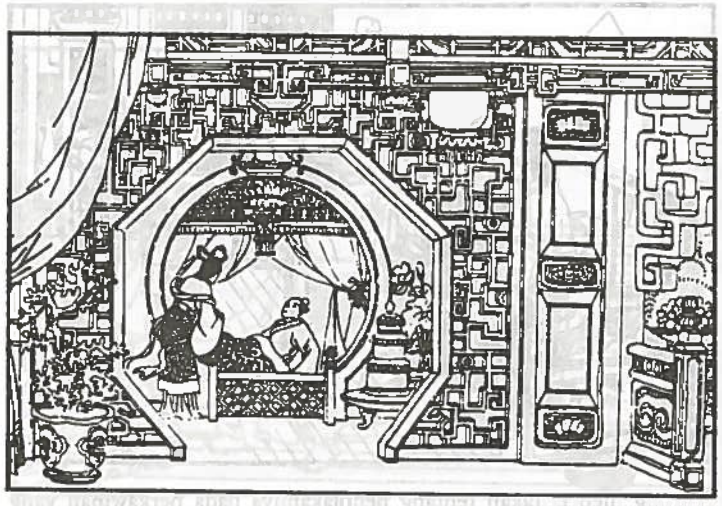

34) Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Yurong terjaga dari tidur. Ia melihat bahwa ia tidur dalam sebuah kamar besar yang mewah. Dengan keheran-heranan ia bertanya kepada Zhuqing, "Tempat apa ini?" "Ini Han Yang. Bukankah rumahku adalah rumahmu juga? Mengapa engkau memaksa untuk pulang ke Propinsi Hunan?"

35) Yurong berkata, "Pelayan-pelayanku masih di perahu, dan saya pun belum membayar tukang perahu, sedangkan perjalanan ke Propinsi Hunan amat jauh. Sekarang, apa yang harus kuperbuat?" Zhuqing menghibur, "Jangan khawatir. Saya akan mengatur ketiga persoalan itu. Tunggulah di sini dengan tenang!"

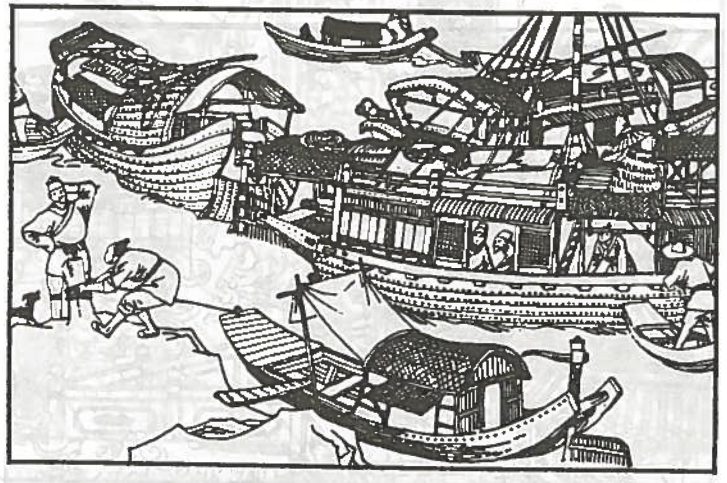

36) Pagi-pagi keesokan harinya, para pelayan Yurong dan tukang perahu tercengang karena perahu yang mereka tumpangi sudah berlabuh di sungai di Han Yang. Tukang perahu tak mampu melepaskan tambatan perahu dari tonggak beton di tepi sungai. Tali itu terikat erat-erat.

37) Pelayan-pelayan Yurong pergi ke Han Yang untuk mencari tuannya. Namun, usaha mereka sia-sia. Akhirnya mereka pun menunggunya di perahu bersama tukang perahu.

38) Gedung Zhuqing terletak di pulau tersembunyi, di tengah-tengah Han Shui. Pulau itu di kelilingi batu-batu cadas. Di mana-mana tumbuh tanaman berbunga dan tanaman indah serta tanaman langka, sehingga pemandangannya amat indah. Setiap hari Zhuqing dan Yurong bersenang-senang di pulau itu.

39) Empat lima bulan kemudian, Yurong teringat kepada ibunya. Ia berkata kepada istrinya, "Karena kita sudah menikah, mengapa engkau tidak mau ikut bersamaku?" Istrinya menjawab, "Saya adalah dewi di sini. Jadi saya tak dapat tinggal lama di tempatmu. Engkau boleh pulang dahulu. Nanti, jika engkau memerlukanku, engkau dapat kembali ke sini."

40) Yurong menjawab, "Perjalanan ke sini amat jauh. Bagaimana mungkin saya dapat datang setiap kali rindu kepadamu?" Sambil mengeluarkan baju hitam dan sebuah kotak, Zhuqing berkata, "Setiap kali engkau ingin menemui saya, kenakanlah baju ini. Dengan memakai baju ini engkau dapat terbang ke pulau ini. Setiba di sini saya yang akan membuka baju ini."

41) Zhuqing menyiapkan pesta perpisahan yang meriah bagi Yurong. Sebenarnya Yurong merasa segan pergi. Untuk menghiburnya, Zhuqing mulai menari. Perasaan Yurong kalut. ia minum sebanyak-banyaknya sampai mabuk dan hampir tak sadarkan diri.

42) Keesokan paginya Yurong sudah berada di perahunya. Sebuah bungkusan terletak di sisi bantal. Bungkusan itu berisi pakaian dan sepatu baru, emas, perak, permata, dan pakaian "wasiat". Yurong sangat berterima kasih kepada Zhuqing.

43) Ketika itu, pelayan-pelayan Yurong dan tukang perahu kembali tercengang melihat perahu mereka sudah pindah lagi dari Han Yang ke sungai tempat mereka berlabuh beberapa bulan yang lalu. Ketika melihat Yurong keluar dari kamarnya, mereka segera menanyainya darimana saja selama ini dan meminta penjelasan tentang keanehan yang terjadi.

44) Yurong berusaha mengelak pertanyaan itu. Ia mengatakan bahwa ia diundang oleh seorang dewa untuk berpesiar ke tempat yang ia tak tahu di mana. Cepat-cepat ia menyuruh mereka pulang karena telah lama meninggalkan rumah.

45) Tak lama kemudian mereka tiba di Han Shui. Setelah Yurong membayar tukang perahu lebih dari biasa, ia cepat-cepat pulang bersama pelayan-pelayannya.

46) Melihat putranya kembali, ibu Yurong gembira sekaligus kecewa. Ia kembali menyebut-nyebut tentang pernikahan yang telah diaturnya. Kali ini Yurong menceritakan kejadian yang sebenarnya, termasuk pertemuannya dengan Zhuqing, perempuan penjelmaan burung gagak.

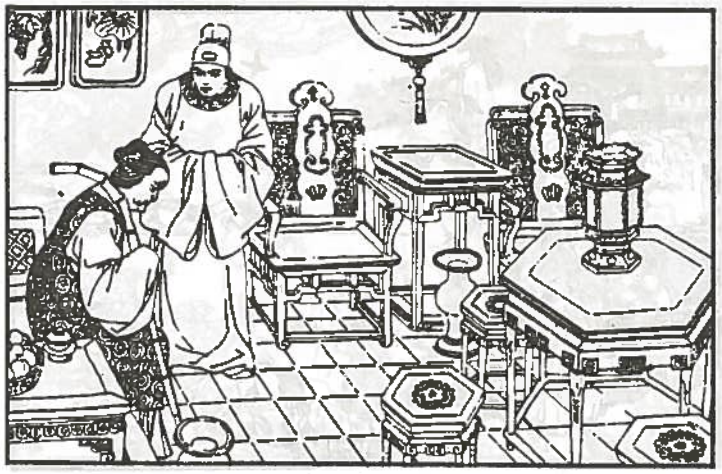

47) Perempuan tua itu berkata, "Saya khawatir tidak baik engkau menikah dengan perempuan yang asalnya burung." Yurong segera menjelaskan, "Ia seorang bidadari, ibu. Ia tak mau dan tak dapat hidup bersama kita." Dengan kecewa, ibunya menukas, "Bagaimana mungkin engkau menikah dengan perempuan yang tidak dapat tinggal bersama kita dalam satu rumah?"

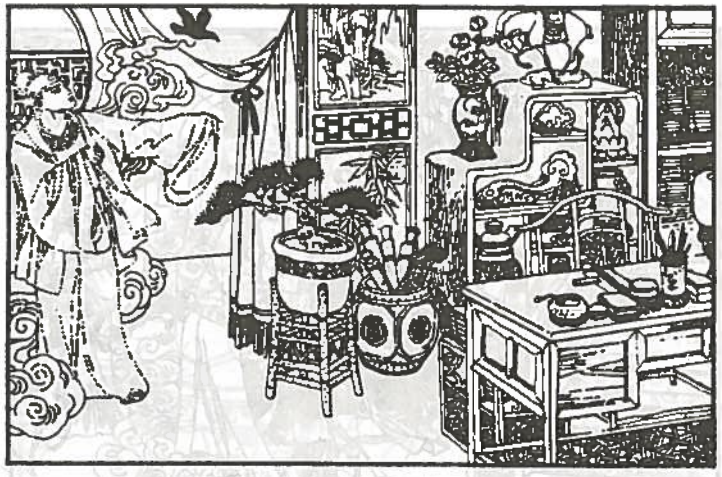

48) Yurong tinggal di rumah beberapa bulan. Ibunya terus mendesaknya agar mau menikah dengan perempuan terhormat. Yurong kebingungan. Ia semakin rindu kepada Zhuqing. Pada suatu malam, setelah meninggalkan sepucuk surat untuk ibunya, ia mengenakan baju hitamnya. Dalam sekejap ia berubah menjadi burung gagak.

49) Yurong yang menjadi burung itu langsung terbang ke Han Yang. Di atas Han Shui, burung itu terbang berputar-putar beberapa kali. Ia melihat sebuah gedung besar di tengah pulau itu. Dengan mengepak sayapnya, gagak itu turun.

50) Pelayan Zhuqing yang melihat Yurong, berteriak, "Tuan kembali! Mari kita menyambutnya!" Zhuqing bergegas turun dari loteng dan membuka baju hitam burung gagak itu. Yurong berubah kembali menjadi manusia.

51) Zhuging berkata, "Engkau datang tepat pada waktunya. Saya akan melahirkan bayi dalam beberapa hari ini. Engkau akan menjadi seorang ayah!" Yurong bertanya dengan cemas, "Burung gagak biasanya bertelur. Sekarang engkau akan bertelur atau beranak?" Dengan tersenyum calon ibu itu menjawab, "Tubuhku sudah berubah. Rasanya tak mungkin saya akan bertelur seperti burung."

52) Beberapa hari kemudian, Zhuqing melahirkan sebuah bola besar yang kulitnya lembut. Bola itu tampak seperti telur burung yang besar. Ketika "telur" dibelah, keluarlah seorang bayi putih yang montok. Melihat itu, Yurong amat berbahagia.

53) Yurong memberi nama anaknya Han Chan. Tiga hari kemudian, sekelompok besar bidadari Han Shui datang untuk mengucapkan selamat sambil membawa hadiah berharga. Sesuai dengan kebiasaan di Han Yang, mereka pergi ke pembaringan dan menekan hidung si bayi sekali dengan ibu jarinya seraya berkata, "Semoga beruntung dan panjang umur!"

54) Sebulan kemudian Yurong pulang ke kampung halamannya. Ia menceritakan kepada ibunya tentang kelahiran putranya. Meskipun tak senang, nyonya tua itu tak dapat berbuat apa-apa. Namun, ia tak menolak untuk melihat bayi itu.

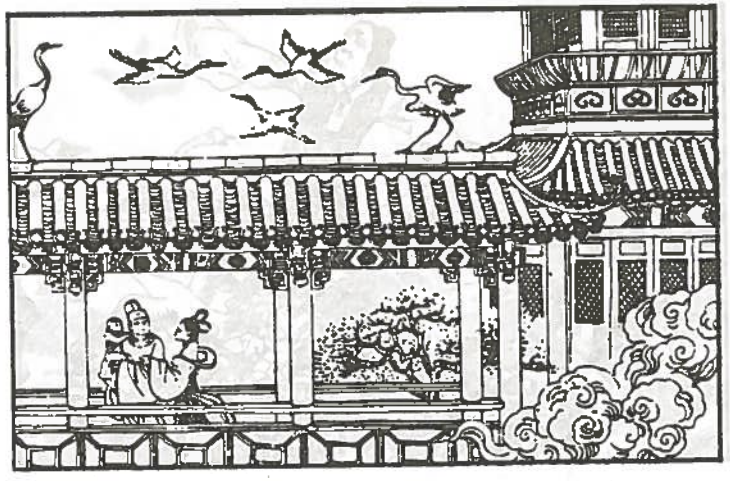

55) Pada ulang tahun pertama Han Chan, dan dengan persetujuan Zhuqing, Yurong membawa putranya pulang ke kampung halamannya. Sebelum pergi Zhuqing berpesan agar anaknya dibawa kembali dalam 3 bulan, bila tidak akan terjadi bencana.

56) Nenek Han Chan amat menyayangi cucunya karena ia cakap dan periang. Ia tidak mau melepaskannya setelah 3 bulan berlalu. Yurong mencoba membujuknya, tetapi sia-sia.

57) Han Chan tinggal di rumah neneknya lebih dari setahun. Pada suatu hari, ia mengajak cucunya ke belakang rumah untuk bermain. Karena lalai, anak itu jatuh ke dalam sumur. Karena panik, nenek itu berteriak minta tolong.

58) Mendengar teriakan ibunya, Yurong cepat-cepat datang. Tanpa membuang waktu, ia mencoba menyelamatkan anaknya. Namun, tubuh anaknya tidak dapat ia temukan. Ibu dan anak itu amat menyesal. Nenek Han Chan menyesal tidak membiarkan cucunya pergi.

59) Yurong merasa prihatin kepada Zhuqing. Ibunya menyuruhnya pergi ke Han Shui dan menceritakan malapetaka ini kepada Zhuqing. Setelah mengenakan baju hitam, Yurong menjelma menjadi burung gagak dan terbang ke Han Shui.

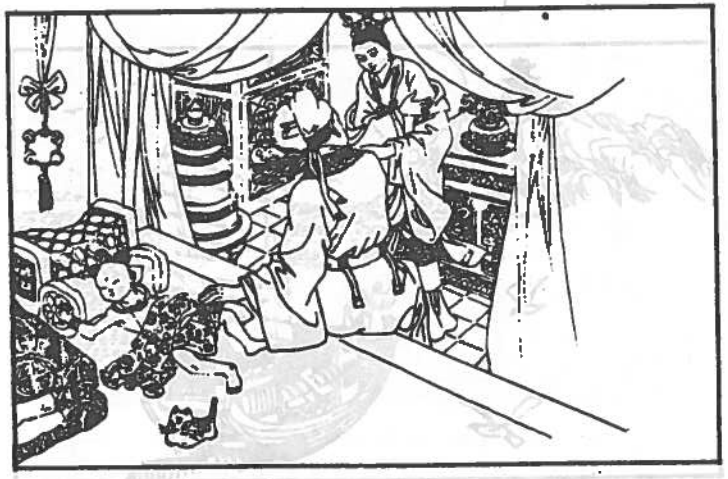

60) Belum sempat mengucapkan sepatah kata pun, Yurong melihat seorang anak di pembaringan. Anak itu adalah Han Chan! Ia bertanya kepada Zhuqing apa yang terjadi. Zhuqing menerangkan bahwa ia rindu kepada anaknya setelah lama berpisah; karena itu ia mengambil-nya.

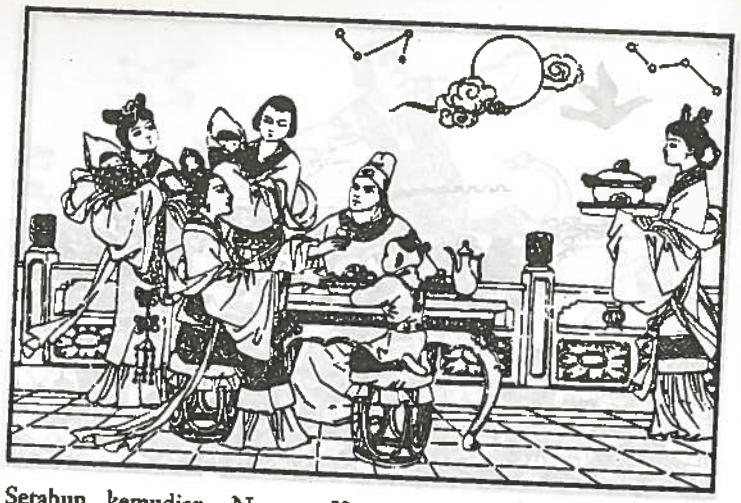

61) Setahun kemudian, Nyonya Yurong melahirkan anak kembar, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Mereka diberi nama Han Sheng dan Yupei. Zhuqing berkata kepada suaminya, "Engkau boleh membawa Han Chan ke kampung halamanmu. Tinggallah bersama ibumu dan rawatlah ibumu. Engkau tak perlu membawa kembali Han Chan."

62) Ketika Han Chan berumur 12 tahun, neneknya meninggal karena sakit. Setelah upacara penguburan selesai, Yurong mengajak Han Chan pulang ke Han Shui untuk berkumpul dengan Zhuqing dan kedua anaknya. Mereka pun tak berpisah lagi.

EPISODE 8
JAKSA LU

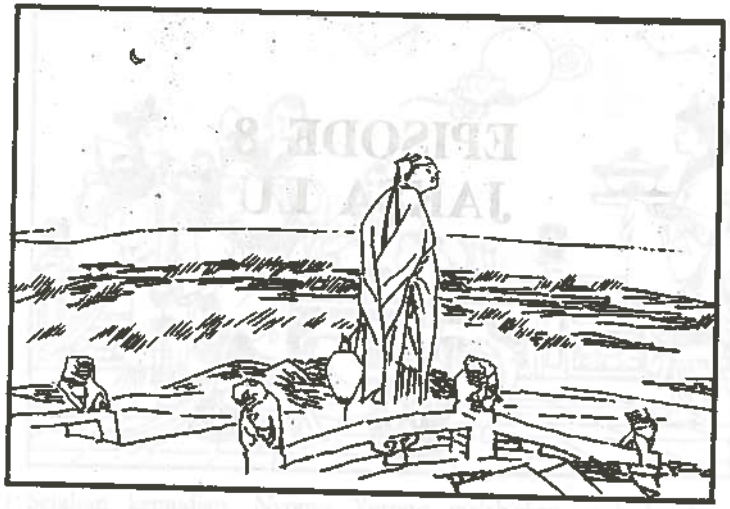

1) Di Lingyang tinggal seorang sastrawan bernama Zhu Erden. Sifatnya pemberani, mampu menahan diri, dan rajin belajar. Namun, karena kurang pintar, namanya tidak terkenal. Ia kemudian membentuk kelompok belajar bersama beberapa sastrawan lainnya. Mereka selalu melafalkan syair dan belajar bersama.

2) Pada suatu hari, ketika Zhu Erden sedang minum-minum dengan sesama sastrawan, salah seorang kawannya bergurau dan berkata, "Engkau terkenal sangat berani. Kalau engkau berani pergi ke Kuil Sepuluh Raja-raja pada tengah malam dan mengambil patung jaksa yang berada di sebelah kiri pintu masuk lalu membawanya ke sini, engkau akan kami beri hadiah." Zhu tertawa dan berkata, "Apa susahnya?" Ia langsung pergi ke kuil itu.

3) Di dalam Kuil Sepuluh Raja-raja di Lingyang, semua patung dewa dan iblis terbuat dari kayu yang diukir. Ukirannya amat halus sehingga tampak hidup. Patung jaksa, yang berada di ruang depan sebelah timur, tampak menyeramkan. Mukanya hijau dan janggutnya merah. Kadang-kadang, di malam hari, orang mendengar rintihan pesakitan yang sedang disiksa oleh jaksa itu sehingga membuat berdiri bulu kuduk. Mereka mengira Zhu tak akan berani ke sana.

4) Ketika sedang bercakap-cakap, mereka mendengar Zhu berteriak di luar pintu, "Tuan besar berjanggut kita sudah tiba atas undanganmu." Mendengar itu, semua orang berdiri. Zhu masuk sambil memanggul patung jaksa itu.

5) Zhu meletakkan patung itu di atas meja dan dengan hormat menuangkan tiga cawan arak. Kawan-kawannya gemetar ketakutan melihat patung itu dan memintanya untuk membawa kembali patung itu.

6) Zhu mengangkat cawan arak tiga kali dan berdoa, "Saya berharap Tuan yang terhormat mau memaafkan kekasaranku. Rumahku tak jauh dari sini. Kalau Tuan terhormat berniat untuk minum-minum, mari ikut saya." Ia kemudian memanggul kembali patung jaksa itu.

7) Seperti yang telah dijanjikan teman-temannya, ia dijamu kawan-kawannya makan malam pada keesokan harinya. Setelah pesta usai, mereka pulang dalam keadaan setengah mabuk.

8) Zhu sampai di rumahnya dalam keadaan setengah mabuk. Merasa belum puas, ia minum lagi secawan arak. Tiba-tiba didengarnya seseorang masuk. Zhu menengadahkan kepalanya. Ia melihat jaksa itu! Sambil bangkit Zhu berkata, "Ah, sial! Rupanya Tuan yang terhormat datang ingin mencabut nyawaku karena kelancanganku semalam."

STRA
VOLU
Edited
ISBN
© 199

SERI
KISAH
(Buku
Disusu
234933
Alih b
ISBN
Hak ci
© 199
Hak Ci
Diterbi
Penerbi
Anggot

Dilarang
atau selu

Dicetak
Isi diluar

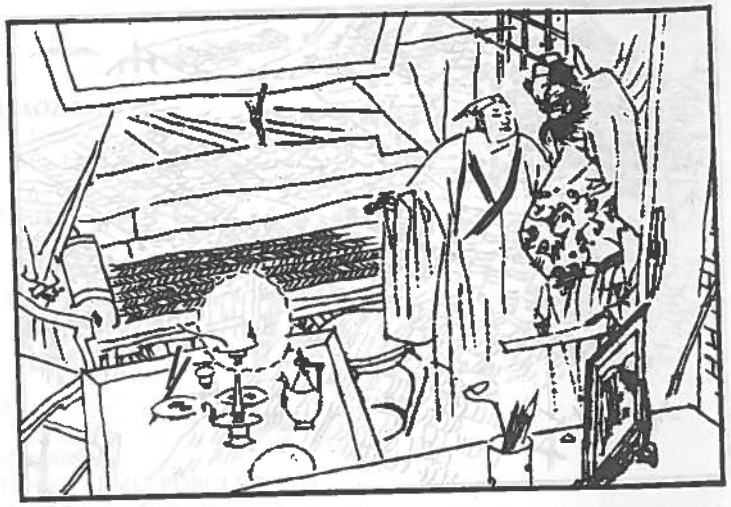

9) Sambil mengelus-elus janggutnya, jaksa itu tersenyum, "Bukan! Bukan! Semalam dengan hormat engkau mengundangku untuk minum-minum. Karena sore ini saya sedang bebas tugas, saya datang ke sini untuk membalas menghormatimu." Dengan girang Zhu menarik lengan baju jaksa itu dan mempersilakannya duduk.

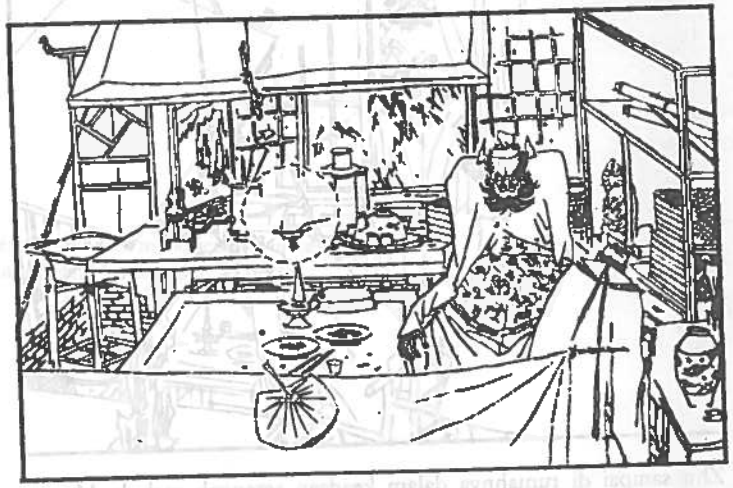

10) Zhu mencuci cawan. Baru akan menyalakan api untuk menghangatkan arak, jaksa itu berkata, "Udara hangat malam ini. Mari kita minum minuman dingin." Zhu setuju. Ia meletakkan botol arak di meja, lalu masuk ke ruang dalam untuk menyuruh istrinya menyediakan makanan.

11) Istri Zhu ketakutan ketika mengetahui siapa yang datang. Ia mencegah Zhu menemui jaksa. Zhu tak menghiraukan anjuran istrinya, bahkan ia menyuruh istrinya cepat-cepat menyediakan makanan. Lalu ia yang menyajikannya sendiri dan bergembira karena ditemani jaksa.

12) Setelah beberapa kali minum, Zhu menanyakan nama jaksa itu. Jaksa itu menjawab bahwa namanya hanya Lu. Zhu kemudian merundingkan masalah-masalah sastra klasik. Ternyata jaksa itu amat pandai dan berpengetahuan luas.

STRA
VOLU
Edited
ISBN
© 199

SERI
KISAH
(Buku
Disusu
234933
Alih b
ISBN
Hak ci
© 199
Hak C
Diterbi
Penerbi
Anggot

Dilarang
atau sel

Dicetak
Isi dilua

13) "Apakah engkau tahu cara menulis karangan klasik?" tanya Zhu. "Ya," jawab jaksa Lu, "Saya dapat menilai apakah suatu karangan baik atau buruk. Apa-apa yang engkau pelajari di akhirat tidak terlalu berbeda dengan apa yang kalian pelajari di dunia."

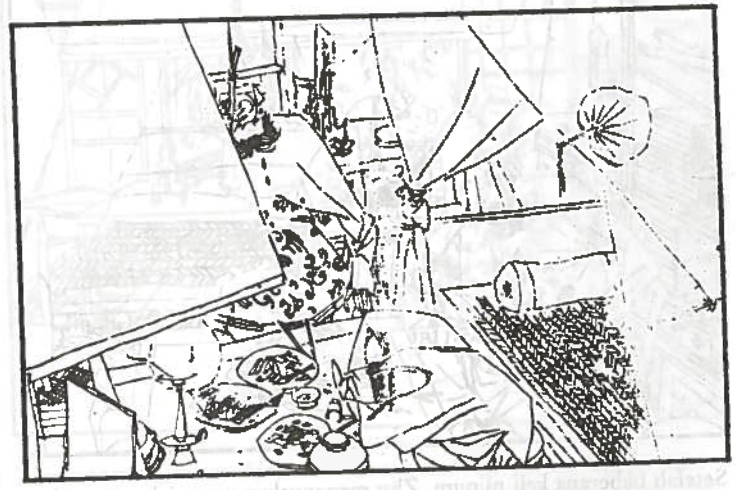

14) Jaksa itu ternyata seorang peminum kuat. Dalam waktu singkat, ia telah minum 10 cawan. Karena telah minum seharian, Zhu menjadi mabuk sehingga jatuh tertidur dengan kepala di atas meja.

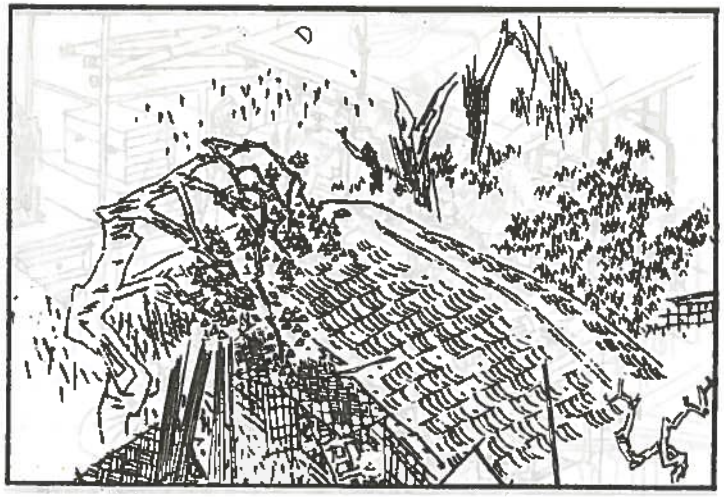

15) Ketika terbangun, lilin hampir terbakar habis dan tamunya sudah pergi.

16) Sejak itu Jaksa Lu sering datang. Persahabatan pun terjalin dengan erat di antara mereka. Kadang-kadang jaksa menginap, bahkan tidur seranjang dengan Zhu.

STRA
VOLU
Editec
ISBN
© 199

SERI
KISAI
(Buku
Disusu
234933
Alih b
ISBN
Hak ci
© 199
Hak C
Diterbi
Penerb
Anggot

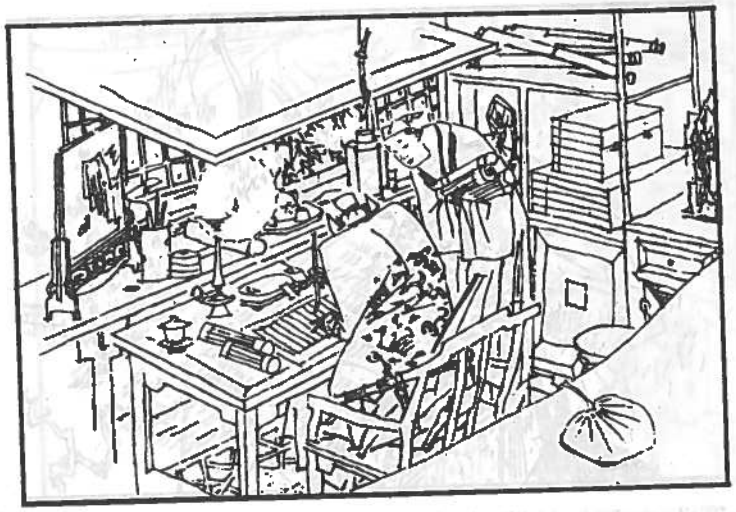

17) Pada suatu hari Zhu menunjukkan hasil karangannya. Sambil mengatakan karangan itu buruk, Jaksa Lu tanpa ragu-ragu mulai mencoret dan memperbaiki di sana-sini dengan tinta merah.

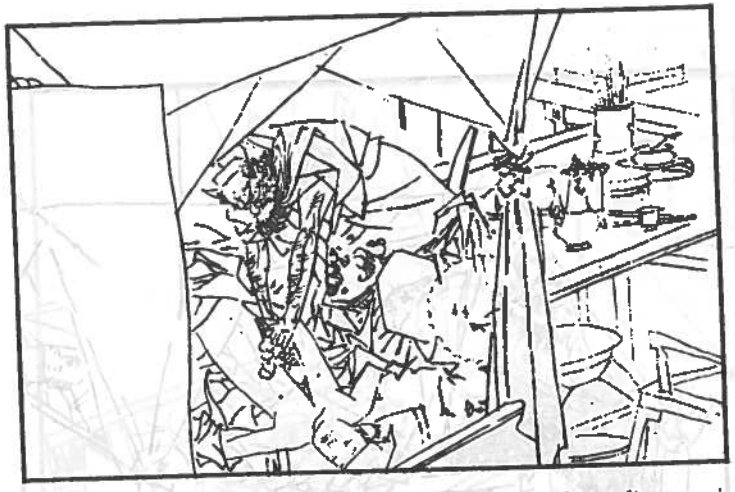

18) Pada suatu malam, Zhu kebanyakan minum arak. Ia kemudian pergi tidur lebih dahulu dan membiarkan jaksa minum sendirian. Ketika sedang tidur nyenyak karena mabuk, ia merasakan nyeri di perutnya. Ia terbangun dan melihat jaksa duduk di tepi pembaringan sedang membuka dada dan perutnya. Ia mengatur kembali organ-organ di dalam tubuhnya.

Dilarang
atau sel

Dicetak
Isi diluar

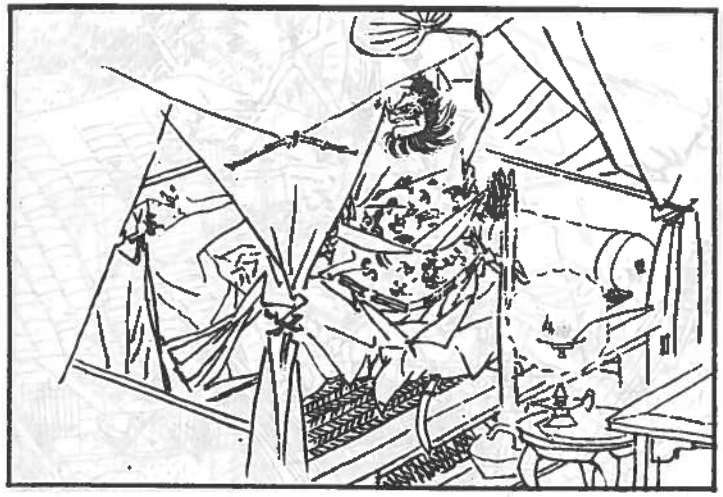

19) Karena panik Zhu berteriak, "Engkau tak punya dendam apa-apa kepadaku. Mengapa engkau mau membunuhku?" "Jangan takut," kata Jaksa Lu sambil tertawa, "Saya hanya menukar sebuah jantung yang lebih pandai untukmu!" Dengan hati-hati isi perut Zhu diletakkan kembali. Lukanya ditutup dan dibebat dengan kain. Tidak tampak bekas-bekas darah di pembaringan ketika operasi selesai.

20) Ketika melihat jaksa meletakkan sepotong daging di meja, ia bertanya apa itu. "Ini jantungmu," jawab jaksa. "Engkau tidak pandai menyusun karangan karena lubang jantungmu tersumbat. Baru saja saya memilih jantung terbaik dari berpuluh-puluh ribu persediaan jantung di akhirat. Jantung itu saya taruh di dalam tubuhmu. Yang ini akan kubawa untuk diletakkan di tempatnya."

STRA
VOLU
Editec
ISBN
© 19

SERI
KISAI
(Buku
Disusu
234933
Alih b
ISBN
Hak c
© 199
Hak C
Diterb
Penerb
Anggo

Dilaran
atau sel

Dicetak
Isi dilua

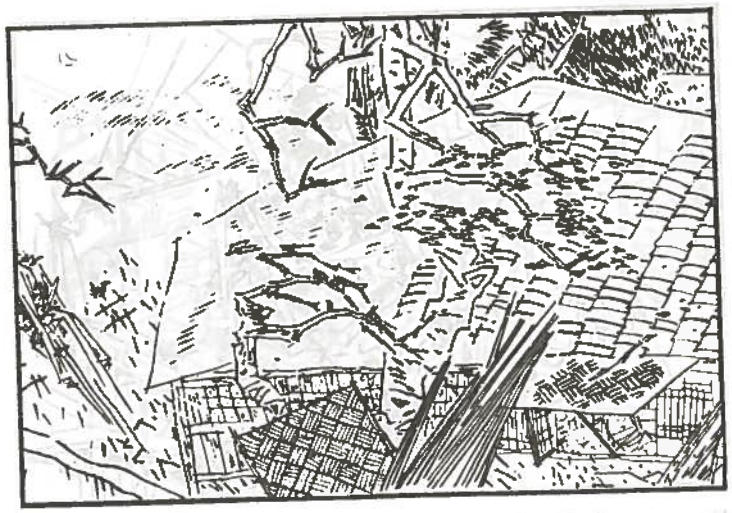

21) Jaksa Lu bangkit. Sambil membawa jantung itu, ia pun pergi setelah sebelumnya menutup pintu dengan hati-hati.

22) Keesokan paginya, Zhu melepaskan penutup luka itu dan melihat lukanya sudah sembuh. Yang tampak hanya bekas luka tipis berwarna merah. Sejak hari itu, ia menjadi sastrawan cemerlang dengan ingatan sangat kuat. Karangannya jauh bertambah baik.

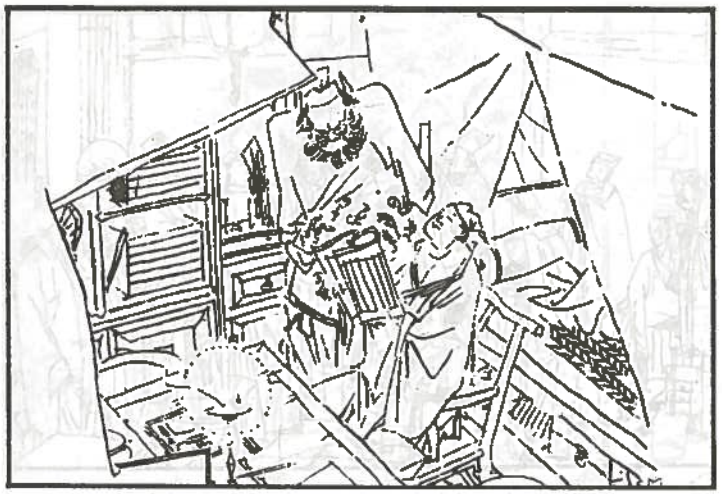

23) Beberapa hari kemudian, Zhu memperlihatkan karangan yang terbarunya untuk dikoreksi Jaksa Lu. "Bagus!" komentar jaksa. "Tetapi keberhasilanmu hanya ditentukan oleh lulus ujian negara tingkat desa atau mungkin tingkat propinsi." Ketika ditanyakan kapan akan terjadi. Ia menjawab, "Tahun ini."

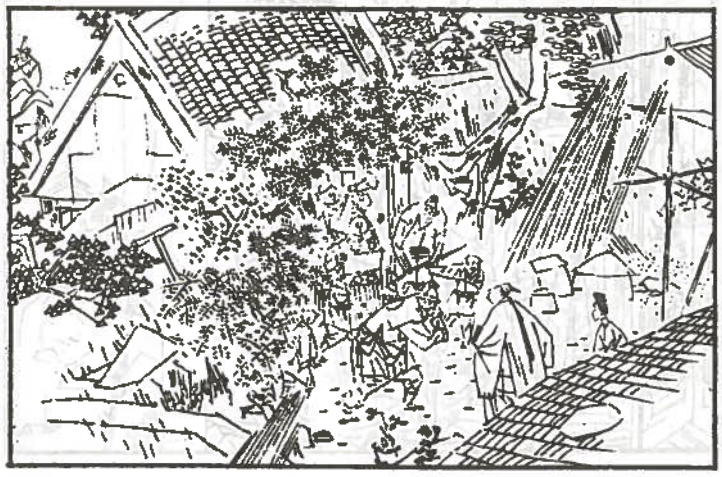

24) Benar saja. Tak lama kemudian, Zhu keluar sebagai lulusan tertinggi pada tingkat kabupaten. Ia juga lulus ujian tingkat propinsi dalam musim gugur.

25) Teman-temannya yang dahulu sering memperolok-oloknya, sekarang keheranan melihat karangan yang dibuat Zhu. Karangan itu diterbitkan oleh penyair kerajaan. Mereka mendesak Zhu untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Akhirnya mereka semua tahu tentang operasi penukaran jantung oleh jaksa.

26) Mereka meminta kepada Zhu untuk memperkenalkan jaksa itu. Dengan senang hati, Zhu memenuhi keinginan mereka. Malam itu, mereka menyiapkan sebuah pesta besar untuk menyambut Jaksa Lu. Sore hari, jaksa tiba ditemani Zhu.

27) Janggutnya yang merah dan matanya yang berkilat-kilat membuat mereka pucat-pasi dan gigi mereka gemeretuk karena ketakutan. Tak seorang pun yang berani duduk dan minum bersama jaksa. Satu persatu mereka menyelinap pergi.

28) Zhu mengajak jaksa pulang untuk minum-minum bersama. Ketika mulai mabuk, Zhu berkata kepada jaksa itu, "Engkau telah berbaik hati menukar organ dalam tubuhku. Saya sangat berterima kasih. Maukah engkau menolongku sekali lagi?"

29) Jaksa menanyakan masalahnya. "Kalau engkau bisa menukar jantung manusia, saya rasa engkau bisa pula menukarkan kepala manusia. Tubuh istriku bagus, namun wajahnya tidak cantik. Bisakah engkau menukarnya?" Jaksa itu tertawa terbahak-bahak, "Baiklah! Kalau ada kesempatan saya akan menolongmu."

30) Beberapa hari kemudian, pada tengah malam, Jaksa Lu datang mengetuk pintu. Zhu cepat-cepat mengajaknya masuk. Di bawah cahaya lilin Zhu melihat jaksa membawa sesuatu di dadanya. Ia menanyakan barang apa itu. Jaksa Lu menjawab, "Beberapa hari yang lalu engkau meminta saya menukarkan kepala istrimu. Dengan susah-payah saya mau mencobanya. Sekarang saya sudah mempunyai sebuah kepala perempuan cantik. Saya khusus datang ke sini untuk memenuhi permintaanmu."

31) Zhu melihat darah masih menempel di leher kepala itu. Jaksa itu mendesak Zhu untuk mengantarkan ke kamar tidur. Ia juga mengingatkan Zhu agar jangan berisik.

32) Zhu khawatir istrinya mengunci pintu kamarnya sehingga tak bisa dibuka tanpa membangunkan istrinya. Namun, kekhawatirannya tak beralasan. Ketika jaksa menyentuh kunci pintu, pintu itu terbuka dengan sendirinya.

33) Di dalam kamar, jaksa melihat istri Zhu sedang berbaring miring. Ia kemudian menyuruh Zhu memegang kepala perempuan yang dibawanya. Sementara itu, ia menarik sebatang pedang dari sepatunya dan menebas leher istri Zhu. Ia memotong leher istri Zhu seperti memotong tahu. Kepala itu menggelinding ke samping bantal.

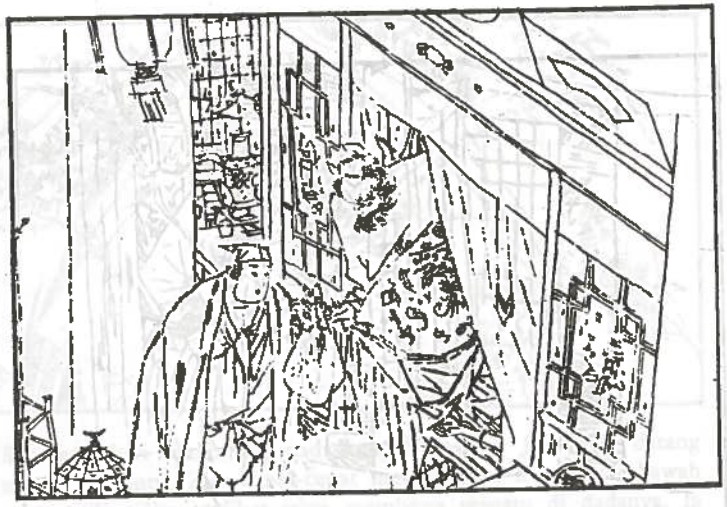

34) Jaksa Lu mengambil kepala yang cantik dan memasangnya di tubuh istri Zhu. Setelah letaknya benar, ia menekan dengan kencang dan menggosok sambungannya dengan tangannya. Setelah selesai ia menyisipkan bantal di bawah kepala istri Zhu agar kepala itu tidak dapat bergerak.

35) Sebelum pergi jaksa Lu menyuruh Zhu mengubur kepala istrinya di tempat yang tersembunyi. Ketika bangun keesokan harinya, istri Zhu merasakan lehernya agak kaku. Ketika jari-jarinya mengusap leher, ia merasakan kulitnya agak kasar. Kemudian ia menggosok lehernya dan mendapatkan sisa-sisa darah beku di lehernya.

36) Karena sangat terkejut, ia segera memanggil pelayannya dan menyuruhnya mengambil air pencuci muka. Pelayan yang datang sambil membawa sebaskom air ketakutan setengah mati melihat wajah dan leher nyonyanya berlumuran darah.

37) Air di baskom langsung menjadi merah setelah Nyonya Zhu mencuci bersih darah beku di lehernya. Ketika ia mengangkat wajahnya, pelayannya menjadi ketakutan karena wajah nyonyanya telah berubah. Nyonya Zhu mengambil cermin. Ia juga terkejut melihat bayangan wajahnya di atas cermin itu. Wajahnya telah berubah.

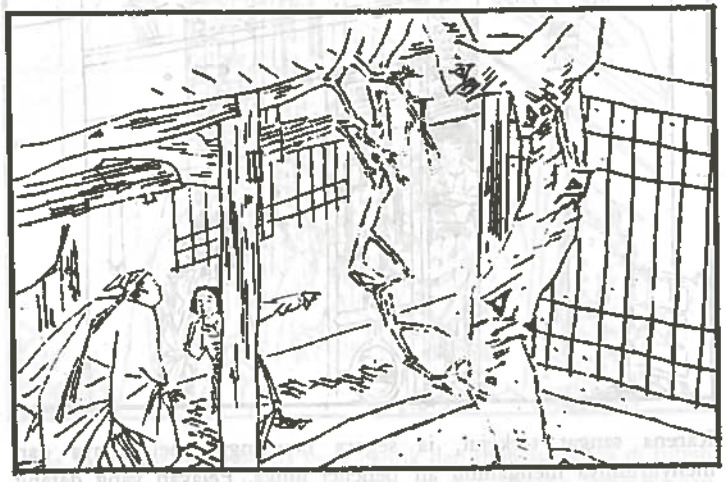

38) Zhu masuk ke kamar istrinya dan meneliti wajah istrinya. Ia melihat sepasang alis istrinya halus dan mencapai pelipis. Di pipinya ada lesung pipit. Wajah itu sangat cantik.

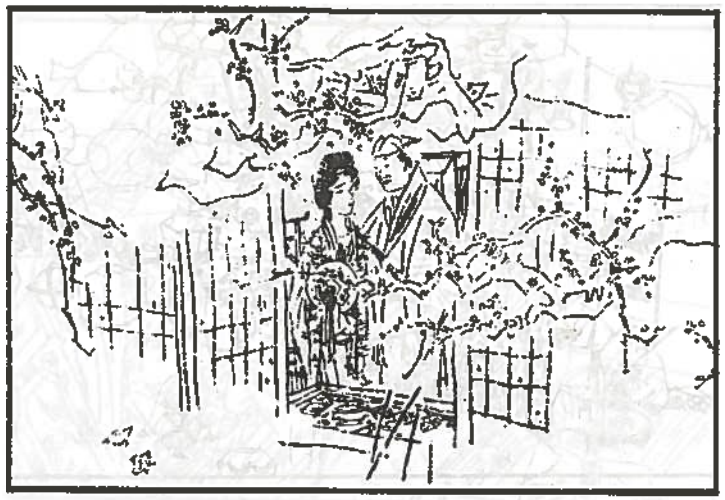

39) Zhu menurunkan leher baju istrinya dan melihat sambungan kulit berwarna merah di sekitar leher. Kulit yang tersambung itu berbeda warna. Kemudian Zhu menceritakan kepada istrinya tentang penukaran kepala oleh Jaksa Lu. Mendengar itu, barulah istrinya merasa lega.

40) Sebenarnya dari mana asal kepala itu? Ternyata ia adalah putri seorang penilik umum bernama Wu. Walaupun sudah berumur 19 tahun, ia belum juga menikah. Dua pemuda yang ditunangkan kepadanya berturut-turut mati sebelum hari pernikahan.

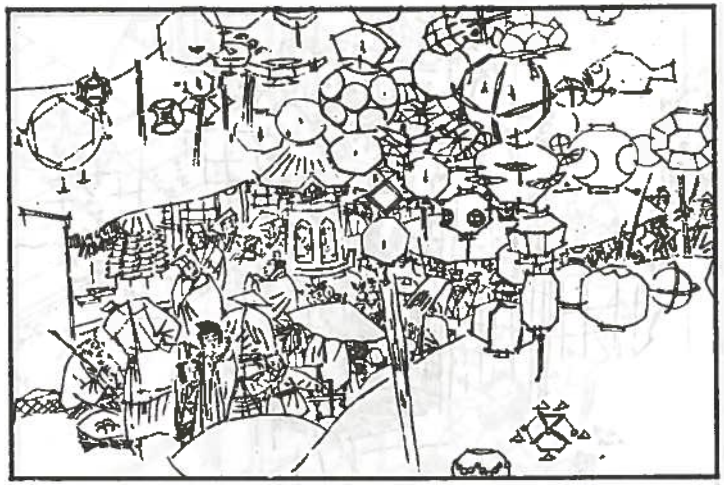

41) Pada pesta lampion, gadis itu berkunjung ke Kuil Sepuluh Raja-raja. Di sana seorang penjahat melihatnya.

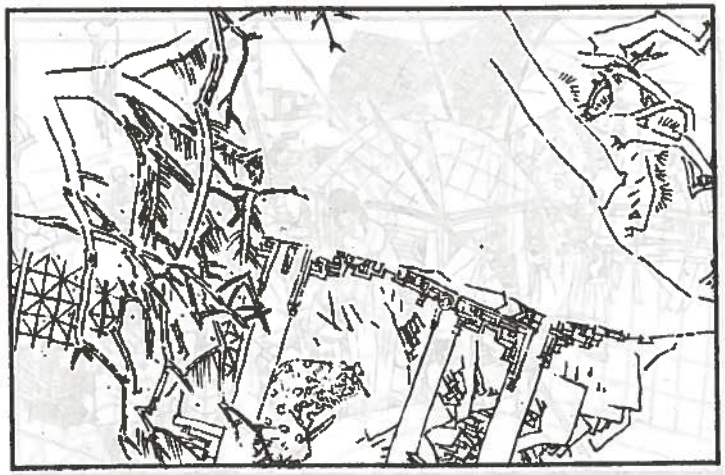

42) Karena tertarik akan kecantikannya, penjahat itu diam-diam mengikutinya. Malam itu, penjahat itu memanjat tembok dengan tangga dan masuk ke kamar gadis itu setelah sebelumnya membunuh seorang pelayan di muka kamar.

43) Penjahat itu mencoba memperkosa gadis itu. Namun, Nona Wu berteriak keras meminta tolong. Karena panik, penjahat itu membunuhnya.

44) Ibu Nona Wu mendengar suara aneh dari kamar putrinya. Ia segera memerintahkan seorang pelayannya untuk masuk kamar putrinya. Pelayan itu kembali dengan ketakutan karena melihat dua mayat: Mendengar keributan itu, semua orang di rumah itu terbangun.

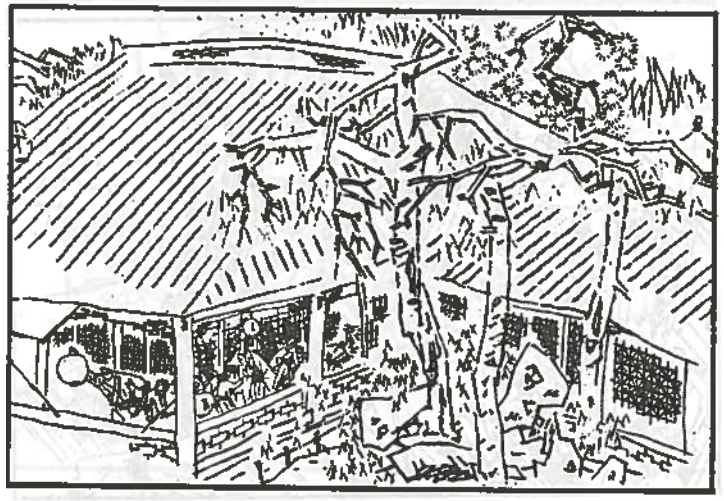

45) Seluruh keluarga meratapi kematian Nona Wu. Mereka meletakkan tubuh gadis itu di ruang utama, bersama kepalanya yang putus. Mereka menangis sepanjang malam di samping tubuh Nona Wu.

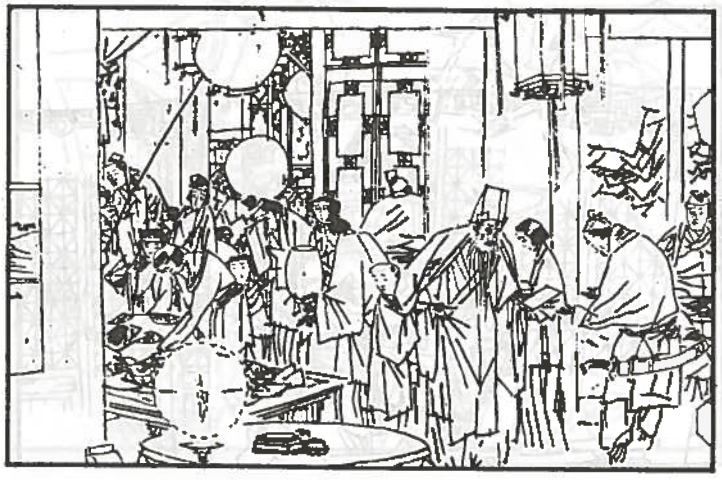

46) Keesokan paginya, mereka membuka penutup jenasah. Mereka hanya mendapati tubuh gadis itu, sedangkan kepalanya hilang. Pelayan yang ditugaskan menunggui jenasah dihukum karena kelalaiannya. Mereka menyangka kepala gadis itu dilarikan anjing.

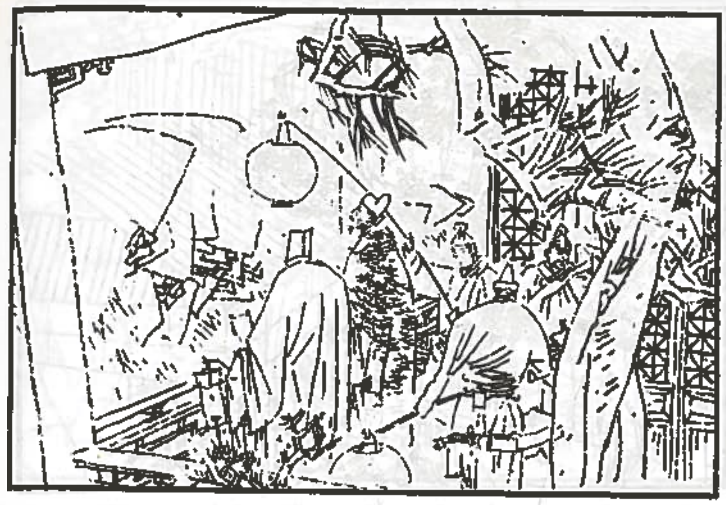

47) Penilik mengadukan kejadian itu kepada pembesar setempat yang segera memerintahkan untuk menangkap penjahat dan pembunuh itu dalam waktu tiga bulan.

48) Tiga bulan telah berlalu, namun penjahat itu masih belum ditemukan. Lalu mereka mendengar cerita aneh tentang Nyonya Zhu yang berganti kepala. Wu pun curiga. Ia segera mengirim seorang perempuan tua untuk menyelidiki cerita itu.

49) Ketika perempuan tua itu tiba di rumah Zhu, ia terperanjat melihat wajah Nyonya Zhu yang sangat mirip dengan wajah Nona Wu. Ia bergegas pulang dan melaporkan hal itu kepada tuannya.

50) Wu melongo dan tidak percaya. Ia berpikir, "Tubuh putriku masih terbaring di rumah dan Nyonya Zhu masih hidup. Bagaimana mungkin kepala putriku berada di leher Nyonya Zhu? Tetapi herannya kepala itu benar-benar kepala putriku. Apa yang harus kulakukan?"

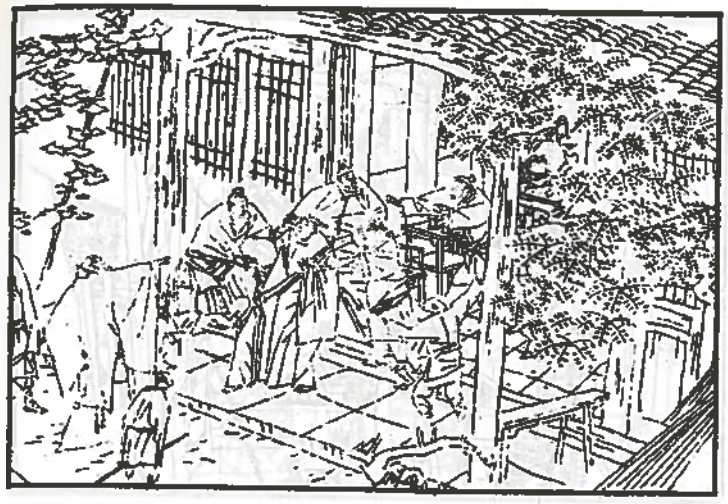

51) Karena Wu curiga bahwa Zhu telah membunuh putrinya dengan ilmu hitam, Wu datang ke rumah Zhu untuk menyelidikinya. Zhu menyangkal tuduhan Wu, "Saya tak tahu apa yang telah terjadi. Istriku bermimpi kepalanya ada yang menukar. Tuan tidak dapat menuduhku yang bukan-bukan."

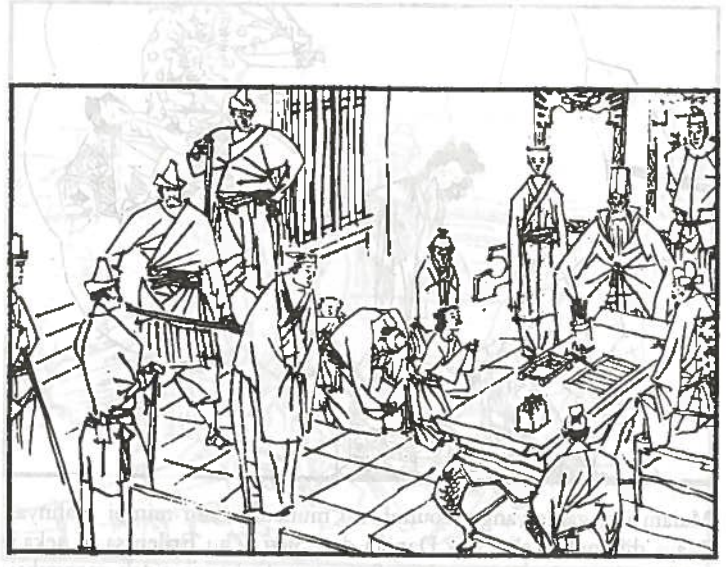

52) Wu tidak bisa menerima penjelasan Zhu. Ia kemudian mengadukan Zhu ke pengadilan. Namun semua pelayan Zhu memberikan jawaban yang sama ketika mereka ditanyai.

53) Pembesar itu menilai bahwa tuduhan Wu tidak ada dasarnya. Zhu pulang dan meminta tolong kepada Jaksa Lu. Jaksa itu memberitahukannya, "Persoalan ini tidak sulit. Saya akan membuat gadis yang terbunuh itu berbicara. Semua akan menjadi jelas."

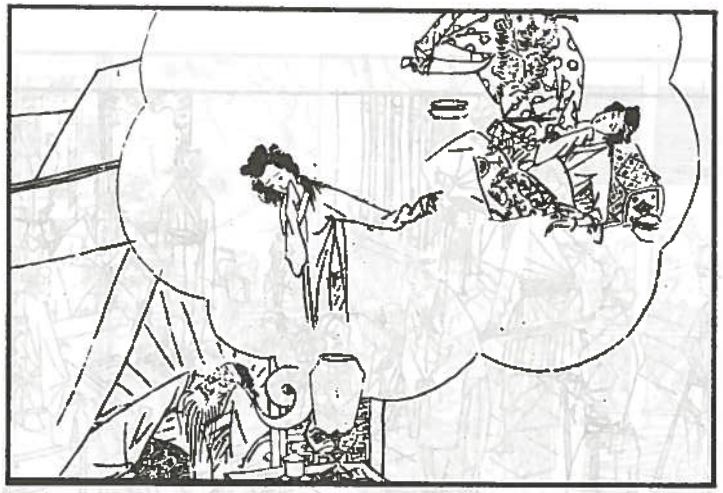

54) Malam itu, gadis yang terbunuh itu muncul dalam mimpi ayahnya, "Saya dibunuh oleh Yang Danian dari Suxi. Zhu Erden sama sekali tidak terlibat dengan pembunuhan saya. Ia hanya tidak menyukai wajah istrinya, sehingga Jaksa Lu menukar kepalaku dengan kepala istrinya. Itulah yang sebenarnya terjadi. Sekarang kepalaku hidup terus, meskipun tubuhku mati. Jangan menyusahkan Zhu."

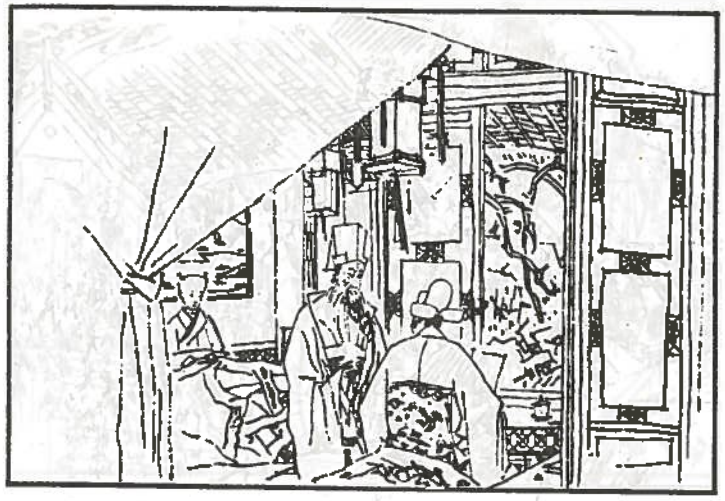

55) Wu terbangun dan menceritakan mimpinya kepada istrinya. Sungguh aneh, ternyata istrinya pun bermimpi yang sama. Keesokan harinya, ia mendesak pembesar setempat untuk menangkap Yang Danian.

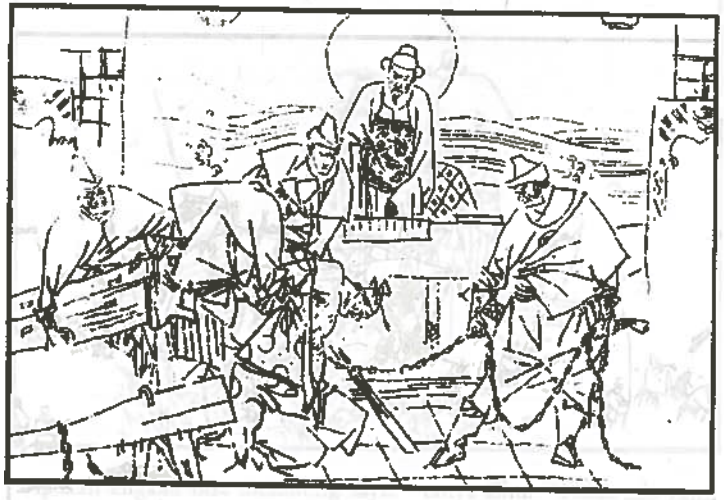

56) Setelah melakukan penyelidikan dengan saksama, pembesar itu menangkap seorang laki-laki bernama Yang Danian. Setelah disiksa akhirnya Yang mengakui kesalahannya.

57) Setelah itu Wu datang berkunjung ke rumah Zhu. Ia ingin melihat istri Zhu yang wajahnya benar-benar mirip dengan wajah almarhumah putrinya. Sejak itu, Wu menganggap Nyonya Zhu sebagai putrinya sendiri dan Zhu sebagai menantunya.

58) Wu kemudian meminta kepala Nyonya Zhu yang telah dikuburkan untuk dikubur bersama tubuh putrinya.

59) Setelah itu Zhu mencoba mengikuti tiga kali ujian negara. Namun tiga kali pula ia gagal karena melanggar peraturan ujian. Akhirnya ia membatalkan semua cita-citanya untuk menjadi pejabat negara. Tiga puluh tahun kemudian, pada suatu sore, Jaksa Lu datang dan memberitahukan bahwa ajal Zhu sudah dekat, yaitu tinggal lima hari lagi.

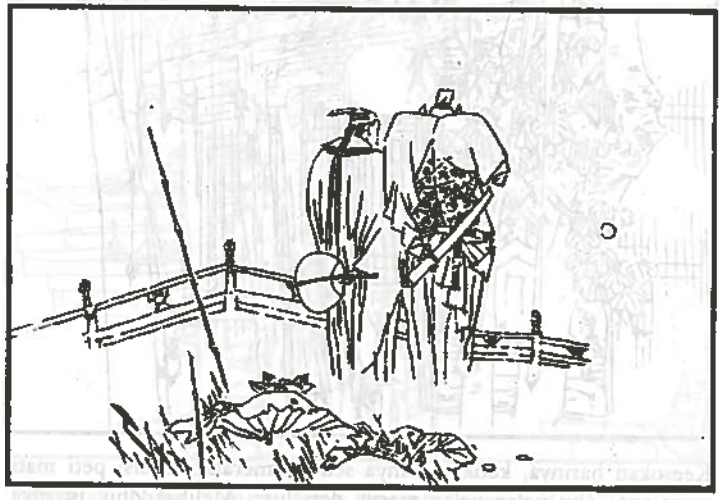

60) "Apakah engkau bisa menolong saya?" tanya Zhu. "Tidak ada yang dapat menentang perintah dari Thien (Langit)" jawab Jaksa Lu. "Bagi orang yang beriman, hidup dan mati sama saja. Mengapa orang harus merasa senang hidup dan sedih ketika meninggal?"

61) Akhirnya Zhu menerima nasihat Jaksa Lu. Ia segera mempersiapkan baju mati dan peti mati. Pada hari kelima, Zhu mengenakan sendiri baju matinya, lalu berbaring di peti mati. Tak lama kemudian ia menghembuskan napasnya yang terakhir.

62) Keesokan harinya, ketika istrinya sedang meratap di sisi peti mati suaminya, Zhu pelan-pelan masuk dari luar. Melihat Zhu, istrinya kaget. "Ya," kata Zhu. "Saya sekarang sudah menjadi roh, namun tidak berbeda dengan saya ketika masih hidup. Saya merasa khawatir kepada janda dan anak-anakku, karena saya masih merasa terikat kepada kalian."

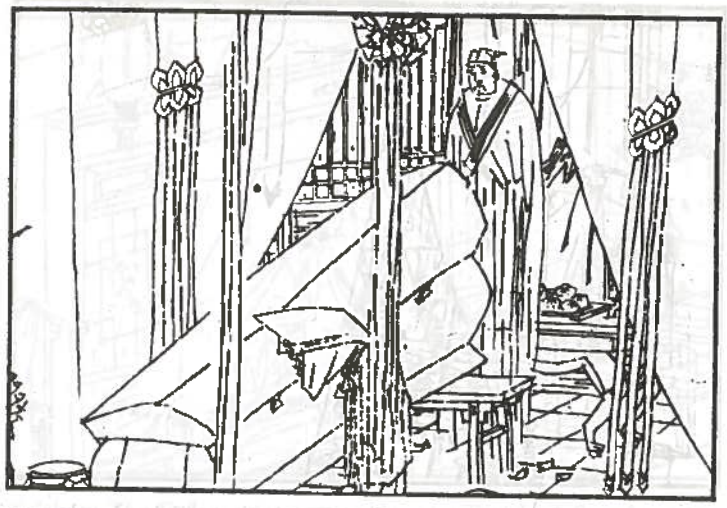

63) Mendengar perkataan suaminya, istri Zhu semakin sedih. Air matanya bercucuran membasahi dadanya. Sementara itu, Zhu mencoba menghiburnya. "Katanya orang mati tidak bisa kembali dari kuburnya," kata istrinya. "Mengapa engkau tak mau hidup lagi?" tambahnya.

64) "Perintah Thien (Langit) harus dipatuhi," jawab Zhu. "Apa yang engkau lakukan di akhirat?" tanya istrinya. "Atas usul Jaksa Lu, saya menjabat pengawas urusan administrasi, suatu jabatan yang cukup tinggi. Saya tidak mengalami kesukaran. Karena itu tenanglah!" jawab Zhu.

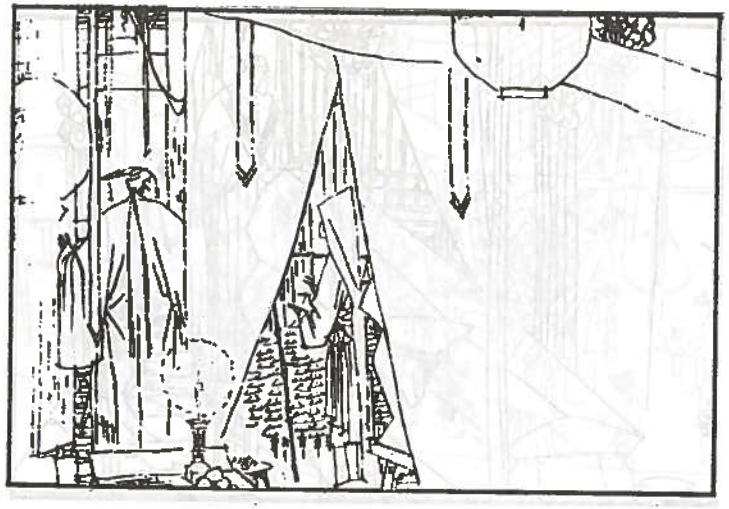

65) Sebelum istrinya bertanya-tanya lagi, Zhu berkata, "Jaksa Lu datang bersamaku. Ambillah makanan dan arak." Kemudian ia keluar.

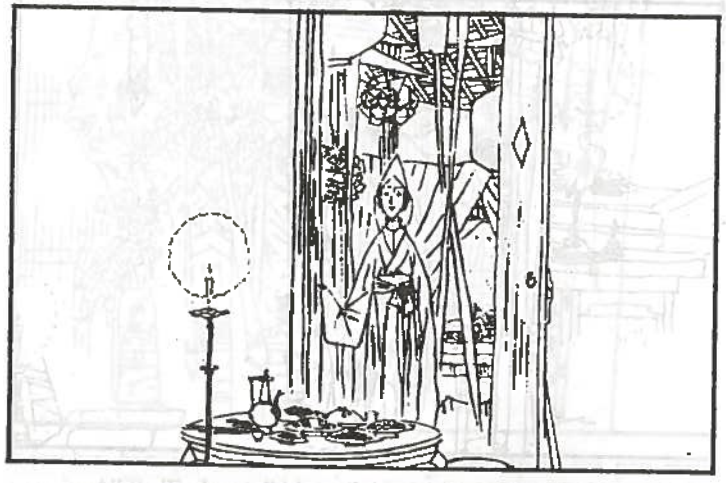

66) Istrinya melakukan apa yang diperintahkan suaminya. Tak lama kemudian, ia mendengar mereka minum-minum dan tertawa-tawa dengan suaranya gaduh di dalam kamar seperti dahulu. Ketika tengah malam istri Zhu mengintai, ternyata mereka sudah pergi.

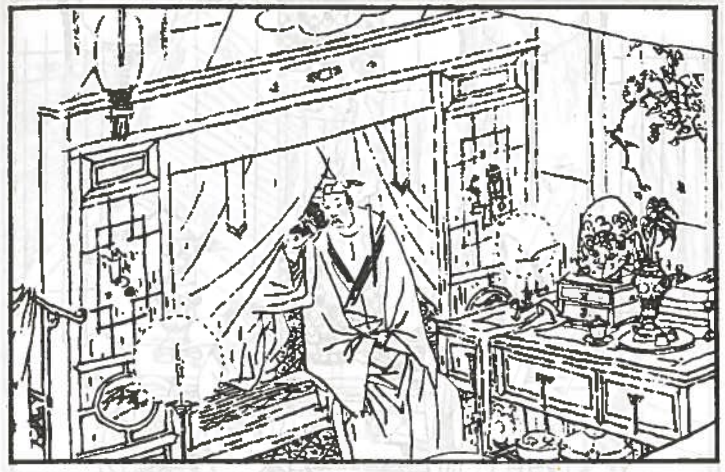

67) Sejak itu Zhu Erden pulang setiap tiga atau lima hari. Semalaman ia berada di rumah dan menolong mengatur urusan rumah tangga istrinya.

68) Ketika itu putra Zhu yang bernama Wei baru berumur 5 tahun. Setiap kali datang, Zhu selalu memangku putranya dan bermain-main dengannya. Setelah anak itu berumur sekitar 7-8 tahun, ayahnya mulai mengajarinya membaca di bawah penerangan sebuah lilin.

69) Ternyata anak itu cerdas. Pada usia 9 tahun, ia sudah dapat membuat karangan. Pada usia 15 tahun, ia lulus ujian negara tingkat desa. Selama itu, ia tidak menyadari bahwa ia anak yatim. Setelah itu, kunjungan ayahnya menjadi semakin jarang.

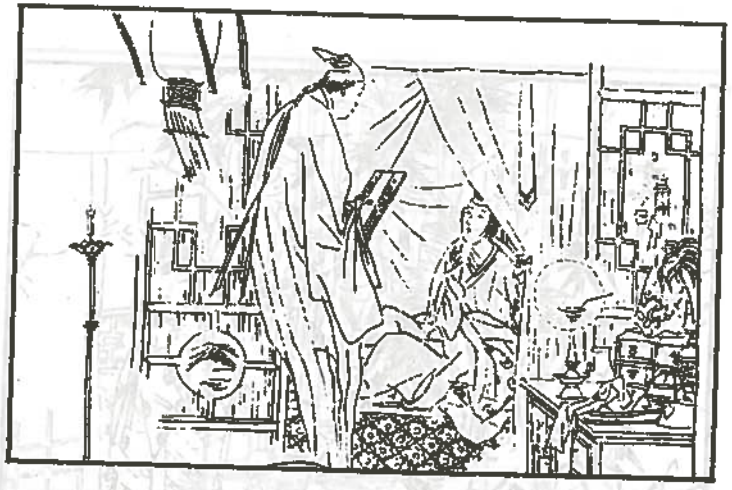

70) Pada suatu malam, Zhu masuk dan berkata kepada istrinya, "Saya datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Kita tak akan bertemu lagi." "Ke mana engkau akan pergi?" tanya istrinya. "Melalui perintah Kaisar Langit saya ditugaskan menjadi Penunggu Gunung Hua. Tugas-tugas kantor dan jarak yang jauh memisahkan kita sehingga tak mungkin saya bertemu lagi denganmu."

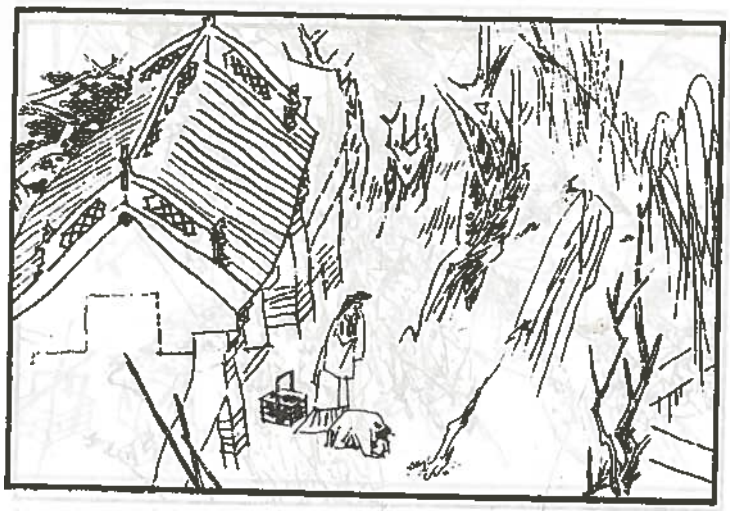

71) Istri dan anaknya memeganginya sambil menangis tersedu-sedu. Namun Zhu berkata, "Jangan bertingkah seperti itu. Anak kita sudah besar dan engkau pun sudah hidup berkecukupan. Pasangan yang telah menikah 100 tahun pun suatu saat harus berpisah juga." Ia menoleh kepada anaknya dan berkata, "Jadilah orang terhormat dan ikutilah jejakku dalam bidang kepangkatan. Sepuluh tahun lagi kita akan bertemu lagi."

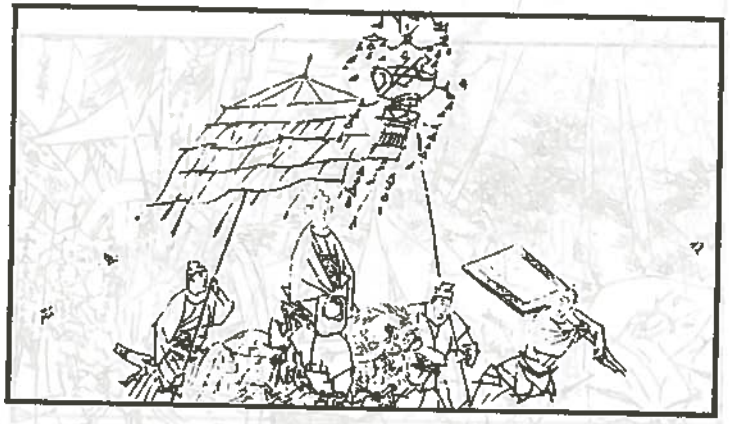

72) Sejak itu Zhu tak pernah pulang lagi. Ketika anaknya Wei berumur 25 tahun, ia menjadi lulusan terbaik pada ujian negara. Ia dianugrahi pangkat duta kerajaan. Pada suatu hari, ia ditugaskan bersembahyang ke Gunung Hua-shan dan ia pun segera berangkat. Ketika lewat di Hauyin, ia berpapasan dengan seorang pejabat dan rombongannya lengkap dengan semua kemegahannya.

73) Ketika diperhatikan baik-baik, Wei terkejut karena pejabat itu bukan lain ayahnya sendiri. Segera ia turun dari kudanya dan berlutut di tepi jalan sambil menangis. Ayahnya menghentikan kendaraannya dan berkata, "Engkau telah memperoleh nama sebagai pejabat. Sekarang saya bisa beristirahat dengan tenang dan puas."

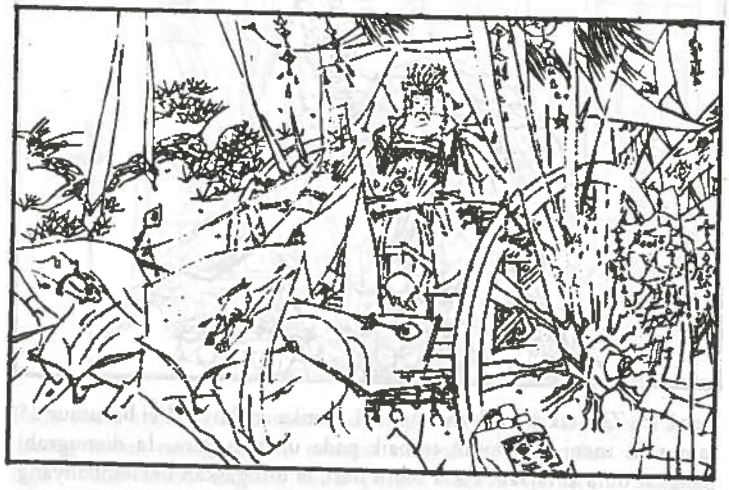

74) Wei tetap berlutut di tanah ketika ayahnya memerintahkan pengawalnya untuk segera menjalankan keretanya tanpa memperhatikan anaknya lagi.

75) Namun setelah berjalan beberapa jauh, ia menoleh dan mengeluarkan pedangnya dari pinggangnya. Ia kemudian menyuruh salah seorang pengikutnya untuk memberikan pedang itu kepada putranya. Dari jauh ia berteriak, "Pakailah pedang itu, niscaya engkau akan maju cepat di dalam kariermu." Dalam sekejap, kereta, kuda-kuda, dan rombongan itu lenyap seperti hembusan angin.

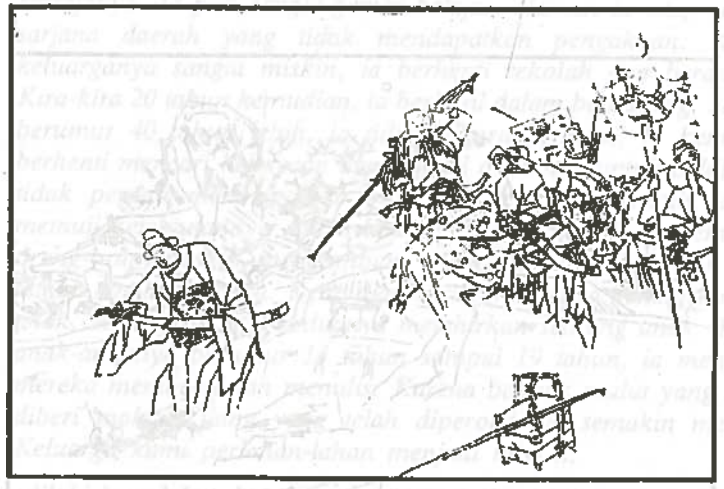

76) Untuk sesaat Wei tak bisa mengatasi kesedihannya. Lalu ia menarik pedang itu dari sarungnya. Ternyata pedang itu sangat indah. Pada badan pedang terukir sebaris kata-kata, "Jadilah pemberani, tetapi berhati-hati. Bijaksanalah seutuhnya, tetapi tegas dalam tingkah-laku."

77) Tak lama kemudian Wei naik pangkat menjadi Menteri Pertahanan. Ia dikarunia lima anak, berturut-turut bernama Chen, Qian, Wu, Hun, dan Shen.

78) Pada suatu malam, ia bermimpi bertemu dengan ayahnya yang berkata, "Berikan pedang itu kepada Hun." Wei melaksanakan perintah ayahnya. Tahun-tahun berikutnya Hun naik pangkat menjadi pengawas umum. Ia terkenal sebagai pejabat yang jujur.

PU SONGLING DAN KISAH ANEH DARI LIAOZHAI

Kisah Aneh dari Liaozhai merupakan cerita klasik rakyat Cina. Cerita ini terdiri atas delapan buku dengan 431 cerita pendek. *Kisah Aneh dari Liaozhai* telah tersebar luas. Pengarangnya, Pu Songling, adalah penduduk asli Propinsi Zichuan, Shandong. Ia lahir tahun 1640, pada masa berakhirnya kekuasaan Dinasti Ming. Ia meninggal tahun 1715, pada masa kekaisaran Dinasti Qing, dalam usia 76 tahun. Selain *Kisah Aneh dari Liaozhai*, ia telah menulis empat jilid prosa, enam jilid seloka, dan sebuah buku lagu rakyat yang amat terkenal.

Berikut ini adalah latar belakang keluarga Pu:

Ayah saya, Pu Minwu, telah memperlihatkan bakatnya sejak masa remajanya. Ia pun sangat gemar belajar. Namun ia tetap sebagai sarjana daerah yang tidak mendapatkan pengakuan. Karena keluarganya sangat miskin, ia berhenti sekolah dan berdagang. Kira-kira 20 tahun kemudian, ia berhasil dalam berdagang. Sampai berumur 40 tahun lebih, ia tidak dikarunia anak. Ia kemudian berhenti mencari kekayaan dan tinggal di rumah untuk belajar. Ia tidak pernah meninggalkan bukunya, sehingga seluruh sarjana memuji ketekunannya dalam belajar. Sementara itu, ia membantu orang-orang miskin, menyumbang rumah-rumah ibadat, dan mela-laikan tanah miliknya. Kemudian istri pertamanya melahirkan tiga anak, sedangkan istri keduanya melahirkan seorang anak. Ketika anak-anaknya berumur 13 tahun sampai 19 tahun, ia mengajari mereka membaca dan menulis. Karena banyak mulut yang harus diberi makan, uang yang telah diperolehnya semakin menipis. Keluarga kami perlahan-lahan menjadi miskin.

Pu dilahirkan dalam keluarga tuan tanah dan pedagang yang sudah tidak kaya lagi. Ia lulus ujian daerah pertamanya dengan cemerlang. Namun, selanjutnya ia berkali-kali gagal dalam ujian yang lebih tinggi. Akhirnya ia berhenti mengikuti ujian-ujian tersebut dan memutuskan untuk menjadi pengarang.

Lebih dari 400 kisah aneh di dalam *Kisah Aneh dari Liaozhai* ini ditulis dalam waktu yang cukup lama. Dari pendahuluan yang dibuat pengarang, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia banyak mengambil materi untuk cerita-ceritanya dari adat istiadat lama rakyat dan legenda-legenda yang terkenal di kalangan rakyat. Untuk ini ia mengatakan :

> *Saya tidak mempunyai kepandaian seperti Gan Bao, pengarang dari Dinasti Jin (265-316 M). Namun, saya suka mengumpulkan cerita gaib. Saya juga mempunyai kegemaran seperti Su Dongpo, penyair dari Dinasti Song (960-1279 M), yaitu mendengarkan cerita-cerita hantu. Setiap saat, saya mencatat dan kemudian menulis bahan-bahan tersebut menjadi sebuah cerita. Sementara itu, dalam waktu lama, teman-teman juga mengirimkan cerita-cerita daerahnya kepada saya, sehingga koleksi saya bertambah terus setiap waktu.*

Mungkin banyak orang bertanya-tanya, mengapa Pu Songling sangat tertarik kepada cerita-cerita hantu? mengapa ia menjalani kehidupan yang santai dan malas? Untuk memahaminya kita harus mempertimbangkan riwayat hidup Pu Songling dan pengalaman hidupnya.

Pada waktu Pu Songling berusia 5 tahun, kekuasaan Dinasti Ming runtuh karena serbuan bangsa Manchuria (Dinasti Qing). Selama 70 tahun kemudian sampai ia meninggal adalah masa pergolakan bangsa dan rakyat. Meskipun bangsa Manchuria telah berhasil menguasai daratan Cina, namun mereka tetap harus menghadapi pejuang-pejuang dan patriot-patriot Cina yang tak terhitung jumlahnya. Pemberontakan Yu Qi tahun 1661 di Shandong sangat merepotkan pemerintah Manchuria. Pada waktu itu, Pu Songling baru berusia 20 tahun atau lebih. Peristiwa ini memberi kesan mendalam pada diri Pu. Ia melihat sendiri kekejaman dan kengerian yang ditimbulkan penjajahan bangsa asing. Di bawah pengawasan dan pembatasan yang ketat, suatu pernyataan yang sembarangan dapat mengakibatkan hukuman mati bagi seluruh keluarga orang yang dianggap bersalah. Seorang pria tidak bisa menyampaikan cita-citanya dan pendapat pribadinya, karena jika berbicara secara terbuka dapat mengundang malapetaka bagi dirinya sendiri, bahkan keluarganya. Itulah sebabnya mengapa Pu Songling lebih menyukai mengumpulkan dan menulis cerita-cerita gaib. Hal ini juga menerangkan mengapa ia dianggap seperti orang gila karena mengumpulkan dan menulis cerita-cerita tersebut dengan bersemangat. Ini adalah caranya untuk mengungkapkan eksistensinya.

Tujuan utama Pu menulis cerita-cerita mengenai hantu, dongeng-dongeng tentang binatang (fabel), dan cerita-cerita ajaib lainnya yang dibuat dengan fantasi terperinci adalah untuk memperlihatkan dan mengritik kehidupan yang sebenarnya. Dengan menggunakan pelaku-pelaku dan tokoh-tokoh fiktif untuk mengeluarkan isi hatinya menjadi

dongeng-dongeng aneh ini, ia menggambarkan beberapa aspek dari kehidupan yang sebenarnya.

2

Pu Songling hidup pada permulaan Dinasti Qing, tetapi pemerintahan Manchuria sudah mulai memburuk. Dalam menghabiskan sisa hidupnya bertahun-tahun di daerah dan hanya berhubungan dengan petani-petani dan menjalani hidup yang susah dan keras. Sebenarnya Pu Songling cukup menyadari ketidakadilan pada waktu itu. Namun, ia tidak bisa tampil untuk memperlihatkan, mengritik, dan menyerang lembaga-lembaga pemerintah pada masa itu.

Banyak cerita pada buku ini menggambarkan bagaimana peraturan-peraturan telah digunakan untuk memeras rakyat. Cerita **Han Fang**, misalnya, ditulis untuk mengritik pejabat-pejabat Dinasti Qing yang telah menggunakan segala dalih untuk memeras rakyat jajahannya. Pu menceritakan bagaimana setan-setan memeras uang dari rakyat selagi mereka berjalan menuju ke neraka. Pada akhir cerita kita membaca:

> *Antara tahun ke-33 dan 34 dari pemerintahan Kaisar Kang Xi, seperti yang saya ingat, penguasa-penguasa mengeluarkan peraturan pajak baru untuk hasil bumi (pertanian). Kenaikan pajak itu mereka sebut sebagai sumbangan sukarela. Di setiap daerah dan propinsi yang berbeda, mereka juga memungut sejumlah tambahan untuk mengisi kantong mereka sendiri. Dijelaskan juga bahwa pada waktu itu, akibat banjir, hasil panen dari tujuh propinsi sangat rendah, sehingga menyulitkan para petani untuk membayar pajak. Tuan Tang dari daerah kami secara kebetulan berkunjung ke Lijin. Di jalan ia melihat kira-kira selusin laki-laki ditangkap. Tuan Tang berhenti untuk menanyakan pelanggaran apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka ditangkap. "Yang berwajib membawa kami ke kota untuk memaksa kami membayar sumbangan suka rela," jawab mereka. Para petani tak mengerti maksud dari sumbangan suka rela itu. Mereka berpikir bahwa itu adalah salah satu bentuk baru dari wajib militer bagi para buruh atau pemerasan! Ini sangat menggelikan, namun juga menyedihkan.*

Di dalam ceritanya, Pu Songling menggunakan karakter-karakter atau tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian untuk memperlihatkan rasa bencinya kepada pemerintah Qing. Persoalan ini tampak pada **Bidadari Cheng**. Di sini pendapat penulis mengenai politikus-politikus pada zaman itu diungkapkan dengan kata-kata kiasan. "Dalam dunia perampok tidak ada perbedaan antara yang benar dan yang salah. Polisi

pun merupakan perampok."

Dalam cerita **Xi Fangping**, misalnya, keburukan-keburukan dan kesalahan pemerintahan di neraka mencerminkan keadaan di dunia yang sebenarnya. Mari kita baca keputusan yang ada pada akhir cerita itu:

> "Mereka mengambil seperti dengan cakar elang, tanpa memperdulikan kemiskinan korban. Mereka mengambil jalan dengan akal licik mereka, meskipun setan-setan sudah cukup buruk. Menerima sogokan-sogokan dan menyalahi peraturan yang ada, mereka adalah binatang yang menyerupai manusia. Mereka menguasai semuanya. Wajah mereka yang seperti bajingan lebih kaku daripada es. Raungan dan ganasnya seperti harimau yang jalannya dihalangi. Karena mereka menyalahgunakan wewenang mereka, tiada yang pantas bagi mereka selain ketakutan akan kengerian neraka. Semua pengikutnya pun takut sehingga membuat semakin mengganasnya para pejabat-pejabat yang korup.

Dalam **Mimpi Seekor Serigala**, Pu Songling secara samar menggambarkan para pejabat sebagai harimau dan bawahannya sebagai serigala. Taring mereka yang tajam telah menghisap rakyat sampai tinggal tulang-belulangnya. Cerita ini diakhirinya dengan : "Banyak pejabat di dunia ini adalah harimau dan bawahan mereka adalah serigala. Seandainya pejabat itu bukan harimau, bawahannya mungkin serigala. Beberapa pejabat lebih buruk daripada harimau."

Pu sangat membenci para pejabat yang korup dan bawahannya yang jahat. Ia mendukung para pemberontak yang menentang pemerasan dan penganiayaan rakyat. Ia memberontak terhadap peraturan mereka. Dalam cerita **Mimpi Seekor Serigala**, hakim yang jahat baru saja pergi dari daerah kekuasaannya ketika diserang oleh para perampok. Hakim itu memberikan semua hartanya kepada mereka. Namun, perompak-perampok itu tetap tidak puas. "Kami di sini menuntut kebobrokan yang kamu lakukan terhadap rakyat di seluruh wilayah," kata mereka. "Jadi tidak hanya untuk mengambil uangmu," lanjut mereka. Setelah memotong kepala hakim itu, para perampok menanyakan kepada para pelayan mana yang bernama Si Dacheng, tangan kanan hakim itu. Para pelayan menunjuknya. Kemudian para perampok membunuh Si Dacheng.

Kita juga menemukan secara gamblang kekejaman yang dilakukan para bangsawan dan tuan tanah, seperti yang terdapat di dalam cerita **Cui Meng**:

> *Ada seorang sarjana dari akademi pemerintah yang kaya bernama Wang. Para penjahat dari berbagai pelosok negeri bergabung dengannya. Banyak keluarga yang tinggal di wilayah tersebut*

> *dirampok oleh orang-orangnya. Jika ada yang menyakiti hati Wang, maka orang itu akan dibunuh di jalan. Anak lelaki Wang tumbuh menjadi pemuda yang jahat. Dia dan ayahnya pernah memperkosa bibinya yang janda. Istri Wang yang sering menghina suaminya dicekik sampai mati. Ketika kakak laki-laki istrinya mengajukan kasus itu ke pengadilan, Wang menyuap hakim dan memutarbalikkan fakta, sehingga yang menuntut dituduh sebagai tukang fitnah.*

Gambaran ini memperlihatkan bagaimana di dalam masyarakat feodal para tuan tanah, bangsawan, pegawai rendahan, hakim, gubernur propinsi, dan kaisar membentuk satu hierarki. Di bawah tirani mereka rakyat kecil menderita.

Pu Songling membenci pemeriksaan sipil yang dipergunakan oleh golongan atas untuk mengalahkan para cendekiawan. Jadi ia menertawakan dan menyerang semua sistem. Di dalam cerita **Yu Que**, ia memperlihatkan bagaimana para sarjana yang telah mendapatkan pekerjaan di pemerintahan melalui ujian akhir tanpa alasan yang jelas dipanggil sebagai burung beo dan kura-kura. Mereka mendapatkan pekerjaan dengan ujian tertulis, tetapi tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Dalam **Wan Zian**, seekor rubah mengejek seorang sarjana mabuk yang sedang menunggu hasil ujian. Cerita ini memberi gambaran gamblang dari keadaan jiwa seorang sarjana. Pada akhir cerita tersebut, Pu Songling melukiskan pikiran para sarjana dari memasuki ruang ujian sampai meninggalkan tempat itu; dari mengerjakan kertas mereka sampai persiapan untuk duduk kembali. Ia membandingkan mereka dengan pengemis, lebah di musim gugur, burung muda yang meninggalkan sarangnya, kera yang terikat, ular yang kehilangan taring beracun, dan pinguin yang telurnya pecah. Ia melukiskan seperti gambaran menyedihkan dari penghinaan sarjana dan keburukan-keburukannya yang bisa kita lihat sendiri hingga sekarang.

Pu Songling pun suka mengisahkan muda-mudi yang bercinta dan menemukan kesulitan, tetapi akhirnya keinginan mereka tercapai. Beberapa kisah cinta yang dibuatnya berhubungan dengan pria yang telah menikah dengan wanita, sedangkan cerita lainnya antara pria dengan binatang seperti rubah, roh bunga, roh serangga, burung, dan pepohonan. Cerita yang diselesaikan dengan realistis dan melalui percintaan ini, menggambarkan kehidupan makhluk hidup. Secara khusus, penulis menyanyikan pujian-pujian untuk mereka yang hidup dan matinya demi cinta.

Sejak Pu Songling mempunyai rasa keadilan dan rasa cinta kepada tanah air bersama para cendekiawan pada jamannya, ia menjadi merasa tidak puas pada kekejaman pemerintahan bangsa Manchuria. Ia bersimpati kepada pemberontak Yu Qi. Dalam **Anjing Liar** dan **Sembilan Saudara Gonsun**, penulis sengaja mengutarakan penindasan

kejam yang dilakukan pemerintah terhadap para pemberontak di kalangan rakyat. Dalam cerita pertama, ia menggambarkan seorang desa pulang dari gunung. Pada suatu malam ia bertemu dengan tentara yang sedang berbaris. Ia kemudian berbaur dengan tentara-tentara itu. Selanjutnya ia menceritakan kembali pemandangan yang mengerikan yang telah dilihatnya selama tinggal bersama pasukan itu. Cerita kedua berhubungan dengan bagaimana rakyat Shandong ikut serta dengan pemberontakan Yu Qi, dan bagaimana dalam satu hari beberapa ratus orang ditangkap dan dibantai di medan pertempuran. "Darah membasahi tanah dan tulang-tulang yang putih beterbangan di udara."

Pu Songling juga mengejek pemerintah Qing (Manchuria). **Raksasa dan Pedagang Laut** mengisahkan seorang pedagang laut terdampar di sebuah kota asing. Di kota itu, orang-orang gagah dan tampan dianggap rendah, sedangkan yang jelek sangat dihormati. Pada akhir cerita digambarkan dengan jelas. Jadi ketidakpuasannya kepada pemerintah dan politik pada jamannya sangat membekas. Dikatakannya bahwa *Kisah Aneh dari Liaozhai* diperkenalkan ke dalam istana kaisar penjajah. Namun, karena cerita itu sering ditemukan maka tidak ada tanggapan dari pengadilan.

Bagaimana pun ide Pu Songling amat terbatas, sesuai dengan latar belakang keluarganya, serta asal dan jaman ia hidup. Ia membenci para pejabat yang korup, tetapi ia tidak sadar bahwa korupsi merupakan hasil dari sistem feodal. Karena ia tidak bisa dan tidak mengerti sistem ini, maka ia bermimpi mengenai pemerintahan utopia dengan pejabat-pejabat yang jujur sehingga di bawah pemerintahan seperti ini rakyat akan hidup bahagia. Ini adalah alasan pertamanya dalam pujiannya terhadap para pejabat yang jujur dalam **Gubernur Yu**, **Pemecahan Kasus yang Sulit** dan **Tukang Perahu di atas Sungai Naga Tua**.

Ketika Pu Songling tinggal di dekat pantai, ia melihat perdagangan di sana berkembang pesat. Keluarganya pun menjadi pedagang. Tanpa sadar ia telah ikut menyumbangkan beberapa ide pada tingkatan-tingkatan urban. Tentu saja ini adalah nilai-nilai positif dari hasil karyanya. Sebaliknya ia adalah tuan tanah kecil dari golongan menengah yang terpengaruh oleh gambaran feodalisme yang membingungkan. Ini merupakan bagian negatif dari pemikirannya. Jadi di dalam tulisannya terdapat pertentangan yang tajam antara sisi positif dan sisi negatif. Contohnya adalah pernikahan bebas dan pernikahan feodal yang diatur oleh orang tua melalui perantara.

Ada pertentangan antara fatalisme Taois dan penganut Budha mengenai sumbangan. Sebagai tuan tanah kecil, Pu Songling tidak bisa menghindari adat. Sebagai pedagang kecil, ia juga mempunyai bagian yang progresif. Karena baik tuan tanah kecil maupun pedagang kecil ditekan oleh para tuan tanah besar, bangsawan setempat, dan pejabat yang korup. Pu membenci semuanya ini dan berharap akan muncul

pejabat yang jujur.

Pu Songling membenci sistem ujian. Namun, ia tidak bisa mengesampingkan suatu kedudukan dan kekayaan. Ia tidak bisa menghilangkan rasa irinya kepada beberapa orang yang telah berhasil menembus sistem ini. Melalui karakter yang khas dan kejadian-kejadiannya, Pu menguta-rakan perasaan serta aspirasi ide-ide dan kepercayaannya pada zamannya, terutama pada tuan tanah kecil dan cendekiawan menengah. Ini menjadi nilai yang cukup berarti bagi kita untuk memahami kehidupan pada masa permulaan Dinasti Qing dan untuk memahami pemikiran-pemikiran pada masa itu.

Meskipun bentuk-bentuk cerita ini sangat menarik, tetapi semangat dasarnya adalah realistis. Hal ini disebabkan pengarang didorong untuk menulis ketidakpuasannya terhadap keadaan. Oleh karena itu salah jika menganggap *Kisah Aneh dari Liaozhai* hanyalah cerita yang menggugat hantu, jiwa binatang, dan raksasa. Topik-topik itu dipilih hanya sebagai kamuflase. Di bawah pemerintahan yang kejam para seniman tidak dapat mengekpresikan isi hatinya secara penuh.

Sebenarnya, ia menggambarkan kejadian di neraka untuk mencerminkan kejadian di dunia kaum laki-laki. Pu Songling mengutuk dan mengecam penyiksaan oleh kaum politikus pada jaman itu, korupsi oleh para pejabat, kelaliman oleh para bangsawan dan para tuan tanah, baik di neraka maupun di bumi. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan dan menyerang setan-setan seperti itu. Tetapi Pu cenderung membuat tokoh-tokoh yang baik menemukan kebahagiaan dan yang jahat akan berakhir buruk. Oleh karena itu, ceritanya sangat berhubungan dan penuh dengan kejadian gaib. Ceritanya juga selalu berakhir dengan berbagai cara untuk memuaskan pembacanya dan menunjukkan bahwa surga akan membagikan ganjaran dan hukuman. Kecenderungan ini tentu saja membatasi realismenya.

Karena Pu Songling pada dasarnya realistis, maka tokoh yang dilukiskannya pun nyata dan khas masyarakat di mana ia berasal. Xi Fangping, misalnya, adalah seorang anak muda yang karakternya ditekankan oleh penulis. Kelaliman bukanlah sesuatu yang biasa. Ia memperlihatkan keberanian Xi yang sungguh-sungguh dan kebulatan hati untuk membalas dendam atas kesalahan-kesalahan ayahnya. Ayahnya sangat dibenci oleh orang yang kaya raya. Setelah meninggal orang itu menjadi hantu dan menyuap penguasa neraka untuk memukuli dan membunuh ayah Xi Fangping. Karena kejadian ini, Xi Fangping mati penasaran dan menuju ke neraka untuk menuntut dewa di neraka. Tetapi dewa itu juga telah disuap sehingga menyiksa Xi Fangping di atas ranjang yang membara dan memotong tubuhnya menjadi dua bagian. Xi Fangping tidak gentar. Ia kemudian menghadap penguasa yang lebih tinggi, sampai akhirnya ia dapat membalas dendam ayahnya.

Tipe lain dari ceritanya adalah sahabat setia dalam **Tien Si Pemburu**, kakak yang baik dalam **Zhang Cheng** dan **Zeng Youyu**, menantu perempuan dalam **Shanhu**. Semua ini adalah karakter yang baik dalam masyarakat feodal.

Dalam melukiskan watak tokohnya, Pu Songling berhasil menangkap sisi utama setiap individu dan menekankannya pada keseluruhan ceritanya, sehingga membiarkan pembacanya dengan gambaran hidup dalam ingatannya. Contohnya Sun Zichu dalam **Abao**. Dari awal hingga akhir cerita, pemikirannya yang sederhana terus ditonjolkan. Ia mungkin kelihatan sangat bodoh, tetapi sebenarnya ia adalah kekasih yang sangat setia, yang akhirnya menggerakkan hati Abao untuk menikahinya.

Karakteristik lain dalam Kisah Aneh dari Liaozhai adalah kekayaan imajinasi Pu. Dewa, peri, hantu, roh pepohonan dan roh bunga, surga dan neraka, Cina dan negeri-negeri lainnya, serta masa lalu dan masa kini tercakup dalam cerita-ceritanya. Kemudian terjadi perubahan yang cepat, ketika tokoh-tokoh di dalam ceritanya ini dipindahkan dari neraka ke dunia. Namun bagaimana pun aneh dan ajaibnya kejadian-kejadian yang ada di dalam cerita, penulis menggambarkan mereka sebagai manusia yang lengkap dan realistis. Dalam **Sejarah Singkat Fiksi Cina**, Lu Xun menulis :

> *Cerita mengenai keajaiban-keajaiban pada akhir Dinasti Ming, biasanya sangat singkat dan luar biasa sehingga kelihatan tidak masuk akal. Dongeng Liaozhai sendiri terdiri atas gambaran yang terperinci dan kejadian biasa, sehingga selain roh bunga dan kisah binatang (fabel), muncul juga tokoh manusia realis. Tapi kita jangan lupa, bahwa mereka adalah makhluk hidup. Penulis memperkenalkan beberapa kejadian aneh untuk mengingatkan kita bahwa semua itu merupakan hal-hal yang gaib.*

Realitas ini ada hubungannya dengan dongeng-dongeng rakyat. Sebagian besar dari empat ratus cerita aneh asli sebagai legenda populer, cerita sejarah dan kejadian-kejadian pada jaman itu yang dihimpun oleh Pu dan ditulis kembali dengan menyempurnakan isinya. Kemudian kita mengatakan bahwa kisah-kisah itu adalah hasil cerita rakyat dan kecerdasan Pu Songling. Pengarangnya tidak hanya menceritakan kembali kisah-kisah tersebut, tapi kisah itu dipakainya untuk merefleksikan kenyataan. Sekali lagi ia tidak hanya menyatakan kenyataan secara alamiah, tetapi menjelaskannya dengan cara yang ia senangi dan yang sesuai dengan pendapat umum. Pu menulis hal-hal yang ingin dikatakan oleh umum atau tentang apa yang telah dikatakan oleh masyarakat, namun tidak dinyatakan dengan gamblang. Dengan demikian kata-katanya menggugah hati mereka. Ia mempertahankan

realitasnya karena ia tidak hanya mewarisi tradisi sastra Cina, tetapi juga sastra klasik Cina dan menyempurnakannya. Demikianlah Pu Songling mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penulisan cerita klasik pada jamannya dan untuk bangsanya. ***

Sudahkah Anda miliki:

- **Seri Cerita Legenda Klasik:**
  -Petualangan Kera Sakti (1-4)

dan seri-seri sebelumnya, yaitu:

- **Seri Cerita Klasik Militer**
  -SAMKOK (1-3)
- **Seri Cerita Para Pendekar**
  -Tepi Air (1-5)

Selain seri-seri tersebut, akan menyusul segera diantaranya:

- **Sun Tzu: Seni Berperang**
- **Seri Cerita Perjuangan**
  -Perjuangan Jenderal Yang (1-2)
- **Seri Cerita Roman Klasik**
  -Impian dari Paviliun Merah (1-3)
- **Seri Cerita Hantu**
  -Kisah Aneh dari Liaozhai (1-8)

dan masih banyak lagi.
Lengkapi koleksi buku cerita berseri Anda.

Koleksi buku-buku kami dapat diperoleh di toko buku Gramedia atau toko buku terdekat di kota Anda.

ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Telp. (021) 5480888, 5483008, 5490666, Ext. 3311, 3312, 3313
Telex 46327-49520 Kompas JKT. Fax. 5485574-5486085

© ELMK BUKU 930085 HQ